



SENI TARI JILID 2

untuk SMK

Rahmida Setiawati, dkk.



Rahmida Setiawati, dkk.

Seni Tari

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan

JILID 2



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional



Rahmida Setiawati

SENI TARI

JILID 2

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

SENI TARI

JILID 2

Untuk SMK

Penulis Utama : Rahmida Setiawati
Editor : Melina Suryadewi
Perancang Kulit : Tim

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

TIA	SETIAWATI, Rahmida
s	Seni Tari untuk SMK Jilid 2 /oleh Rahmida Setiawati ---- Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. vii. 199 hlm Daftar Pustaka : A1-A4 Glosarium : E1-E9 ISBN : 978-979-060-026-3

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK.

Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR

Puja-puji syukur kami panjatkan ke Hadurat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada hambanya, sehingga kami dapat menyajikan buku “Seni Tari” ini kepada para pembaca.

Buku Seni Tari ini disusun terutama untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2004 Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan. Buku ini dapat digunakan siswa untuk menggali dan meletakdasarkan pengetahuan tentang tari agar mereka dapat menjadi tenaga yang profesional dan siap pakai pada mampu terjun di kalangan masyarakat. Melalui buku ini siswa dapat mengembangkan pengetahuannya di bidang tari sebagai bekal penunjang kemampuannya, dan untuk menghadapi era teknologi dan informasi yang makin meng “global”.

Penetapan penulisan buku ini adalah sebagai alternatif dalam upaya pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang tari khususnya hubungannya dengan pendidikan tari. Materi yang disajikan lebih ditekankan pada teori semi praktis diharapkan agar mudah dipahami. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca.

Penyusunan buku ini pada dasarnya mengacu pada beberapa sumber, data-data dokumen bidang tari, serta pengetahuan yang dimiliki penulis selama menekuni bidang tari. Secara kolaboratif, dasar penetapan penulisan buku mendapat amanah tentang misi bahwa sistem pendidikan Nasional yang dikembangkan di Indonesia masih kurang menaruh perhatian terhadap out, sehingga penafsiran terhadap komponen pendidikan membias untuk ditafsirkan.

Dalam rangka pengembangan ke arah tujuan yang diharapkan, maka secara konseptual buku ini disusun berdasarkan konsep penulisan yang dari ***apa yang harus dikuasi oleh peserta didik, pecinta tari, anak yang belajar tari.*** Dengan munculnya pertanyaan dasar tersebut maka penulis mengidentifikasi beberapa kemungkinan yang dapat dijadikan bahwa sebagai kajian untuk menulis buku yang dibutuhkan peserta didik, pecinta tari, dan anak yang belajar menari sebagai obyek.

Tahap awal yang telah teridentifikasi adalah bahwa yang dibutuhkan oleh obyek adalah pengetahuan tentang wawasan tari, bagaimana cara bergerak efektif dan efesien, cakupan pengetahuan

yang bersifat afaektif adalah memahami tentang tari dan selanjutnya bagaimana tahap-tahap mencari dan membuat tarian, mengorganisasikan serta memasarkan produk, hingga pada membuat kemasan tarian yang berkembang di sekitar wilayah dimana anak dapat tumbuh dan berkembang seiring budayanya.

Oleh sebab itu, penulis menyajikan isi buku ini dengan mengidentifikasi dari wawasan kebudayaan, Olah Tubuh, Tari-tarian Nusantara, Koreografi dan Komposisi Tari, seni Manajemen dan Organisasi Seni Pertunjukan, serta Kemasan Wisata. Cakupan isi yang dijadikan dasar untuk melengkapi isi buku, lebih diarahkan pada bentuk implementasi data yang dinaturalisasikan, sehingga diharapkan pembaca dapat memahami isi buku dengan makna baca yang mudah dicerap.

Harapan penulis, semoga buku ini dapat berguna bagi pembaca khalayak. Untuk penyempurnaan buku ini, masalah keterbacaan isi buku sangat dinantikan. Kritik dan saran pembaca akan kami gunakan untuk perbaikan buku secara sinergis.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan baik isi maupun panyajiannya. Segala tegur-sapa serta saran dan kritik dari para ahli yang berwenang dan para pembaca yang bersifat membangun senantiasa diterima dengan lapang dada.

Akhirnya tak lupa diucapkan terima kasih kepada Pemimpin PENULISAN BUKU KEJURUAN, juga kepada rekan-rekan dan handai tolan serta semua pihak yang turut serta menangani buku ini.

Semoga bermanfaat adanya.

Penulis

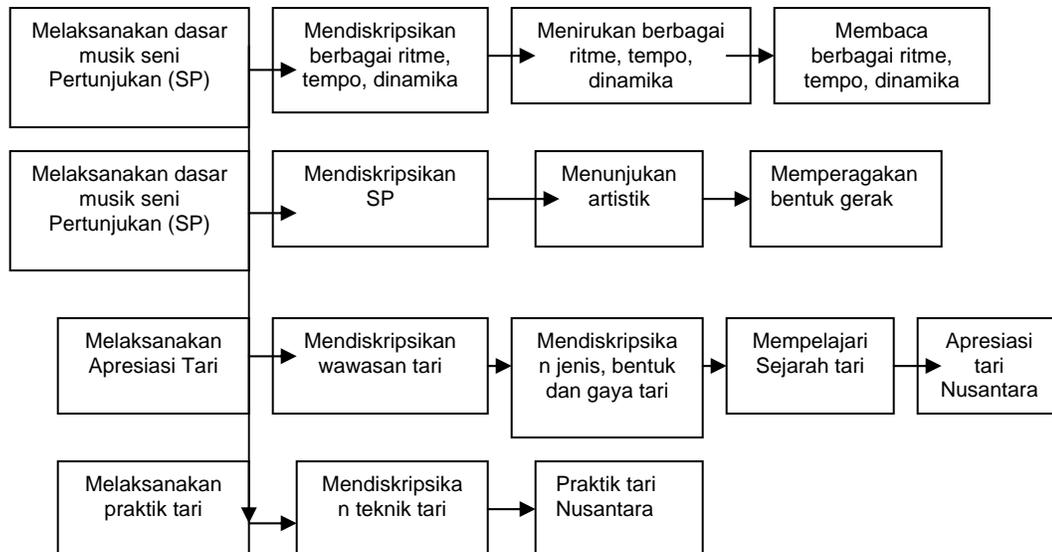
PETA KOMPETENSI

Sistem pendidikan yang dianut bangsa Indonesia pada sebelum abad 20an hanya berbasis pada masukan dan proses saja, pada hakikatnya kurang dinamis, efektif dan efisien dan muaranya berhenti di tempat. Dalam upaya percepatan dan pengembangan pendidikan ke depan sangat dibutuhkan adanya penetapan standar kompetensi bagi setiap pengetahuan yang bersifat edukatif maupun populer. Hal ini untuk memberikan stimulus terhadap penetapan.

Standar dalam pendidikan terdiri atas standar akademik yang merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan. Di sisi lain, standar kompetensi merupakan bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan peserta didik sebagai penerapan, pengetahuan, keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian secara konseptual peta konsep yang harus diberikan kepada peserta didik berwujud berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada proses bagaimana peserta didik telah mempelajarinya.

Secara konseptual, standar kompetensi menekankan kepada kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan seperangkat kompetensi. Hal ini sebagai tahapan lanjut yang mengedepankan peserta didik tumbuh rasa tanggung jawab, partisipasi, dan implementasinya baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat dan ini menjadi bagian dari tugas kita menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat.

Oleh sebab itu agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, di bawah ini dapat digambarkan peta kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam mempelajari tari adalah sebagai berikut:



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
PETA KOMPETENSI	iv
DAFTAR ISI	v

BUKU JILID 1

BAB I.....	1
WAWASAN SENI.....	1
A. KEBUDAYAAN DAN PERMASALAHANNYA	1
B. PENGERTIAN KESENIAN.....	5
C. WAWASAN SENI DAN PROSES KREATIF, SERTA PENDIDIKAN KESENIAN	8
D. PENGERTIAN TARI.....	19
1. Gerak.....	22
2. Ruang.....	36
3. Waktu	40
4. Tenaga	42
5. Ekspresi	45
BAB II.....	47
OLAH TUBUH.....	47
A. KOMPETENSI DASAR	47
B. PENDAHULUAN	48
C. TEKNIK GERAK MELALUI PENGOLAHAN DAN PELENTURAN TUBUH.....	73
D. KETAHANAN TUBUH DAN LATIHAN BENTUK.....	103

BUKU JILID 2

BAB III.....	153
TARI-TARIAN INDONESIA DAN MANCANEGERA	153
A. TARI-TARIAN DAN MASYARAKAT INDONESIA.....	153
B. TARI-TARIAN BERDASARKAN PENYAJIANNYA	164
1. Tari Primitif	164
2. Tari Tradisional	166
3. Tari nontradisional/Kreasi Baru	173
C. BERDASARKAN PERAN FUNGSI TARI	177

1. Tari Upacara	177
2. Tari Upacara Adat.....	178
3. Tari Religi/Agama	179
4. Tari Pergaulan	180
5. Tari Teatrical	182
D. PERKEMBANGAN TARI	183
1. Tari Daerah (Adat)	183
2. Tari Rakyat.....	184
3. Tari Balet.....	185
4. Modern Dance	186
5. Tari Musik Panggung/Opera.....	187
6. Recreational Dance(Tari Rekreasi)	188
E. APRESIASI TARI NUSANTARA	190
F. NILAI-NILAI KEINDAHAN TARI.....	219
BAB IV.....	223
KOREOGRAFI	223
A. PENGETAHUAN DASAR KOMPOSISI TARI	223
B. ELEMEN-ELEMEN DASAR KOMPOSISI TARI.....	225
1. Disain Gerak	225
2. Disain Musik.....	226
3. Desain Lantai	229
4. Desain Atas.....	230
5. Dramatik.....	233
6. Dinamika	236
7. Komposisi Kelompok	238
8. Tema	241
9. Rias dan Busana.....	242
10. Properti.....	246
11. Tata Pentas	249
11. Tata Lampu dan Sound.....	254
12. Penyusunan Acara.....	257
C. KOREOGRAFI BASIS KOMPETENSI	258
1. Proses kreatif garapan melalui kerja studio	259
2 Pengolahan Kreatif Gerak dengan Keindahan Gerak.....	265
3. Pengolahan Kreatif Gerak dan Keindahan Bentuk Tari..	267
4. Konsep Keterampilan Seni Tari.....	269
D. ESTETIKA DALAM KOMPOSISI TARI	273

E.	KREATIVITAS TARI.....	275
F.	DASAR DASAR KEINDAHAN (Elizabeth R Hayes).....	280
G.	KONSEP GARAPAN (Jachklin Smitt)	282
H.	KEUNIKAN IDE	304
I.	TEKNIK DALAM SENI TARI	307
J.	KOREOGRAFI	312
K.	TARI PENDIDIKAN	318
L.	BENTUK PEMBELAJARAN TARI REKREASI.....	326
M.	PENDEKATAN KREATIF DAN REKREASI	327

BUKU JILID 3

BAB V.....	329	
MANAJEMEN PRODUKSI TARI.....	329	
A.	KONSEP MANAJEMEN & ORGANISASI PERTUNJUKAN 331	
B.	ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN	333
C.	ORIENTASI & KARAKTER ORGANISASI PERTUNJUKAN 335	
D.	FUNGSI MANAJEMEN	336
E.	KAITAN ORGANISASI DAN MANAJEMEN PERTUNJUKAN 338	
F.	PENORGANISASIAN KEGIATAN.....	341
1.	Pengorganisasian	341
2.	Pengarahan.....	342
3.	Gaya Kepemimpinan	342
4.	PENGENDALIAN	343
BAB VI.....	363	
PERKEMBANGAN PENGETAHUAN BIDANG TARI	363	
A.	Seni Pertunjukan Kemasan.....	363
B.	Standarisasi Kepenarian	377
C.	Standar Kompetensi.....	378

LAMPIRAN A DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN B GLOSARI

BAB III

TARI-TARIAN INDONESIA DAN MANCANEGARA

A. Tari-Tarian dan Masyarakat Indonesia

Para siswa yang kami cintai, pada pembahasan bab ini kalian akan dikenalkan banyak seni tari tradisi di Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya atas keragaman budaya dan suku bangsa. Setiap suku bangsa dan budaya memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perpaduan budaya antar suku bangsa dapat mempengaruhi perubahan. Hal ini disebut akulturasi. Perbedaan pengaruh budaya dari satu suku bangsa dan suku bangsa lain terjadi karena adanya kontak budaya dan hal ini sulit dihindari. Pengaruh tersebut salah satunya terjadi pada budaya seni tari.

Pada tari klasik Jawa Yogyakarta dan Surakarta dikenal istilah *Hasto Sawando*, yang tertuang pada sikap tubuh, tangan dan kaki yang antara lain adalah *ngithing*, *nyempurit*, *ngepel*, *ngruji*. Konsep tentang sikap tari tersebut di Jawa dipahami sebagai bentuk sikap anggota gerak yang kerap disebut motif tangan, kaki, dan badan.

Pada tari-tarian manca daerah, tarian merupakan bentuk seni pertunjukan, akan tetapi pada sisi tertentu tarian merupakan bentuk ritual upacara dan perayaan hari besar di daerah tertentu pula. Kondisi ini menggambarkan bahwa perbedaan tujuan dan bentuk penyajiannya pada ujungnya mempengaruhi format pertunjukan dan peran fungsi tari di masyarakat.

Pada tarian daerah yang ada di daerah tertentu musik iringan tarinya digunakan adalah seperangkat gamelan *slendro* dan *pelog* yang disebut satu pangkon. Di daerah lain banyak menggunakan alat musik yang terdiri dari kendang, kenthong, keprak, gitar, terbang/rebana, akordion, dan masih banyak lagi.

Lagu-lagu yang digunakan ada yang memiliki jenis lagu Islami dalam bentuk salawatan. Tetapi pada sisi lain, lagu yang ada terdiri dari lagu-lagu jenis keroncong, dan masih banyak lagi yang antara lain adalah lagu-lagu dolanan dan lagu-lagu daerah tertentu yang ada di sekitar tarian tersebut.

Sarana magis juga ada pada tari daerah tertentu. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pertunjukan magis menjadi model terutama untuk tari daerah tertentu atau pertunjukan tarian tertentu sering dikaitkan dengan kondisi klimaks tari yang memperagakan penari dalam keadaan trance atau tidak sadar diri. Menurut Soedarsono, trance adalah keadaan dimana penari memainkan peranan penting dalam komunitas dengan kekuatan-kekuatan di luar batas kemampuan manusia umumnya. Cara ini sering disebut kerasukan makhluk halus atau kekuatan supranatural.

Untuk melestarikan tari-tarian daerah adalah dengan cara merevitalisasi kembali tarian atau mengadopsi tarian ke dalam bentuk pertunjukan lain, yakni dengan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah melalui bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), atau Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).

Tari-tarian tertentu pada puncaknya akan menjadi maskot budaya daerah. Hal tersebut banyak dimiliki oleh masyarakat tertentu, akan tetapi dalam kenyataan tarian tertentu mampu bertahan lestari bahkan menjadi simbol budaya bangsa Indonesia karena intensitas dan daya magis tarian tersebut pada saat pertunjukan.

Tari-tarian yang mengalami puncak budaya daerah pada saat tertentu mampu menjadi maskot bangsa. Banyak tarian yang mampu menjadi maskot bangsa adalah banyak tarian yang berasal dari Bali, Saman dan Sautati (Aceh), Topeng (Jabar), Srimpi dan Bedoyo, Prawiroguno, Prawirowatang (Jawa Tengah dan Yogyakarta), serta masih banyak tari-tarian lain yang menduduki puncak sama di daerah menjadi maskot daerah tertentu seperti Alang Babega (Smba), Gending Sriwijaya (Sumsel), Cangget (Lampung), Tabot (Bengkulu), Dolalak (Purworejo), Tari Geliat Bedug (Banten), Jothil (Gunung Kidul), Gandrung (Banyuwangi/Jawa Timur), Rangde (Bali), Ndi (Irian Jaya),

Kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya sangat dekat dengan kebudayaan atau masyarakat keraton. Kondisi ini patut disyukuri, bukan sebaliknya, tari-tarian di Indonesia pada umumnya adalah memiliki dua karakter yakni terdiri dari tari tradisional dan tari nontradisional.

Tari-tarian di Jawa Tengah patut disyukuri karena terpelihara dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh Bratawijaya bahwa budaya masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari

budaya keraton Yogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman Surakarta (Thomas Wiyasa B: 1997, 77).

Sejak dahulu, masyarakat Jawa sudah mengenal adanya Tuhan. Hidup di dunia ada yang mengatur selain manusia. Budi Herusatoto menyatakan bahwa roh ada, roh yang paling kuat dari manusia. Herusatoto, Mitos dan magis yang ada sejak zaman prasejarah diyakini oleh manusia selalu mengganggu dan membuat situasi menjadi kurang berjalan sesuai harapan.

Orang-orang Jawa masih ada yang menganut paham animisme dan dinamisme begitu kuat dan kental. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sulit dipengaruhi telah hadirnya agama yang tumbuh dan berkembang di sampingnya. Agama-agama yang telah ada di sekitar mereka adalah agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, dan agama yang dianut suku Khonghucu.

Pada masa tahun 1970-an, pengaruh animisme dan dinamisme masih terasa, pengaruh Budha dan Hindu hingga masa kini juga kuat mazhabnya. Hal ini juga berpengaruh kepada sikap dan perilaku orang Jawa pada umumnya bahwa tindakan religius orang Jawa masih memuja dewa-dewa, salah satunya adalah dewa Padi. Pembuatan sajen atas keselamatan nenek moyang terkait pada acara-acara tertentu berhubungan dengan kesenian rakyat sintren, tayub, gugur gunung, ebegan, jothil, dan masih banyak lagi jenis kesenian rakyat.

Kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat Jawa terdiri dari kesenian jaran kepang atau kuda lumping, tayub, sintren, dolalak, gugur gunung, ebegan, jothil, dan lain-lain. Kesenian rakyat ini dalam pementasannya ada yang berakhir dengan *trance* atau mendem. Pada acara tertentu kesenian rakyat jenis ini dipentaskan secara periodik dan terprogram melalui berbagai acara yang tepat pada saat dipentaskan.

1. Kesenian Rakyat dan Upacara Adat

Tari Tradisional dalam upacara adat saling berkaitan, baik sebagai pelengkap maupun sebagai perantara mencapai tujuan. Sebagai contoh, tarian untuk keselamatan dan perlindungan biasanya masyarakat mengadakan pertunjukan kesenian. Kesenian tertentu sangat dekat dengan konteks budaya dan tujuan dilakukannya upacara keselamatan dan perlindungan.

Tari-tarian tertentu tersebut sering digunakan untuk upacara perkawinan, khitanan, dan bersih desa dan banyak acara lainnya. Secara hirarki pelaksanaan dan tata cara pertunjukan, tari-tarian tertentu pada pementasannya diatur dalam bentuk

upacara. Tata cara pementasan dapat dirinci dan diatur sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya mampu berjalan lancar, tertib, dan selesai tepat waktu. Namun dalam kegiatan lain, pementasan tari-tarian tertentu dipentaskan banyak mengalami hambatan.

Secara ilustratif kegiatan pelaksanaan pementasana acara kesenian dan tradisi upacara tertentu kurang berjalan seperti harapan. Misalnya pada saat upacara perkawinan secara umum dapat berlangsung kurang lebih seperti di bawah ini.

Upacara diawali dengan acara pengenalan lebih dekat keluarga mempelai pria ke mempelai wanita. Acara bertujuan agar keluarga pria mengenal calon menantu. Selanjutnya, acara lamaran bertujuan meminta secara resmi calon pengantin wanita untuk dijadikan istri. Acara berikutnya adalah memberikan peningset atau ikatan dalam bentuk seperangkat pakaian lengkap, kepada calon pengantin wanita sesuai tanggal dan hari yang ditetapkan. Sehari menjelang pernikahan dilakukan siraman baik pihak mempelai wanita maupun mempelai pria dilakukan mandi secara simbolis yang menunjuka bahwa ke dua mempelai berangkat dalam badan yang bersih. Pada acara ini juga dikenal sebagai widodareni (Jawa) yakni acara dimana berbagai kerabat mempelai pria dan mempelai wanita saling bersilahturahmi. Kemudian dilanjutkan upacara panggih pada pagi harinya dengan melakukan sederetan upaca prosesi sampai akad nikah hingga keduanya ke pelaminan.

Untuk keperluan upacara bersih desa dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang kurang lebih dapat disebutkan adalah sebagai berikut. Upacara tradisi bersih desa dilaksanakan dalam setahun sekali yakni pada saat penduduk setelah menuai panen raya secara serentak. Tujuan pelaksanaan upacara adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan bahwa masyarakat diberi limpahan keberhasilan panen, cukup untuk digunakan beberapa bulan ke depan dari hasil bumi yang diperoleh pada panen raya ini. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Sri atau Dewi Padi mengabulkan permintaan masyarakat. Tata cara dan bentuk model pertunjukannya secara umum dapat diuraikan di bawah ini. Adapun prosesi kegiatan upacara yang telah lama dan dilestarikan dengan beberapa tahapan adalah sebagai berikut:

1. Menyimpan padi di lumbung secara rapi,
2. Membersihkan jalan, kebun, halaman masjid dan bergotongroyong,

3. Mengadakan masak bersama dan kunjung-mengunjungi antar tetangga,
4. Mengadakan hiburan salah satunya pertunjukan kesenian/tari-tarian.

Adapun beberapa catatan kesenian/tari yang digunakan untuk upacara seperti di depan telah disebut adalah

No	Kesenian/tarian	Asal Daerah	Jenis Upacara
1	Dolalak	Purworejo/Jateng	Bersih Desa
2	Barong	Bali	Keagamaan
3	Rangde	Bali	Tolak Bala
4	Sekapur Sirih	Jambi	Penyambutan tamu Agung
5	Pangayo	Sulawesi Selatan	Kematian
6	Pakarena	idem	Penyambutan tamu Agung
7	Bisu	idem	Pelantikan Kepala Suku
8	Bedhoyo 5 dan 9	Surakarta	Pelantikan Raja
9	Srimpi 9	Surakarta	Turunnya Raja
10	Bedhoyo Anglir	Yogyakarta	Naik tahta Raja
11	Jothil	Idem	Panen
12	Ndi	Irian Jaya/Papua	Pelantikan Kepala Suku
13	Tabot	Bengkulu	Pelantikan Ketua Suku
14	Piring	Minang/Sumbar	Panen
15	Galombang	idem	Penyambutan tamu Agung
16	Tor-tor	Sumatra Utara	Idem
17	Cewan	idem	Idem
18	Mainang P Kampai	idem	Pergaulan Remaja
19	Karambik	idem	Melaut
20	Saman/Saudati	Aceh/NAD	Penyambutan tamu Agung
21	Bantal Tapok	idem	Pernikahan/lahirnya bayi
22	Gendhing Sriwijaya	Sumatra Selatan	Penyambutan tamu Agung
23	Paget Penganting	idem	Pernikahan
24	Sinjang	idem	Pergaulan Remaja
25	Pasembahan	Riau	Penyambutan tamu
26	Japin	idem	Tamu kenegaraan
27	Cangget	Lampung	Idem
28	Selampit Delapan	Jambi	Pergaulan Remaja
29	Topeng	Jawa Barat	Klasik/Kenegaraan
30	Jaipongan	idem	Pergaulan sosial/masal
31	Ogoh-ogoh	Bali	Upacara Ngaben/lematian
32	Bondoyudo	idem	Kepahlawanan
33	Ngemo dan Jejejr	Jawa timur	Pergaulan Sosial
34	Belian	KalTim	Menyembuhkan orang sakit
35	Topeng	Jakarta/DKI	Idem
36	Ngarojeng	idem	Panen
37	Lense	Sulawesi Tenggara	Upacara laut
38	Dabang	Sulawesi Tengah	Upacara Asah Gigi
39	Kataga	NTT	Upacara sambut Tamu
40	Kecak	Bali	Keagamaan

Pelaksanaan upacara di atas, pada dasarnya untuk setiap daerah dan tata cara tradisinya yang dikembangkan memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda pula. Hal ini bergantung kepada karakteristik masyarakat masing-masing daerah yang meyakini dan mempercayai bahwa pelaksanaan bentuk upacara tradisi dimaksud memiliki kekuatan harapan agar di kemudian hari semakin meningkat keberhasilannya dan mendatangkan berkah yang positif bagi kelancaran dan kelangsungan kegiatan seperti yang diharapkan.

2. Kesenian Rakyat dan Acara Lain:

Kesenian atau tari-tarian di banyak daerah banyak digunakan untuk beberapa keperluan menyangkut pertemuan antar kerabat, klangenan, dan kepentingan lainnya. Kesenian atau tari-tarian tertentu yang telah mencapai puncak budaya daerah mampu menyedot perhatian masyarakat. Kesenian atau tari-tarian yang telah dikenal masyarakat sering digunakan untuk pelengkap acara adat, suguhan bagi tamu yang dihormati, dan ajang-ajang festival tertentu yang cukup diandalkan oleh daerah tertentu.

Beberapa festival dan ajang parade tari daerah yang sering dilaksanakan oleh lembaga tertentu dan mengacu kepada konsep visitasi atau sekedar parade menjadi kegiatan yang dirancang secara terpadu. Kegiatan tahunan yang melibatkan acara tujuh belas agustusan (17 Agustus) memilih beberapa peserta yang dianggap layak dan memadai untuk dijadikan kegiatan monumental sehingga dapat memacu lahirnya kesenian baru dan tari-tarian yang digarap secara apik akan dapat memberdayakan peran fungsi kesenian atau tari-tarian semakin komplit dan luas cakupannya.

Selain berbagai acara yang telah disebut di atas, kegiatan yang berhubungan dengan menyambut tamu kenegaraan dan pementasan di istana negara sering dijadikan ajang pemilihan kesenian atau tari-tarian untuk memenuhi kebutuhan acara dimaksud. Pementasan pada acara pawai artis, pawai obor, dan kegiatan lainnya berupa paket wisata dan liburan, paket acara tertentu untuk kesenian tertentu dilaksanakan sebagai berikut di bawah ini:

No	Kesenian/tarian	Asal Daerah	Jenis Upacara
1	Serampang Duabelas	Sumut	Pergaulan Remaja
2	Baluse	idem	Pesta Rakyat
3	Dampeng	NAD	Pesta Rakyat
4	Ranu Labuan	idem	Upacara Melaut
5	Payung	Sumbar	Pergaulan Remaja
6	Kain/Tenun	idem	Pergaulan remaja
7	Joged(t)	Riau	Pergaulan Remaja
8	Catuk	idem	Labuhan
9	Bidadari	Bengkulu	Remaja putri pesolek
10	Karan	idem	Hiburan
11	Burung putih	Sumsel	Pelestarian
12	Sinjang	idem	Pergaulan
13	Badana	Lampung	Selamat datang
14	Babarau (cemeti)	idem	Pinangan
15	Kembang Paray	Jabar	Remaja putri akilbalik
16	Candra dewi	idem	Remaja putri pesolek
17	Ronggeng	DKI	Serial rakyat
18	Cokek	DKI	Pergaulan Topeng
19	Karonsih	Jateng	Penyambutan pengantin
20	Menak	Yogyakarta	Sosial Rakyat
21	Langendryan	idem	Turunnya raja
22	Athandak	Madura/Jatim	Upacara ka
23	Emprak-emprak	Jatim	Ngamen/Tledak
24	Padoa	NTT	Pergaulan
25	Dadara	NTB	Pergaulan remaja
26	Kartili	NTB	Hiburan Rakyat
27	Kandasara	Sulteng	Pengusir Makhluk halus
28	Kalegos	Sultra	Pingitan/wanita akil balik
29	Pajaga	Sulsel	Upacara tertentu
30	Capin	KalBAR	Pergaulan
31	Perang	KalTim	Pengusir bencana
32	Giring-giring	Kalteng	Wanita Pubertas
33	Lenso	Maluku	Pergaulan muda-mudi

34	Yospan	Papua	Upacara Sedekah Bumi
35	Topeng Panji	KalSel	Pengembaraan
36	Mbis	Papua	Persembahan
37	Kebyar duduk	Bali	Pertumbuhan remaja putri
38	Dana	Sumsel	Pergaulan
39	Angguk	Jambi	Pergaulan
40	Baris	Bali	Kepahlawanan

Tabel 3.1 Kesenian dan Upacara dalam kehidupan manusia

3. Kedudukan Kesenian atau Tari-tarian dalam Pertunjukan

Pada abad milenium ini, banyak koreografer-koreografer yang mampu menembus jajaran penata tari kelas dunia dan lingkup nasional. Aktivitas yang dikembangkan adalah menggarap koreografi atau kesenian daerah yang digarap kembali (restorasi). Mereka adalah orang-orang terpilih dan kreatif serta memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam membuat koreografi.

Perbedaan koreografi zaman dahulu dengan sekarang terletak pada peran fungsi yang dijadikan tujuan garap. Secara kolektif, koreografi yang memenuhi standar kebutuhan dan kepentingan bersama untuk masyarakat pada umumnya dikonsentrasikan pada kesenian yang dikenal oleh kalangan luas. Kesenian pada zaman sekarang telah dibantu melalui editing peralatan audio-visual sehingga karya yang ada dapat didokumentasikan.

Pada saat ini berkembang tren bahwa tari rakyat maupun tari klasik telah dikoreografi dengan tatanan konsep garap yang modern, sehingga dalam penyajian mampu membentuk koreografi yang sangat berbeda dengan kesenian atau tari-tarian yang sebenarnya alami dan sederhana. Seniman-seniman tari zaman sekarang dalam membuat koreografi mengemas ke dalam bentuk yang menarik dan enak ditonton. Pada satu sisi, ciri dan karakteristik tari mengalami perubahan. Di sisi lain, terjadi modernisasi koreografi secara fundamental sehingga koreografi menjadi semakin hilang keasliannya.

Kesenian yang telah ada di kalangan masyarakat tertentu yang telah membumi peran fungsi di masyarakat selalu menghadirkan bentuk pertunjukan yang erat dengan masyarakat

pendukungnya. Hal ini menjadi melekat manakala kesenian tersebut menjadi salah satu cermin budaya yang ada dan masih kuat mengakar pada masyarakat tertentu. Tarian atau kesenian jenis ini cenderung menjadi maskot daerah yang dapat membumi sepanjang masa, hal ini berhubungan dengan kepunahan masyarakatnya. Kesenian yang memiliki peran fungsi seperti ini biasanya menjadi kesenian yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan sekaligus menjadi seni tontonan masyarakat.

4. Hubungan Tari dengan Seni Lain

Dalam menelaah hubungan tari dengan seni lainnya adalah faktor variasi dari nilai perkembangan kehidupan manusia. Tari diselenggarakan warga masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan maupun kegiatan lain berhubungan dengan norma kehidupan manusianya.

Norma hidup terwujud dalam tata cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, istilah tari hendak dipakai untuk mengamati hubungan budaya maka tari digolong-golongkan ke dalam tatanan hidup manusia.

Menurut Budiono (1987), norma hidup manusia dikaitkan dengan tatanan seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik, seni drama. Secara berturut, di bawah ini akan dijelaskan hubungan tari dengan seni lain meliputi wawasan berikut.

Hubungan seni tari dengan seni Rupa memiliki ikatan yang erat menyangkut materi bentuk yang ada. Secara jelas keduanya memiliki sumbangan visualisasi terutama dari segi tata rias. Wujud ekspresi mimik penari dan daya tambahnya dirubah dengan bentuk karakter riasan wajah. Efek cahaya membantu memperkuat intensitas penyinaran terhadap bentuk tata rias yang dibentuk dari visualisasi dari seni rupa. Pemakaian rias yang nenadai dan kontekstual, berdampak kepada efek penghayatan yang dilakukan penari terhadap penonton.

Keterampilan merias wajah, kemampuan membuat gambar, dan pengolahan warna menjadi indikator yang sulit dipisahkan dari seni rupa sebagai bekat keterampilan materi bentuk seni. Oleh sebab itu, penari diharapkan harus mampu membuat riasa wajah dan keterpaduannya menjadi keterampilan yang diharapkan dalam tari.

Keterkaitan tari dengan tata busana juga menjadi penguat hubungan seni rupa dengan seni tari. Nilai simbolis tata busana menjadi salah satu kontribusi keserasian penataan warna

dalam kostum seni tari. Semakin tari memperoleh penghargaan dari kostum yang digunakan.

Ketepatan memakai kostum dan konsep penyesuaiannya dengan rias wajah maupun karakter tari yang diperagakan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Manfaat memadukan warna, keterampilan membuat disain, dan kebiasaan memakai kostum secara mandiri menambah kepercayaan penari dalam melakukan peran tarian bagi sebuah pementasan.

Seni tari hubungannya dengan dekorasi mampu diwujudkan secara performansif melalui tata teknik pentas. Masalah tata teknik pentas berhubungan dengan *setting* atau pembentukan imaji panggung melalui dekorasi. Pemandangan, keberadaan benda-benda di atas panggung menjadi penunjang suatu pertunjukan tari., latar belakang atau *bechdrop*, dan wujud dekorasi yang ada di sekitar pementasan tari adalah bentuk kontribusi dekorasi untuk lebih membentuk imaji semakin berkesan, meunjang garapan, dan diharapkn bersama pada saat pementasan mulai, berlangsung, dan berakhirnya pementasan.

Masalah asesoris busana menjadi beberapa pilihan apabila koreografer akan menyusun paduan warna, bentuk, dan komposisi ornamen asesoris. Dengan demikian perlu diselaraskan antara karakter, kostum, warna dan bentuk tata rias. Tata rias menjadi daya tarik dalam mewujudkan ekspresi dan dapat menguatkan visualisasi ekspresi.

Keterkaitan tari dengan Seni Musik pada pembahasan ini akan direduksi ke dalam peran musik dalam tari. Hal ini terutama hubungannya dengan fungsi musik dalam tari. Musik dapat mengilhami terciptanya tarian, di sisi lain musik juga menjadi komponen iringan maupun pengisi suasana tari. Peran fungsi musik secara umum menjadi penguat gerakan tari diperagakan oleh penari.

Musik sebagai bagian pertunjukan, musik memiliki kontribusi sebagai iringan tari hal ini dapat dinikmati pada saat gerak tari dilakukan penari sambil menghayati musik iringannya. Penari yang berpengalaman, musik dijadikan tumpuan untuk menghayati ekspresi mimik dan menuangkan gerakan secara maksimal. Dengan demikian musik menjadi salah satu aspek penuntun irama gerak, iringan gerak, dan memperkuat tempo dan kedalaman penghayatan tari secara maksimal.

Hubungan tari dengan drama lebih cenderung dibutuhkannya efek estetis dalam bentuk wicara, penonjolan

peran, pemilihan adegan yang disket ke dalam repertoar tari, atau bagian-bagian adegan tari yang diharapkan. Pada bentuk pengolahan struktur dramatik, peran seni drama sangat menonjol. Hal ini akan berhubungan dengan bagaimana cara mengatur awal pementasan, pada saat berlangsungnya adegan-adegan serta teknik mencapai klimaks garapan tari akan menambah hidup-matinya koreografi tari disajikan.

Hubungan tari dengan seni sastra adalah lebih terkait dengan pengeditan unsur ceritera, cuplikan inti ceritera, komunikasi garapan tari apabila menggunakan bahasa verbal. Hal ini lebih nampak pada bagaimana seorang seniman tari mengambil inti ceritera untuk ditarikan. Apabila dimungkinkan maka pada garapan tari dengan menggunakan visualisasi ceritera, bentuk sastra, hingga kepada epos yang dapat dituangkan ke dalam garapan tari semakin menarik untuk dikaji.

Garapan tari yang representatif akan menggunakan konsep penguasaan unsur sastra semakin dominan. Hal ini dimulai dari konsep membuat naskah tari dalam bentuk proposal, dancescrip, dan pengantar catatan tentang garapan tari secara akademik.

Sastra tampak dalam wujud kata-kata, dialog, serta nyanyian yang digunakan untuk iringan tari. Formulasi keterkaitan sastra dalam bentuk koreografi tari biasanya terfokus pada penulisan catatan tari dalam bentuk lembar persetujuan koreografi untuk dipentaskan setelah melalui proses bimbingan bagi siswa dan mahasiswa yang belajar di perguruan seni tari.

Maket catatan tari yang tertuang dalam bentuk sastra catatan tari biasanya dalam melakukan konsultasi sangat intens dan teratur. Personifikasi penguasaan sastra ke dalam pendukung garapan tari saling mengisi. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem penulisan yang dapat memberikan pengertian dan pencerahan bagi orang yang awam atas reposisi garapan tarinya.

Sastra juga dapat digunakan sebagai pijakan dalam tari. Hal ini lebih dikomunikasikan menjadi ide pijakan tari, ide penggarapan tari, ide yang dapat menjadikan maksimalisasi penggunaan sastra secara baik dan benar. Garapan tari dalam bentuk pengantarnya dengan sinopsis. Sinopsis sebagai pengantar bisa berupa ringkasan ceritera, jalan ceritera atau ungkapan isi garapan tari dalam bentuk prosa atau puisi.

B. Tari-tarian berdasarkan Penyajiannya

Secara umum tarian berdasarkan penyajiannya dapat diklasifikasi menjadi bagan di bawah ini adalah sebagai berikut:



1. Tari Primitif

Tari Primitif dikoreografi berorientasi pada segi artistik. Tarian ini berarti digarap lebih menekankan pada segi estetika seni. Tarian jenis ini secara umum berkembang di masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari Primitif biasanya merupakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian tarian ini lebih dengan pernyataan maksud masyarakat dalam melaksanakan keinginan bersama. .

Ciri-ciri tari Primitif pada dasarnya dalam bentuk koreografi sederhana, bertujuan untuk kehendak tertentu, sehingga ungkapan ekspresi yang dilakukan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan. Ciri-ciri tersebut seperti:

- Gerak dan iringan sangat sederhana, berupa hentakan kaki, tepukan tangan atau simbol suara atau gerak-gerak saja yang dilakukan.
- Gerakan dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya : menirukan gerak binatang, karena akan berburu, proses inisiasi (pemotongan gigi), pesta kelahiran, perkawinan, keberuntungan panen, dan sebagainya.
- Instrumen sangat sederhana, terdiri dari tifa, kendang atau instrumen yang hanya dipukul-pukul secara tetap, bahkan tanpa memperhatikan dinamika,
- Tata rias masih sederhana, bahkan biasa berakulturasi dengan alam sekitar,

- Tari ini bersifat sakral, tarian ini untuk keperluan upacara keagamaan/kepercayaan
 - Tarian primitif tumbuh dan berkembang pada masyarakat sejak zaman prasejarah yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, keunikan tari primitif walaupun gerak, musik, dan ornamen maupun tata pemanggungan sederhana namun masih tetap menarik. Budaya ini luntur akibat hilang kebersamaan dengan pola pikir masyarakat primitif
 - Tarian primitif dasar gerakannya adalah maksud atau kehendak hati, dan pernyataan kolektif
 - Tarian primitif berkembang pada masyarakat yang menganut pola tradisi primitif atau purba dimana berhubungan dengan pemujaan nenek moyang dan penyembahan leluhur.
- Gambar-gambar di bawah ini adalah beberapa contoh Tari Primitif yang masih berkembang hingga kini.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.13A Tari Bailita



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb 3.13 B Tari Dayang Modan

2. Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-temurun.

Contoh tarian di bawah ini yang masih kental dengan kultur tradisi seperti Tari Gruda (Bali), Tari Gambyong (Jateng), Tari Baladewa Kresna (Surakarta), Bedoyo (Yogya-Surakarta).



Sumber Koleksi Pribadi

Gb.3.1 Tari Gruda



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.2 Tari Gambyong

(Gb. 3.1 dan 3.2 Koleksi Rahmida dan Bambang Jurusan Tari UNJ)



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.3 Kresno-Bladewa



Sumber Koleksi DepBudPar

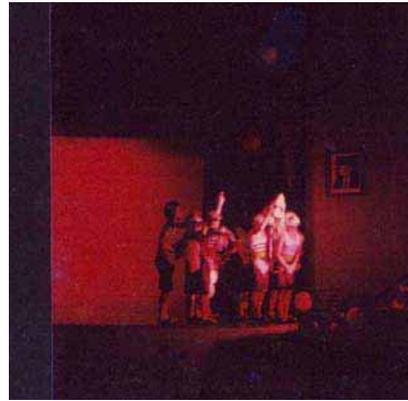
Gb. 3.4 Bedhaya 9 (Sembilan)

Tari ada yang digarap berdasarkan konsep tradisional. Beberapa contoh tari di bawah ini adalah konsep garapan tari yang berpijak pada tari tradisional adalah tari Gejolaj (Garapan Tradisi Jambi), Gumyak (garapan tradisi Banyumas-Jateng), tari Bersih Desa (Garapan Tradisi Jawa Timur), tari Trandak dari (Nusa Tenggara Timur).



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.7 Gejolak



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.8 Gumyak



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.9 Bersih Desa



Sumber Koleksi Anj. TMII Jkt

Gb. 3.10 Trandak

Tari di bawah ini juga masih terkait dengan tarian tradisional. Konsep yang dikembangkan berpijak pada tradisi Betawi dan Jawa Barat.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.11 Topeng



Sumber Koleksi TMII Jakarta

Gb. 3.12 Merak

Pada kesempatan ini coba kita ingat, sebutkan tari-tari daerah yang berasal dari kota kelahiran kita lainnya. Tari Tradisional yang dimaksud merupakan tari yang sudah dikenal secara umum, menjadi warisan budaya secara turun-temurun. Tari daerah setempat di lingkungan kita.

Pada sisi lain tari tradisional secara jelas dikelompokkan lagi ke dalam tiga jenis tarian yang meliputi tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Pembahasan yang berhubungan dengan jenis-jenis tari tersebut di atas agar lebih fokus dapat diuraikan melalui uraian berikut.

2.1 Tari Rakyat

Tarian ini berorientasi pada koreografi yang berkembang di masyarakat. Tarian Pergaulan dapat dilihat di lingkungan masyarakat pendukung yang bersangkutan. Tari pergaulan ini lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat luas. Konsep koreografi sederhana, berpola pada tradisi yang sudah lama diakui sebagai bagian kehidupan masyarakat sekitar, menjadi milik masyarakat sebagai warisan budaya yang sudah ada. Contohnya : Tari Ketuk Tilu (dari Jawa Barat), Tari Tayuban (dari Jawa Tengah), Tari Lengger (dari Banyumas), Tari Gandrung (dari Banyuwangi).

Di bawah ini ada beberapa koreografi yang dikomposisi berdasarkan pola pengembangan tradisional yang disesuaikan dengan tuntutan jaman. Kebutuhan pengembangan tari tidak serta merta meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada dan berkembang sebelumnya. Beberapa tarian tersebut antara lain lihat pada halaman ini adalah sebagai berikut di bawah ini.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.14 Dolalak



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.15 Dolalak



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb. 3.16 Ngelajau



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb. 3.17 Bechincak-an



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb. 3.18 Tari Ngelajau



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.19 Tari Nyak Puan



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb. 3.20 Tari Ngelajau



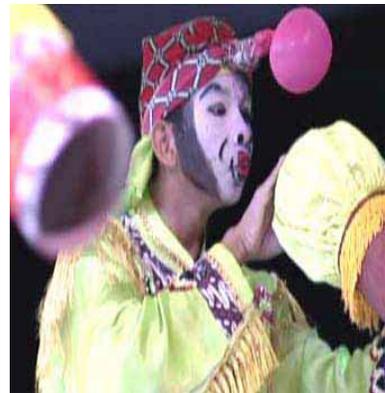
Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

GB. 3.21 Tari PaJinang



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.22 Tari Manikam



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb. 3.23 Dogdog Lojor

2.2 Tari Klasik/Istana

Tari ini lahir dan berkembang di lingkungan istana atau kalangan *priyayi*. Tari ini telah mengalami proses kristalisasi melalui tata garap secara artistik yang tinggi. Garapan tarian telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup lama. Konsep penataan telah terbentuk setelah mengalami perubahan yang matang. Contoh jenis tarian ini antara lain Tari Bedhoyo (dari Surakarta/Jawa Tengah, Yogyakarta), Tari Legong (Bali), Tari Klana Cirebon (Jawa Barat).

Beberapa jenis tari yang disebut pada uraian terdahulu tentang tari Klasik dapat dilihat pada gambar di bawah ini adalah sebagai berikut. Tari Bedoyo (Yogyakarta dan surakarta), Tari Legong Kraton (Bali), dan tari Klana Cirebon dari Kasepuhan.



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.24-3.25 Tari Bedhoyo 9 (Sembilan)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ



Sumber Koleksi Ojang

Gb. 3.26 Tari Legong

Gb. 3.27 Tari Klana Cirebon

Langen Mandra Wanara adalah tarian yang dilakukan dengan konsep menari secara jongkok. Penari ke luar dan masuk dari wings/sisi kanan dan kiri panggung. Gaya tari yang dipertunjukkan termasuk gaya tari klasik Yogyakarta. Sebagaimana banyak konsep pemanggungan dilaksanakan/dipentaskan dalam bentuk pendopo. Mahasiswa dan Dosen ISI Yogyakarta pernah menampilkan pemanggungan di pentas Proscenium, konsep tersebut banyak mengalami kendala.

Di sisi lain ada bentuk-bentuk tarian klasik dalam bentuk garapan dapat dikategorikan dengan garapan tari dengan berdialog. Pada jenis tarian ini cenderung memanfaatkan unsure dialog prosa memberi corak dan bentuk yang sekaligus menjadi label jenis tarian ini. Secara lengkap jenis tarian ini disebut Wayang Orang (Wayang Wong).

Contoh bentuk Wayang Orang. Wayang Wong adalah drama tari dengan dialog prosa, yang mengambil cerita dari Ramayana dan Mahabharata.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.29 Baratayuda

3. Tari nontradisional/Kreasi Baru

Tari Nontradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan. Contohnya tari-tari karya Bagong Kusudiardjo (Tari Yapong, Tari Wira Pertiwi, dan sebagainya), Tari Cantik (karya Wiwik Widyastuti), Tari Gitek Balen (karya Abdul Rochim), Tari Nandak Ganjen (karya Entong Sukirman) dan dibawah ini contoh lain yakni.



Sumber Koleksi Internet

Gb 3.30. Tari Cinta Ibunda



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.31 Bratasena



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.32 Tari Nyi Kembang



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.33. Tari Ngelajau



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.34-3.35 Tari Turun Kuaih Ainen



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb.3.36-3.37 Tari Gelang Ro'on



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.38-3.39 Tari Sarampuah



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.40 Tari HoArya



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.41 Tari Janda Nadia

Tari Nontradisional yang telah dikoreografi dengan latar budaya Tradisional Indonesia banyak ragam dan variasinya. Penggunaan teknik tarinya tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang teratur dan rumit. Beberapa contoh tari yang telah menggunakan teknik gerak nontradisional adalah.i



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.42 Gelang Ro'om



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.43 Tari Ranah di nan Jombang



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.44 Tari Janda Nabia



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.45 Tari Ho Arya

Tugas:

Kalian telah membaca dan mungkin memahami sedikit-sedikit tentang uraian di atas, benar?! Sebagai bentuk latihan di sini akan diberikan beberapa latihan.

1. Sekarang ini berapa banyak propinsi yang ada di Indonesia?.
2. Coba sebutkan beberapa contoh (5) tarian yang ada di propinsi dimana kalian tinggal?1.
3. Berdasarkan koreografi tarian di bagi ke dalam berapa jenis?
4. Jelaskan perbedaan jenis tari Tradisional Rakyat dan tari Tradisional Primitif?
5. Dapatkan kalian melakukan tari tradisional Rakyat yang berasal dari di daerah dimana kalian tinggal (Minimal 2 tarian).

Ulasan Koreografis:

Perbedaan penyajian tari ke tiga komposisi di atas adalah bahwa Tari Rei lebih berorientasi kepada garapan teatral, pertempuran kompeni dan Pangeran Jayakarta. Visi teater dominan walaupun kadar garapan tari cukup memadai. Konsep garapan Mbya lebih berorientasi gaya tari klasik Surakarta, walaupun eksplorasi gerak individu koreografer mampu menunjukkan jati diri koreografer secara benar. Konsep gaya tari Sumrah lebih ke garapan tari kerakyatan Jawatimuran. Unsur ciri Jawatimuran kental dengan bumbu gaya gerak tari kerakyatan versi Banyuwangian.

Coba sebutkan tari nontradisional/Kreasi Baru yang kita kenal lainnya. Coba berikan beberapa contoh tari yang pernah Anda lihat, mari kita diskusikan bersama dengan teman di sekitar, beri komentar dan penjelasan tarian beberapa koreografer tari kreasi dari daerah sekitar kita, kita bahas bersama.

C. Berdasarkan Peran Fungsi Tari

Pada dasarnya seni memiliki peran fungsi yang banyak di masyarakat, salah satunya termasuk tari. Pada masyarakat tertentu, tari berperan sebagai sarana untuk pernyataan kehendak. Kebanyakan fungsi ini ada pada jenis tari Primitif. Tari yang berperan untuk kepentingan upacara lebih didominasi tari-tarian jenis Tradisional yang luhur dan berkembang pada masyarakat tertentu saja

Apabila ada tarian upacara yang berkembang di masyarakat memiliki peran fungsi lain adalah sebagai wujud ungkapan syukur atau pernyataan terima kasih saja, biasanya didominasi oleh tari-tarian yang berkembang untuk upacara adat.

1. Tari Upacara

Tari upacara adalah tarian yang digunakan untuk keperluan upacara. Pada daerah tertentu di Indonesia, tarian jenis ini berhubungan erat dengan masyarakat yang masih memfungsikan tarian untuk keperluan upacara. Ciri utama Tari Upacara antara lain hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat, memelihara/berlatar belakang agama Hindu, sarana memuja dewa (keagamaan), serta kegiatan/prosesi tradisi yang menjadi simbol masyarakat maka tarian jenis ini berkembang subur dan diwariskan.

Contoh tari-tarian upacara yang intens dipelihara dan dilestarikan dengan memegang tradisi kuat upacaranya antara lain Tari Ndi (dari Irian Jaya), Abhisekharama (tari penobatan/ulang tahun penobatan raja ditampilkan Tari Bedhoyo Ketawang, Bedhoyo 5 dan Bedhoyo 9 (Surakarta) dan Tari Bedhoyo Semang (Yogyakarta).



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. Tari 3.46 Nyak Puan



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.47 Tari Nyak Puan



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.48 Tari Nyak Puan

2. Tari Upacara Adat

Tari yang digunakan untuk penyambutan biasanya berhubungan dengan keperluan adat. Tarian jenis ini biasanya untuk penyambutan tamu agung atau tamu terhormat. Beberapa contoh tari untuk upacara adat sebagai berikut di bawah ini.



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.49 Tari Janra UPeuteh
Penyambutan tamu Agung atau Tamu Terhormat.

Gb. 3.50 Tari Dolalak



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.51 Tari Mandau



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.52 Tari PupUtAy

3. Tari Religi/Agama

Tarian religi atau agama biasanya pada saat dipertunjukkan banyak terkait dengan acara-acara prosesi upacara tertentu. Bentuk-bentuk upacara yang digelar meliputi arak pengantin, kelahiran, penyambutan tamu agung, injak telur, Kematian, potong rambut, dan beberapa acara prosesi lain yang selalu dipelihara oleh masyarakat di lingkungan dimana tarian tersebut difungsikan. Dengan demikian pada pertunjukannya selalu dikaitkan dan disatukan ke dalam ritual atau prosesi upacara yang dilaksanakan.

Kesatuan tari dengan prosesi upacara sangat dekat dengan mode pertunjukannya. Oleh sebab itu, tarian tertentu dan prosesinya selalu dipergelarkan secara menyatu dalam satu pertunjukan. Di bawah ini ada beberapa tari yang terkait dengan prosesi tertentu adalah sebagai berikut.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.53 Tari TabOt (Bengkulu)



Sumber Koleksi I Made Bandem

G b. 3.54 Tari Rejang



Sumber I Made Bandem

Gb. 3.55 Tari Kecak (Bali)

Tarian ini merupakan tari upacara. Upacara digelar untuk minta sesuatu akan lebih baik dipentaskan di pura. Tujuan untuk menghadirkan roh nenek moyang. Biasanya dominan terkait dengan acara permohonan sesuatu atas pageblug/marabahaya yang mengancam warga desa.

Tarian upacara adat atau agama ini pada saat tertentu juga dapat dipresentasikan dalam acara-acara lain yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang sesuai untuk pertunjukan tarian tersebut. Oleh sebab itu, tarian ini eksis dari zaman dulu hingga sekarang.

Pertunjukan tari-tarian pergaulan cukup diandalkan pada daerah masing-masing untuk digunakan sebagai promosi daerah. Berbagai kegiatan (even) dan keperluan adat tarian ini hadir sebagai suguhan pertunjukan yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Secara khusus pertunjukan tarian di bawah ini konsep koreografinya untuk keperluan upacara maupun pertunjukan pada kegiatan atau acara-acara yang penting.

4. Tari Pergaulan

Tarian ini mengisyaratkan pergaulan antara muda dan mudi. Tarian ini biasanya dilakukan pada saat bulan purnama sebagai tari pergaulan muda mudi/kaum remajayang merupakan tari sosial yang memiliki latar belakang cerita. Tarian ini merupakan wujud suka cita warga desa dalam menyambut panen, bersih desa, atau acara lainnya yang berhubungan dengan berlangsungnya pertemuan antara kaum muda/laki-laki dan mudi/putri.

Ciri-ciri yang nampak pada tari-tarian jenis ini adalah :

1. Gerak tari ini dilakukan secara bebas, yang mengikuti adalah muda dan mudi atau warga masyarakat secara umum.
2. Tarian ini sering dilaksanakan pada saat bulan purnama baik untuk kalangan anak-anak, remaja putra dan putri atau dewasa maupun orang tua, dapat dilakukan di arena yang luas atau tanah lapang. Pelaksanaan pertunjukan tarian ditujukan untuk keperluan upacara serta kebiasaan yang sering digelar, acara tersebut merupakan puncak dari kegiatan pada waktu siang harinya.
3. Tarian ini pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk komunikasi atau pergaulan antara laki-laki/perempuan, anak, remaja dan orang tua atau kegiatan yang berhubungan dengan hajad orang banyak di suatu desa.

Beberapa contoh tari sosial di bawah ini berkembang baik di Indonesia adalah yakni Tari Lenso, Tari Serampang Dua Belas, Tari Joget, Tari Gandrung, Tari Tayub dll.



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.56-3.57 Bersih Desa



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.58 .Jepen Rebana

Gb. 3..59 Sanduri



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.60- 3.61 Tari Warak Dugder

5. Tari Teatral

Ciri tarian jenis ini adalah bahwa tarian ini merupakan bentuk pertunjukan yang dikemas secara lengkap antara unsur seni rupa, musik teater, dan tari. Pertunjukan digarap komunikasi dengan penonton, sehingga kesan teatral nampak.

Salah satu contoh adalah Kesenian Betawi. Pada jaman dahulu hidup dan berkembang kesenian ini. Kesenian ini memiliki mode penyajian secara teatral. Konsumsi pertunjukan lebih diarahkan untuk ceritera rakyat. Unsur ceritera dapat digunakan sebagai media untuk improvisasi di atas panggung. Masalah lain yang dapat difungsikan adalah unsur dialog atau komunikasi dengan penonton. Oleh sebab itu pertunjukan ini sangat digemari di kalangan masyarakat luas terutama masyarakat luas.

Selain kesenian Betawi, yang memiliki potensi pengembangan budaya asli dari daerah setempat. Contoh-contoh kesenian tersebut antara ini lain sebab: dalah tari Topeng Betawi, Tari Topeng Gong, Tari Rengganis (Betawi/Jakarta), Jenis Ebeg, Tari Buncis (Banyumas), Reog Ponorogo dengan Dadap-Pentul-Kuda Kepang (Ponorogo/Jatim). Ludrug.



Sumber Koleksi Anj. TIMTI

Gb. 3.62 Tari Kebyar KEbeng)



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.63 Tari Reog Polodero



1. Tari Daerah (Adat)

Kesenian (Tari) dan upacara adat sepertinya saling berkaitan, baik sebagai pelengkap maupun perantara untuk mencapai tujuan. Memohon keselamatan, perlindungan, biasanya mengadakan pertunjukan kesenian.

Kesenian(Tari) Dolalak (Purworejo) dan Barong (Bali) sangat dekat dengan masyarakatnya. Tarian ini sering dijadikan pelengkap adat yakni untuk perkawinan dan upacara agama.

1. Tarian ini tumbuh dan berkembang pada sekelompok suku baik yang berada di pedalaman/di lingkungan masyarakat ramai.
2. Konsep koreografinya memegang ketat pada tradisi-tradisi masyarakat atau adat secara ketat, sehingga sangat menjunjung tradisi nenek moyang yang mewariskannya.
3. Akulturasi dengan Alam lingkungan menjadi sarana mediasi. Tarian ini dikoreografi berhubungan dengan masalah-masalah religi dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dianut dan diyakini, sehingga implementasi upacaranya dilaksanakan sesuai tradisi yang turun temurun.
4. Tarian ini lebih menekankan pada ritual-ritual atau upacara, sehingga memiliki perberbedaan dengan tarian rakyat, karena tarian rakyat.

2. Tari Rakyat



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.64 Tari DolAlaK
i

1. Tari Rakyat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Bentuk tarinya merupakan ekspresi masyarakat pendukungnya.
2. Ciri gerak tari sederhana dengan diulang-ulang. asesoris, dan musik iringannya sangat sederhana. Kostum tari sangat mencolok warnanya, merupakan perpaduan warna warni dan biasanya memiliki banyak ragam bentuk yang terlihat mencolok.
3. Ungkapan ekspresinya merupakan pernyataan kehendak.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.65 Tari Nditita

3. Tari Balet

Ciri-ciri tari ini adalah

1. Balet merupakan suatu tarian yang mempunyai disiplin tinggi dan aturan-aturan ketat serta didasari tradisi-tradisi tua
2. Tari-tari yang ada pada saat itu berorientasi pada pertunjukan-pertunjukan klasik, pendekatan koreografis bertema kontemporer.
3. Tari balet termasuk ke dalam tarian klasik, oleh karena itu tarian ini memiliki aturan teknik gerak yang baku, dengan standar tari yang tinggi.



Tari Balet di Indonesia menjadi konsumsi kaum elit pecinta dan yang mempunyai bakat tari saja, karena dikelola secara profesional dengan berbagai fasilitas dan penunjang dana yang cukup memadai.

[Sumber Internet](#)

Gb. 3.66 Tari Balet Ngu Yen She

Pada Grup tari balet kelompok tertentu banyak mendapat dukungan dana dan fasilitas untuk pembinaan dan pengembangan kelompok balet. Hal ini diprakarsai oleh pengelola sanggar yang telah berpengalaman di berbagai kegiatan peristiwa dikelola dengan melakukan berbagai pendekatan ke pihak pemerintah maupun swasta melalui prosedur yang baik.

4. Modern Dance

1. *Modern dance* mempunyai bentuk mengekspresikan artistic yang bersifat individual
2. Awal tari modern , karena adanya penolakan terhadap bentuk yang formal seperti pada tari balet
3. Lebih menekankan pada ekspresi artistik dari pertunjukannya atau penampilan individual dengan teknik dan gaya tari dari koreografer yang sifatnya kontemporer.
4. Selain itu menghindari pada penekanan teknik.



Sumber Koleksi GKJ Jkt

Gb. 3.67 Tari Cinta Bunda

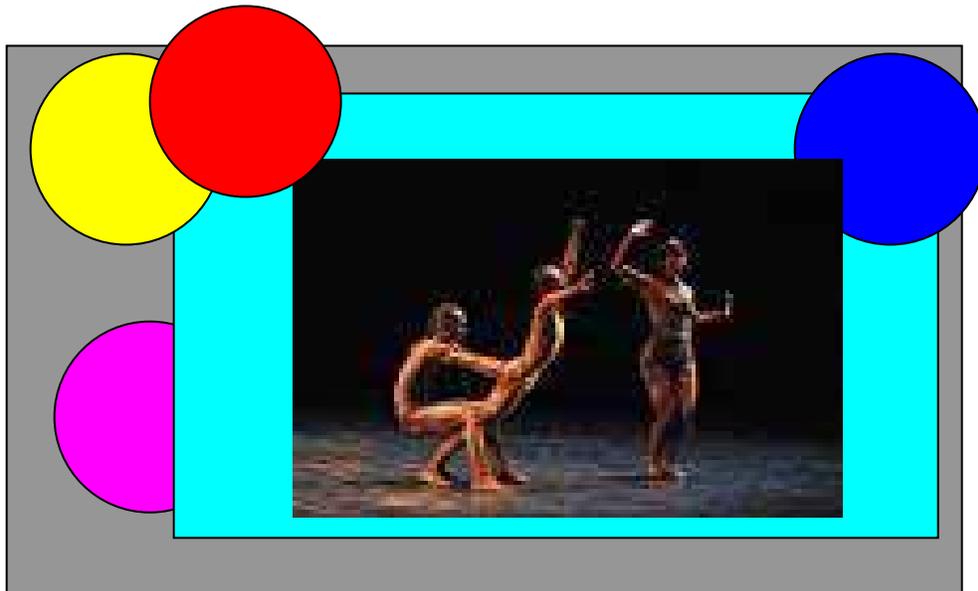


Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.68 Tari Balet

5. Tari Musik Panggung/Opera

1. Tarian ini merupakan perpaduan antara gerak tari, dramatis, dan musik iringan. Koreografi tarian ini lebih bersifat kolaborasi, dengan demikian ketiga unsur seni yang mendukung tidak menjadikan dominan pada salah satunya.
2. Tarian ini biasanya dipergelarkan di suatu tempat yang banyak ditengerai banyak pengunjung yang datang ke situ. Tempat tersebut disebut dengan tempat berkumpulnya massa (Broad Way)
3. Kolaborasi gerak pada tarian ini mengandung unsur-unsur Balet, Jazz dan beberapa tarian etnik untuk tari-tarian yang berasal dari Eropa, tarian yang ada di Indonesia biasanya berupa tarian yang dipergelarkan pada saat untuk mengamen.
4. Mode penyajian tarian ini berbentuk yang hangat dan baru(spektakuler), terkadang penyesuaian dari tarian yang dipergelarkan secara besar-besaran atau pada tarian jenis ini sebagai promosi.
5. Contoh di Indonesia tari-tarian karya Guruh Sukarno Putra



Sumber Koleksi GKJ

Gb. 3.69 Untuk Mama

6. Recreational Dance(Tari Rekreasi)

1. Tarian ini merupakan pertunjukan individual dari tari rakyat tradisi negara-negara Eropa maupun Indonesia.
2. Yang menari biasanya merupakan pewaris etnik
3. Bentuknya mempunyai kesamaan dengan tari tradisional Indonesia.
4. Tarian ini biasanya merupakan satu bagian yang universal sifatnya (bisa dilakukan oleh siapa saja)
5. Di mancanegara tarian ini dipentaskan oleh ribuan orang yang disebut dengan ROUND
6. Saat ini menjadi tarian yang kompleks karena adanya perubahan-perubahan koreografis.
7. Tarian ini tumbuh dan berkembang di masyarakat urban atau pendatang.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.70 Tari Gambyong Kolosal



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.71 Ngremo Mall

Tugas :

Marilah kita bersama mendiskusikan tentang tari-tarian yang berkembang dewasa ini. Marilah kita amati melalui video tari-tarian Nusantara maupun tari yang berkembang di daerah sekitar. Berdasarkan konsep garapan dan peran tari di masyarakat termasuk ke dalam kelompok jenis tarian mana pada CD yang diputar kita putar. Lihat dan amati, selanjutnya ceriterakan tentang tarian yang telah kita apresiasi. Diskusikan dengan kelompok dan presentasikan kemudian.

RANGKUMAN

Pada hakikatnya, tarian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang terutama menyangkut kepada gerak, ruang, dan waktu. Gerak sebagai ekspresi atau sebagai ungkapan perasaan koreografer, penari, maupun seniman selaras dengan irama atau musik.

Gerak sehari-hari dapat dijadikan gerak tari apabila diperhalus atau diperindah. Gerak tari harus diberi aspek estetis (keindahan). Oleh sebab itu, tari merupakan ekspresi gerak yang indah dengan diiringi musik atau ritme.

Jenis tari dilihat dari pola garapan dibagi 2 yaitu Tari Tradisional dan Tari Nontradisional/tari kreasi. Tari Tradisional dibagi tiga yakni Tari Primitif, Tari Rakyat, dan Tari Klasik/Istana. Selanjutnya, Tari berdasarkan orientasi Peran/fungsi dibagi menjadi 3 yaitu Tari Uapacara (tari Adat dan Tari Religi /Agama), Tari Sosial/Pergaulan, dan Tari Teatrikal/Pertunjukan.

Perkembangan tari secara umum dapat diamati berdasarkan bentuknya dapat disebut sebagai berikut: Tari Daerah, Tari Rakyat, Tari Balet, Tari *Modern Dance*, Tari Musik Panggung atau Opera, Tari Pendidikan. Pada masing-masing bentuk tari di atas, dalam perkembangannya didukung oleh masyarakat pendukungnya. Rentan atau kelemahan tari Klasik yang berkembang saat ini lebih cenderung semakin sedikit diapresiasi oleh banyak orang. Prosentasi tarian ini ditonton tidak sembarang waktu, melainkan banyak orang menonton koreografi tari yang memiliki pola garapan bebas.

Tugas:

1. Coba kalian buat suatu skema dari pembahasan bab ini ke dalam maket kerja kalian.
2. Apakah ada diantara beberapa tarian di daerah kalian yang telah kalian pahami benar-benar, termasuk rumpun jenis tarian yang mana buatlah klasifikasi tari yang ada di sekitar propinsi kalian.
3. Apakah kalian dapat melakukan tarian yang kalian kenali dari sekian banyak yang berkembang di daerah kalian.

E. APRESIASI TARI NUSANTARA

Dalam sejarah perjalanan hidup manusia yang banyak memiliki aktivitas, kesenian menjadi sarana yang dapat digunakan untuk memberi pencerahan keseimbangan jiwa agar memiliki pengembangan kemampuan jiwa ke arah seimbang dan selaras. Yang bersangkutan dituntut untuk mampu menoreh dan memiliki keseimbangan jiwa melalui cara dan apresiasi kehidupan dalam berbagai bentuk. Salah satu pencerahannya adalah melalui apresiasi kesenian.

Konsep apresiasi pada dasarnya mengamati seni melalui berbagai media, baik elektronik maupun non-elektronik. Pengalaman menunjukkan bahwa apresiasi terhadap seni kurang diminati oleh banyak kalangan. Hal ini dapat terjadi mengingat manusia banyak dituntut untuk berlomba-lomba memenuhi kebutuhan hidup sebanyak dan seluas mungkin. Dengan demikian baru dapat merasakan seni ketika kondisi tubuh menjadi kenyang dan terpenuhi kebutuhan fisiknya.

Tetapi para siswa dan guru, kita harus ingat dan memahami, bahwa kebutuhan jiwa dapat terpenuhi tidak melalui makan atau minum saja, melainkan kita harus melakukan pemenuhan kesegaran jiwa dengan cara memberikan santapan jiwa. Santapan jiwa dapat dipenuhi dengan pencerahan berbagai rangsang atau stimulus berhubungan dengan keindahan, khayalan, cita-cita maupun pencerahan lain yang dapat digunakan oleh jiwa sebagai sarana berpikir santai, penuh vitalitas, hingga mampu membentuk kepribadian jiwa secara utuh.

Masyarakat pada umumnya dapat melakukan apresiasi secara ortodoks yakni dengan melihat pertunjukan tari secara santai dan menurut cara yang dapat dilakukannya. Kemampuan seseorang untuk melakukan apresiasi tari dilakukan dengan cara yang lebih kompleks dapat menjadikan yang bersangkutan memahami pemaknaannya. Secara umum tahap-tahap apresiasi terhadap tari dapat dijelaskan adalah sebagai berikut di bawah ini.

- 1) Persepsi,
- 2) Pengetahuan,
- 3) Pengertian,
- 4) Analisa,
- 5) Penilaian,
- 6) Apresiasi,
- 7) Produksi (Jecquiline Smith: sumber)

Teknik dalam melakukan apresiasi agar mendapatkan sesuatu yang diharapkan harus melalui suatu pendekatan. Adapun pendekatan yang praktis dapat digunakan dalam mengapresiasi tari meliputi beberapa konteks yakni:

1) Pendekatan aplikatif yang bersangkutan secara langsung masuk ke dalam lingkup di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang,

2) Pendekatan kesejarahan cara ini secara ortodok membaca dan mempelajari literatur tertulis, jika memungkinkan masih bisa dilakukan dengan melakukan wawancara dengan orang yang terlibat dalam sejarah dimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang

3) Pendekatan problematik pendekatan ini secara umum merupakan cara yang fenomenal. Cara dan perilaku dalam mendekati obyek harus dengan melalui pemecahan masalah secara elaborasi (menarik hubungan satu obyek dengan pelaku

atau dengan masyarakat dimana tari tersebut tumbuh dan berkembang).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tarian hadir berwujud gerakan. Apresiasi gerak tari didukung faktor pendukung tari dan aspek-aspek estetik bentuk tari. Gerak tari yang dapat dilihat dan dicerna merupakan gerakan yang didistorsi/stilisasi. Hal ini berhubungan dengan bentuk koreografi yang dipelajari pada pembahasan pengetahuan tari.

Pendukung tari meliputi kostum, musik iringan, tata teknik pentas, serta faktor estetik yang menurut Elizabeth R Hayes disebut sebagai kesatuan tari yang hadir dalam pertunjukan. Upaya yang dapat dilakukan dalam menghayati koreografi tari atau tarian sesungguhnya kesan yang menarik bahkan menakjubkan apabila hadir berperan fungsi bagi sebuah penghayatan apresiasi.

Dorongan untuk melihat koreografi tari akan meningkat apabila wujud eswtetik bentuk tari secara harmoni dan konstruktif mampu dicerap oleh pemirsa atau penonton. Dalam persoalan ini langkah untuk menjelaskan tujuh aspek pencerapan apresiasi yang secara teoretis dijadikan sebagai pendekatan.

Pendekatan tujuh aspek teoretis digunakan untuk kegiatan apresiasi tari. Pengamatan tari-tari Nusantara secara koreografis mendasarkan pada jenis tari, peran-fungsi tari, dan perkembangan Tari Tradisional, Tari Nontradisional, Tari Upacara, Tari Pergaulan dan Tari Teatrikal. Apresiasi dimulai tumbuh kembang dimana asal muasal tari-tari tersebut ada. Adapun dapat dijelaskan seperti uraian di bawah ini.

Aceh dan Sumatra Utara, Kental imbas pengaruh Melayu. Ciri dan bentuk tari lebih dekat ke rumpun tari Melayu. **Sumatra Utara (Sumut)** tari Tor-tor gerak merapatkan dan mengembangkan ke dua telapak tangan sambil bergerak di tempat dan geser kaki, Tari Cawan dengan membawa cawan di atas kepala. Tari Serampang Dua belas dengan gerak berpasangan muda mudi yang sedang berdendang. Tari Manduda, Tari Kain, Tari Andung-andung, Tari Angguk, Tari Tari Mainang Pulau Kampai, Tari Baluse, Tari Tonomiha, tari Terang Bulan, Tari Pisu Suri, Tari Baina, Tari Tari Barampek, Tari Basiram Tari Bulang Jagar, Tari Buyut Managan Sihala, Tari Cikecur, Tari Kapri, Tari Karambik dll.

Daerah Istimewa Aceh atau Nanru Aceh Darusalam (NAD).Tari Saman dengan gerakan rampak dan berselang-seling, Tari Saudati ciri tari dengan menepuk anggota tubuh penari masing-masing adalah penampakan ciri ke dua tari-tarian tersebut., Tari Anyung, Tari Ranu Labuhan. Tari Asuk, Tari Bak Saman, Tari Bantal Tepok tari ini langsung menggunakan bantal sebagai komando ritmik dan dinamika gerak melalui menepok bantal. Tari Bines, Bungong Sie Yung-yung, Tari Cincang Nangka, Tari Cuwek, Tari Landak Sampot, Tari Dampeng, Tari Kederen, Tari Labehati, Tari Lanieu, Tari Apeut, Contoh Tari adalah Tari Ngelajau.



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPa

Gb. 3.72 Tari Ngelajau

Gb. 3.72 Tari Turun Kuaih Ainen

Liak-liuk gerakan lenggok, gerakan patah-patah diikuti ayunan kaki, alunan gerak dengan alur-rentang sempit, serta gerak enersi penuh dan sinergis menjadi salah satu pembeda ciri motif gerak dan bentuk gerak tari 5 wilayah propinsi yakni

Sumatra Barat, Riau, Sumatra Selatan, Jambi, Bengkulu.

Motif gerak pembeda tersebut secara spesifik menjadi rumpun kalimat gerak tari-kalimat gerak tari yang hampir sama dari ke 5 wilayah rumpun tari seperti disebut di atas. Dalam penyajian tari dari ke 5 wilayah propinsi tersebut secara jelas menjadi perbandingan koreografi tari secara umum. Oleh sebab itu, Bentuk tari ke lima wilayah propinsi tersebut menarik diungkapkan.

Sumatra Barat dengan pola kombinasi gerakan silat dan gerakan patah-patah serta ayunan kaki dan tangan menjadi ciri gerak dalam banyak tarian yang dikembangkan pada koreografinya. Riau dengan gerakan khas Zapin yang mengandalkan gerakan berpindah tempat melalui lompatan kaki dengan tangan sedikit pasif adalah motif gerak yang dominan pada ciri geraknya. Jambi dengan lebih banyak mengandalkan dominasi motif-motif gerakan alunan, gerakan tangan serta lompat kecil-kecil atau pendek-pendek banyak dikembangkan pada gerakan tari putri di sisi lain. Sumatra Selatan dan Bengkulu dengan alunan gerak secara lembut dan mengalir banyak dikembangkan pada motif gerak pada Tari Putri kesemuanya menjadi indikasi motif dan kalimat gerak tari yang nampak mudah dibedakan.

Secara umum representasi motif dan kalimat gerak pada beberapa tari-tarian di kelima wilayah tersebut secara jelas terlihat saat diapresiasi. Beberapa tarian mengandung motif dan kalimat gerak tari yang representatif disamakan. Motif dan kalimat gerak tari yang ada dan berkembang di Indonesia kaya atas estetika etnik yang masing-masing menjadi ciri gerak tarinya.

Coba simak secara teliti beberapa contoh repertoar tari di bawah ini, di mana perbedaan dan kesamaan motif dan kalimat gerak tarian tersebut. Jelaskan hubungan tari-tarian tersebut dengan tradisional etnik asal tari. Lakukan perbandingan secara empiris tari yang telah ditonton. Catat dan uraikan perbedaan dan persamaan tarian yang baru kalian apresiasi tersebut. Secara umum ulasan menyangkut keseluruhan perbedaan dan kesamaan tari yang ada lebih detail dan khusus diberi simpulan-simpulan yang pantas dijadikan dasar tentang apresiasi yang kalian lakukan.

Sumatera Barat Tari Piring, tari Payung, tari Rambai, tari Lilin, Tari Ampun Mende, Tari Kain, Tari Karambik, contoh tarian yang ada di bawah ini adalah tari Rancak di nan Jombang (garapan)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.73 .Rancak di Nan Jombang.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.74 Tari Payung

Riau: tari Japin, tari Persembahan tari Joget, tari Joget Lambak, Tari Zapin, Tari Ambong, Tari Catuk, contoh tarian di bawah ini adalah tari Tabal Gumpita, Tari Lambak, (Riau)



Sumber Koleksi DepBudPar

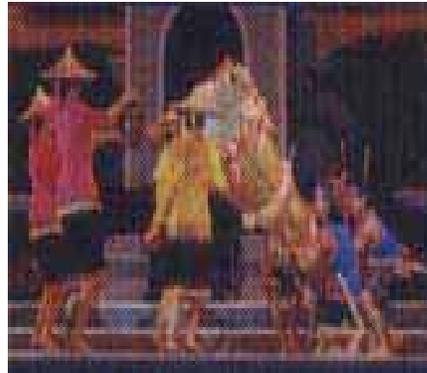
Gb. 3.75 Tari Tabal Gumpita



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.76 Tari Joget Lambak

Bengkulu: tari Massal Andun, tari Massal Kijjai, tari Gandai, tari Sekapur Sirih, tari Bidadari, tari Tabot (untuk penyambutan tgl 1 – 10 bulan Muharam)., tari Kain, tari Karan merupakan tari hiburan bengkulu selatan ditarikan remaja putri. Tari Keris, tari Kikuk, Contoh di bawah ini adalah tari tabot (Bengkulu)



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.77 Tari Tabot

Jambi, Tari Sekapur Sirih (tari untuk penyambutan tamu Agung dan pejabat daerah yang hadir ke Jambi). Tari Joget Batanghari adalah tarian berpasangan, biasanya dilakukan sebagai ungkapan kebahagiaan bersama, maka tari ini berbentuk tari sosial. Tari Dana Sarah adalah tari menangkap ikan tari Angguk, tari Depan Tulang Belut, tari Kipas Perintah, tari Sauh, , tari Gunjing, tari Mandi Taman, Tari Kain, tari Kelit Lang, tari Kepak Balam dll.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.78. Tari Sekapur Sirih

Sumatera Selatan, Tari Tepak/tari Tanggai dan tari Gending Sriwijaya (tari penyambutan), tari Paget Pengantin dan tari Ngibing (tari pengantin), tari Tabur, tari Burung Putih, tari Melimbang, tari Temu, tari Dana dan tari Sinjang (tari rakyat/pergaulan).Tari Andun, Tari Bebe, tari Badaek, Tari Badalung, Tari Bayang Sangik, Tari Bedug dll



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gambar di atas adalah 3.79.dan 3..80 Tari Bachincak-an

Lampung memiliki budaya batas. Posisi geografis sangat menguntungkan. Hal ini ditengarai adanya transformasi tari dari Jawa ke Lampung. Ini menjadi pijakan gaya tari tidak dapat dihindari. Tari-tarian yang berkembang di sini antara lain tari Cangget tari putri dengan repertoar mendemonstrasikan gerakan jari dengan property Cangget. Ayunan Tangan, Gerakan geser kaki digunakan sebagai pola komposisi tari Tari Badana tarian pria sebagai ungkapan selamat datang. Tari Babarau (Cemeti) digunakan sebagai tari adat untuk melakukan pinangan kepada mempelai putri dengan properti cemeti. Gerak dinamis antara gerak patah-patah pada kaki dan tangan serta gerak pencak. tari Batin, tari Melinting, tari Lepas. Tari Arus, Tari Bebe.



Sumber Koleksi DepBudP

Gb. 3.81 Tari Ngelajau



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.82 Tari Ngelajau

Jakarta, Tari Cokok adalah tarian tradisi Betawi yang terdiri dari Topeng depan, topeng Cantik, serta Topeng Angga. Tarian ini merupakan bentuk penggambaran karakter topeng. Tari Blenggo, Tari Ronggeng, Tari Topeng Gong, Tari Ngarojeng, Tari Gong, Tari Tayub(Nayub).



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.83 Tari Nyi Kembang



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.84. Tari Topeng



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.85 Tari Nyi Kembang



Sumber Koleksi DepBudPar



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.86 .dan 3.87 Ttari Dogdog Lojor

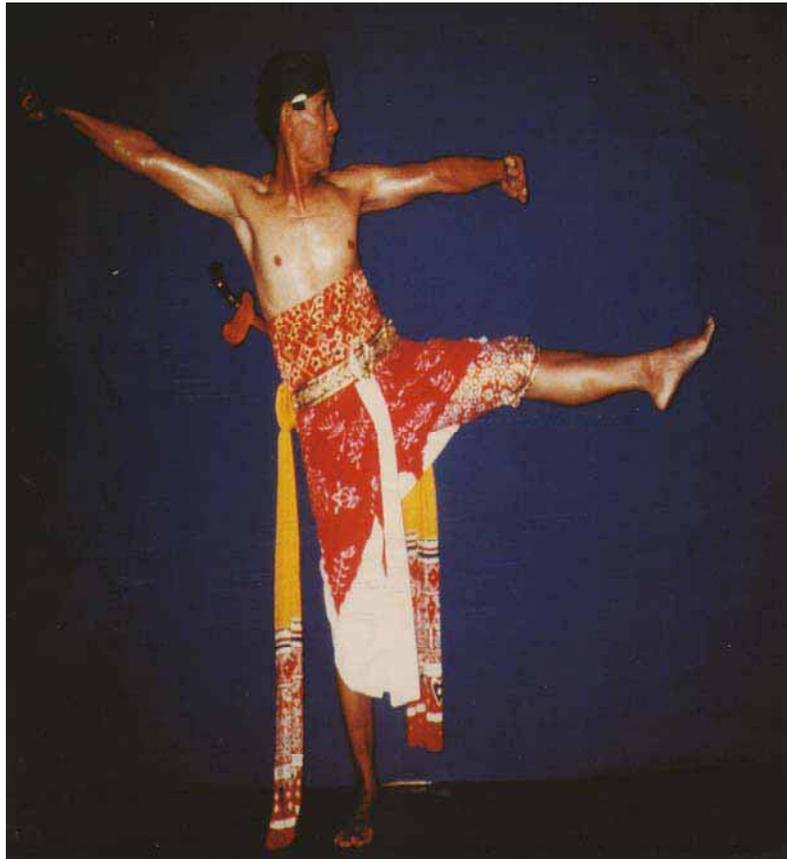


Sumber Koleksi Ojang Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.88 Tari Jaipongan

YOGYAKARTA, tari Bedhoyo, tari Srimpi, tari Golek Lima, adalah tari tradisional Kalsik yang digunakan untuk upacara tertentu. Pertunjukan tidak sembarang orang dapat melihat. Tarian ini biasanya terkait dengan upacara ngasung atau jengkar Sinuwun Dalem (Raja turun keprabon bertemu rakyat di peringgitan).

Tari Menak(Klasik) gaya gerak dengan laku dodok/jongkok. Pergelaran di Pendopo. Konsep dan mode garapan Langendriyan dan berperan dengan melalui tembang. dll.



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.89 A.Tari Gagahan

Jawa Tengah, Tari Srimpi 5, Tari Srimpi 9, tari Bondan, tari Golek, Tari Karonsih, Tari Lawung, Tari Retnosari, Tari Panji, Tari Saptoretno, Tari Surenglaga, Tari Bondoyudo, Tari Anoman Katakasini, Tari Bondoboyo, Tari Kridohumangsah, tari Rantoyo, Tari Menak Koncar, Tari Menak Jinggo Dayun.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.90 Tari Kresno Baladewa



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.91 Tari Warak Dugder

Jawa Timur, Tari NgRemo, tari Topeng (Madura), tari Bapong, tari Jejer. Tari Atandak, Tari Embat-embat, Tari Emprak (tari putra/putri berpakaian wanita, pertunjukan secara berkeliling, berperan seperti tledek atau Ledek).



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.92 Tari Bersih Desa



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3..93 Tari Gelang Ro'om

Bali, Tari Pendet, tari Kecak, tari Legong, Tari Barong, Tari Kecak, Tari Rangde, Tari Amiles Siku, Tari Ampok-ampok, Tari Andir Legong Keraton, Tari Arja, Tari Badong, Tari Bajra, Tari Barong, Tari Basur, Tari Cak, Tari Cawan, Tari Dag, Tari Janger, Tari Ende, Tari Kebyar, contoh di bawah ini adalah tari Badawang Nata (Garapan Bali)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.94 dan 3.95 Tari Badawang Nata

Nusa Tenggara Timur, tari Lenda Nusa Malole, tari Likurai, tari Padoa, tari Carana, tari Soka Papak, Tari Ana Keka, Tari Bial Tojong, Tari Bidu, tari Danding, Tari Deda Lolon, Tari Dio doe, Tari Elilola, Tari Kabana, Tari Kadhi Sago Alu, Tari Kataga tari tradisional putra yang terdiri dari gerakan hentakan kaki & tangan. Tari Kei dll



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.96 .dan 3.97 Tari Taume Anuku



Sumber Koleksi Anj. TMII Jkt



Gb. 3.98 A dan 3.98 B Tari Lupak Gurantang

Sulawesi Utara, *Tari Lenso* tari berpasangan muda-mudi, ditarikan pada saat pesta dan bulan purnama. *Tari Kabel* adalah tari penghormatan tamu agung daerah, dilakukan kelompok gadis. *Tari Maengket*, *tari Turutenden*, *tari Kebesaran*. *Tari Kaka Lumpang* tari hiburan rakyat di SulUt. *Tari Kartili* tarian hiburan rakyat SulUt. *Tari*



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber GNP TMII Jkt

Gb. 3.99 dan 3.100 Tentengkoren

Sulawesi Tengah, Tari Dabang adalah tari upacara mengasah gigi, kitanan, serta penobatan putri masa akil balig. Tari Kandasara adalah tari ritual penghalau setan. tari Ana Tete, Tari Banggai, tari Ando



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.101 Tari Randa Nabia



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.101 Tari Randa Nabia

Sulawesi Barat, Tarian dari Sulawesi Barat memiliki banyak kesamaan dengan tari daerah Sulawesi lainnya. Secara umum beberapa tarian yang ada antara lain adalah tarian di bawah ini.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



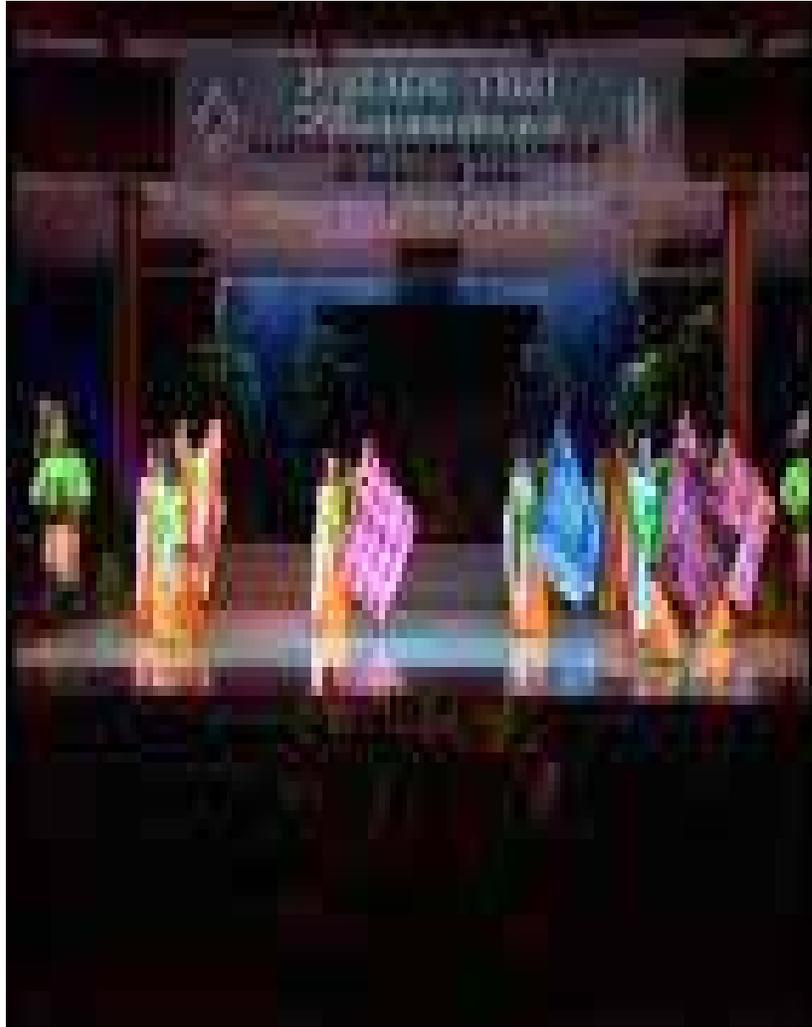
Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.103 dan 3.104 Tari Pa'Jinang

Sulawesi Tenggara

Tari Lense (menceritakan kehidupan laut), tari Linda, tari Lumunse, tari Mombesara, tari Dinggu, Tari Dero, Tari Kalegoa tari pingitan gadis Sul

Teng, gadis akil balig harus menarikan tari ini. Tari Salonde, Tari Kancara, Tari Katumbu, Tari Lumanse, tari Mangaro, Tari Modero, Tari Moana, Tari Modelusi, Tari Moese, Tari Moleba, Tari Morasa, Tari Morengku, Tari Motaro dll.



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.105 Tari Ponggayo

Sulawesi Selatan, Tari Pajaga ini adalah tari kelompok property tari menggunakan mandau, dilakukan oleh penari Putri dan. Tarian ini sakral dan untuk upacara tertentu saja. Tari Pakarena(Klasik) adalah tarian lembut gerakan mengalir berkembang di Makasar. Tari Bissu tarian kaum Banci mandau property tarinya. Tari Kajangki adalah tari upacara Perang. Tari Lule, tari Padudupa, tari Pagalung, tari Mananeng, tari Pasuloni, tari Moseng, tari Pettenung, tari Bisaro. Tari Alu-alu, Tari Alusu, Tari Cip Cip Po, Tari Daok Bulang, Tari datu Museng, tari Denggo, Tari Dumono, Tari Losalosa, Tari Mak Bandong, Tari Mak Jekne-jekne, Tari Mak Randing, Tari Maklatu Kopi, Tari Makrencong-rencong, Tari Maluyya, Tari Malemmo, Tari Manganeng, Tari Mangayo, Tari Mangandak, Tari Mappacci, contoh tari-tarian di bawah ini adalah Tari Pabate Pasapu, Tari Kondo Bulang, Tari Tano Doang).



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3. 106 Tari Pabete Pasapu



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.107 Tari Kondo Bulang



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.108 Tari Tano Doang

Kalimantan Timur, Tari Belian adalah tari untuk menyembuhkan orang sakit. ditarikan pada masa paceklik, oleh 4 wanita, 1 orang lelaki (pawang). Gerak kaki tangan bebas kadang berputar seperti gangsing. Tari Anggo, Tari Gantar, tari Perang, tari Hudok, Tari Belahong, Tari Belaong, Tari Bekuku, Tari Bejo Ujo, Tari Burung Enggang, Tari Datun dll.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.109 Tari Perang

Pada beberapa tarian dari Kalimantan Barat memiliki latar belakang budaya yang dekat dengan pesisir. Ciri tariannya lebih dipengaruhi alam sekitarnya. Beberapa jenis tari yang ada antara lain adalah:



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3110 dan 3.111 Tari Dara Juanti

Pada tarian di Kalimantan Selatan banyak yang memiliki motif dan bentuk penyajian yang hampir sama pada ke empat wilayah daerah tersebut. **Kalimantan Selatan memiliki tari-tarian yaitu** tari Tirik Lalan, tari Japin Sigan, tari Topeng Panji, tari Gandut, tari Mantang, Baksa (Ajaran, Tameng, Tumbak), tari Balian Bukit, Tari Bogam.



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.112 Tari Tarik Lalan



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.113 dan 3.114 Tari Baharuan

Kimantan Tengah: tari Giring-giring, tari Mandau Talawang dan Kapuas, tari Manjuluk Sipa, tari Kinyah Bawi, tari Boleong Dadah, Tari Tambung, tari Kinyah Pampulu, Tari Banggai, Tari Badeder, Tari Bahala, Tari Balian Bawo, Tari Bukung, Tari Kangkurung, Tari Kanjan, Tari Karaenta, Tari Kinyah Danum.



Sumber Koleksi Jursuan Tari UNJ



Sumber Koleksi Anj. TMII

Gb. 31.115 Tari Giring-giring

Gb. 3.116 Tari Giring-giring

Maluku

Tari Caka Lele, tari Lenso, tari Mutiara, Tari Dendang Dilale, Tari Denge-denge, Tari Dodobol, Tari Maru Putih, Tari Mabileose, Tari Due



Sumber Koleksi TMII Jkt



Sumber Koleksi TMII Jkt

Gb. 3.117 Tari Milau

Gb. 3.118 Tari Persembahan



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.119 dan 3.120 Tari Bambu Gila

Irian Jaya, Tari Yospan, tari Wor, tari Dombe., Tari Aluyen, Tari Aniri, Tari Aya Nende, Tari Det Pok Mbui, Tari Dow mamun, Tari Etol, Tari Kampu, Tari Meitoro Meisawe, Tari Mbis Pok Mbui, Tari Meto, Tari Ndi, Tari Mooni.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.121 dan 3.122 Tari Ndaitita

Pada Buku ini diselipkan beberapa tari daerah propinsi yang baru di Indonesia. Tari Daerah dimaksud adalah tari daerah Banten dengan tari Dhalaalail Panggungjati dan Bangka Belitung (Babel) Tari Tepulut.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.123 dan 3.124 Tari Dhalaalail Panggung Jati



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.125 dan 3.126 Tari Tepulut

Setelah kalian mengenal tari-tari tradisi Indonesia, pelajari dengan seksama jenis-jenis tari yang memiliki peran fungsi di masyarakat sesuai pola garapan, penyajian dan perkembangan yang dimilikinya. .

Sbagai contoh di sini dapat disebut tari Gending Sriwijaya merupakan tari upacara, untuk penghormatan tamu agung, upacara pengantin. Tarian ini mempunyai pola lantai yang sangat sederhana, penyajiannya cukup unik, di mana pengantin wanita ikut menari bersama penari lainnya.

Coba kalian sebutkan lagi tari-tari lainnya yang ada di Indonesia seperti contoh di atas dilengkapi dengan asal daerahnya. Cermati bentuk-bentuk tari tersebut secara spesifik, baik melalui gambar maupun pengamatan langsung.

Analisalah tari-tari yang kalian amati, kemudian uraikan berdasar pendapat kalian. Coba kalian jelaskan tentang irama, bentuk gerak, iringan tarinya, serta bandingkan dengan satu atau beberapa tarian lain yang kalian pahami.

Contoh kegiatan apresiasi terhadap tari Gending Sriwijaya, sekarang Anda apresiasi bentuk tari lainnya, misalnya tari karya Bagong Kusudiarjo (Jawa Tengah), tari karya Tjetje Soemantri (Jawa Barat), tari karya Gusmiati Suid (Padang), tari karya Retno Maruti (klasik Jawa Tengah) bahkan mungkin tari-tarian Guruh Soekarno Putra yang spektakuler, tari karya Sardono (kontemporer) atau tari-tari yang sering digunakan “penari latar”.

Cobalah kalian temukan dan kenali tentang identifikasi tari-tari yang kalian lihat melalui video yang kalian tonton pada waktu guru kalian memberi tugas. Bagaimana peran fungsi tari yang kalian amati, pola garapan, penyajian, gerak, rias-busana, dsb.

Kemudian kalian dapat memetik nilai-nilai serta makna dari tari Gending Sriwijaya berdasarkan sinopsis tarian tersebut dan beri komentar terhadap gerak-gerak yang diamati. Rasakan dengan menghayati bagian per bagian dari gerak tarinya, dan terakhir kalian dapat menemukan tari yang serupa atau sejenis dari daerah lain.

Amati salah satu bentuk Tari Tradisional, Tari Nontradisional, Tari Upacara, Tari Pergaulan/Sosial, Tari Teatrical secara seksama. Pahami isinya dan klasifikasikan tari kalian amati tersebut ke dalam fungsinya. Cobalah kalian menspesifikasikan ke dalam aspek mode penyajian dan bentuk tarinya, sehingga tarian tersebut dapat kalian simpulkan termasuk ke dalam jenis, peran dan bagaimana kedudukan perkembangannya pada waktu sekarang, nilai atau pesan apa yang ingin disampaikan melalui repertoar tari tersebut. Sudah pada tingkat manakah kegiatan pencermatan dalam wujud apresiasi ini?.

Latihan

1. Melalui tayangan tari-tarian yang telah kita amati, coba jelaskan latar belakang, fungsi-peran tari dalam kehidupan masyarakatnya. Sebutkan ciri gerak spesifik yang menunjukkan tari tersebut sebagai Tari Upacara (Adat)
2. Buat Analisis apresiasi jenis tari Tradisional Indonesia. Bagaimana kegiatan apresiasi terhadap suatu Koreografi tari Tradisional.

Adapaun teknik penyampaiannya sebagai berikut: 1) Judul Tari, 2) Nama dan asal koreografer, 3) Sinopsis atau uraian singkat tentang proses koreografi, nama dan jumlah penari 4) Jenis tari, fungsi-peran atau tujuan tari, 5) Waktu dan tempat pertunjukan, 6) Keunikan gerak ditinjau (aspek tari), 7) Ide pijakan gerak, 8) Ekspresi gerak atau ekspresi penari, 9) Musik iringan tari, 10) Tata rias dan busana, 11) Properti, 12) Setting atau stage, 13) Pola lantai, 14) Tata cahaya atau lighting.

Kegiatan apresiasi ini diakhiri dengan melakukan penilaian terhadap tari yang diamati, baik dengan ukuran kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan kesepakatan diantara kelompok. Perlu diingat kajian budaya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat memberikan kontribusi dalam mengulas tanggapan

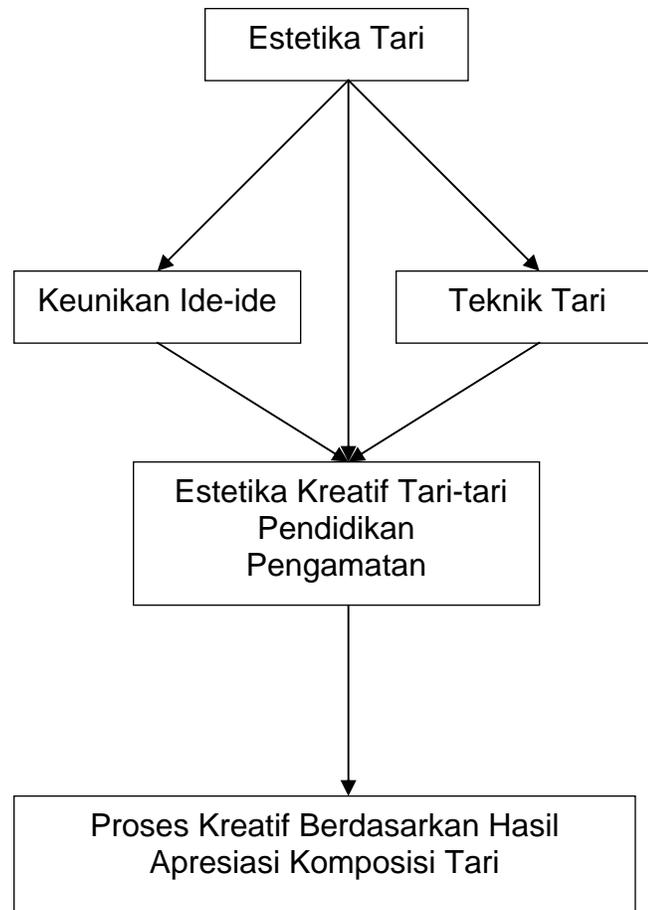
terhadap tari yang diamati, karena pada dasarnya bahwa budaya masyarakat setempat akan mempengaruhi terhadap bentuk tari yang dihasilkan, sehingga masing-masing tari akan memiliki keunikan berdasarkan ciri atau karakteristik masyarakatnya.

Rangkuman

Apresiasi adalah kegiatan pengamatan atau menonton suatu bentuk karya tari, tetapi lebih pada mencermati dan menganalisis isi (makna) yang terkandung dalam koreografi tari tersebut. Kegiatan apresiasi diakhiri dengan memberikan penilaian/penghargaan sehingga diharapkan mampu mengkualifikasi koreografi tari tersebut.

Kegiatan apresiasi harus disesuaikan dengan karakteristik yang menonton (siswa, guru, mahasiswa) karena tingkat apresiasi ditentukan kebiasaan masyarakat penonton. Masyarakat Bali memiliki tingkat apresiasi yang tinggi, karena tarian menjadi ekspresian spriritual masyarakat Bali.

Tujuh tahap kegiatan apresiasi dapat dijadikan sebagai media teknik memberikan ulasan siswa, guru, mahasiswa. Tahapan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan mencermati isi, menganalisis, menghargai dan memproduksi koreografi berdasarkan hasil pengamatan. Unsur kreatif dan inovatif dapat digunakan sebagai pengembangan berkarya (kolaborasi) pertunjukan tari yang spektakuler (hasil perpaduan tari tradisi, kreasi dan moderen).

PETA KONSEP ESTETIKA TARI

Bagan 3. 1

Deskripsi Struktur Ide dalam Koreografi

F. NILAI-NILAI KEINDAHAN TARI

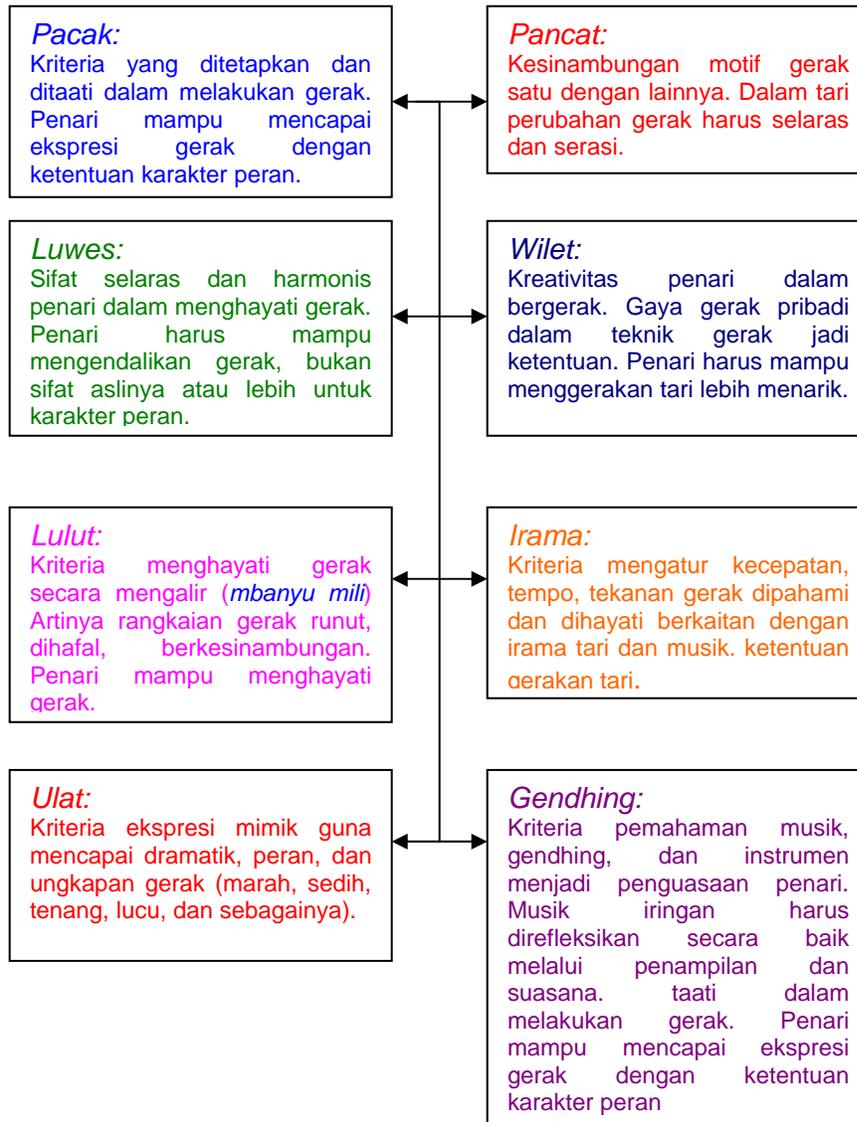
Keindahan tidak nampak sebagai makna nilai. Keindahan sesuatu bukan merupakan kualitas obyek. Nilai keindahan suatu benda belum menjadi jaminan indah bagi semua yang menghargainya. Keindahan bentuk seni dapat dikenali melalui kenyataan pengaruh-pengaruh karya yang telah memberikan batas-batas kemampuan kita di dalam menghayatinya. Keindahan benda seni yang kita tangkap melalui panca indra, merupakan keindahan yang semu sifatnya.

Pada hakikatnya, keindahan berpedoman kepada pengertian yang mempersyaratkan adanya kepentingan selera, pemahaman, kepekaan, membedakan dan mengapresiasi makna sebuah bentuk karya seni (Jazuli: 2003, 113). Penghayatan terhadap berbagai kebutuhan tentang selera, yang mampu menimbulkan makna terhadap penghayatan simbol-simbol sebagai media dalam karya seni baik berhubungan dengan gerak(tari), nada(musik), garis dan warna (rupa), serta wahana komunikasi adalah kemampuan bagaimana cara kita untuk mengapresiasi dan menghayatinya.

Dalam seni tari, proyeksi munculnya keindahan tari adalah bagaimana kesan makna yang dapat diartikulasikan kita menjadi bentuk kepuasan suatu pengalaman estetik yang pada saat itu hadir sebagai bentuk gerak yang sangat indah, adalah kesan-kesan yang dapat dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan estetis kita. Arti kenikmatan dan perwujudan sesuatu kesatuan tentang gerak beserta pendukungnya yang berfungsi secara inderawi bekerja merespons bentuk-bentuk seni menjadi bermakna bagi kehidupan kita.

Dalam memahami nilai-nilai keindahan karya seni tari tidak boleh terikat dengan masyarakatnya atau kita masuk ke dalam situasi dan keadaan lingkungan dari mana tari tersebut berasal. Oleh karena itu, keindahan tari ditetapkan berdasarkan kesepakatan lingkungan, alasan dimana wiraga, wirasa, dan wirama tari dan gerak hadir secara bersama.

Kenyataan inilah dimana situasi keindahan makna sebuah nilai keindahan dapat terproyeksi secara benar, tanpa intrik, dan pengaruh yang bakal menciptakan situasi dimana rasa keberpihakan menjadi dewa dalam menentukan keindahan sebuah karya seni. Namun demikian, hal yang terjadi dalam menilai suatu keindahan tari di Jawa telah mematok melalui sejumlah kriteria mencakup beberapa unsur penting seperti dapat dilihat dalam bagan konsep di bawah ini sebagai berikut:



Bagan 3.2
Prototipe 8 Kriteria dalam Memenuhi Kemampuan Menari

Joged Mataram

Nilai normatif tari baru saja bergulir. Tari Jawa Yogyakarta, Tari Surakarta, dan Tari Bali merupakan awal terwujudnya Standarisasi Tari. Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) secara Nasional sebagai lembaga pemula yang menetapkan tari memiliki standar di Indonesia. Walaupun terkesan terlambat, Dikmenjur secara periodik menetapkan standar tari bagi Tari-tarian Sunda, Sulawesi, Tari Jawa Timur, dan Tari Sumatra Barat.

Secara performatif ketentuan standar penilaian untuk kepenarian yang telah disepakati dan didukung oleh masyarakat di mana komponen Daerah ikut bertanggung jawab atas penetapan serupa. Pemberlakuan ketentuan nilai normatif tari tersebut diakui banyak kalangan.

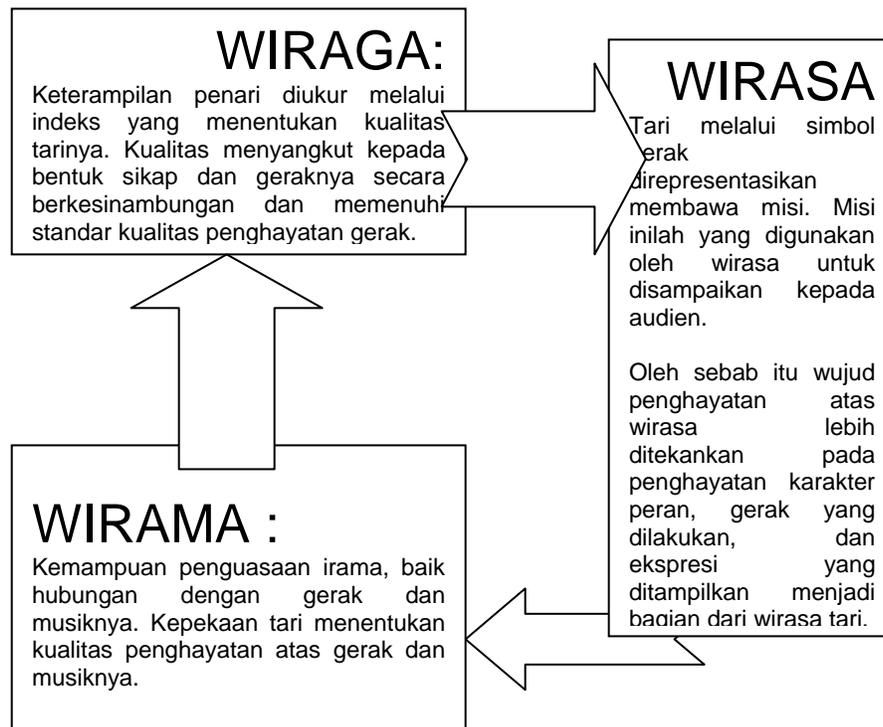
Pada *Joged Mataram*, masalah *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, *Ora Mingkuh* juga menjadi wujud performansi dari kriteria dasar ketentuan normatif tarinya. Secara umum masalah yang sama dimiliki pada beberapa daerah lain di Indonesia. Secara lengkap informasi tersebut dapat dilihat pada buku standarisasi tari-tarian sebagai berikut yakni. Sulawesi, Bali, Sumatra Barat yang diacu da dijadikan landasan kepenarian diakui dan dijadikan acuan secara konsisten.



Bagan 3.3
Joged Mataram

Dalam tari tradisional, ikatan wiraga, wirama, dan wirasa (3 W) dalam perkembangannya dipakai sebagai cara mengevaluasi kualitas penari dalam menari. Pengkatagorian yang lazim digunakan berhubungan dengan irama, dramatik, dan suasana tari. Konsep ketiga W ini pada pelaksanaan di suatu momen sangat berperan fungsi dalam cara menilai bentuk fisik, kemampuan menguasai irama atau iringan tari, serta penghayatan prima terhadap karakter, penghayatan gerak serta olah rasa.

Secara singkat keterkaitan ketiga W adalah sebagai berikut:



Bagan 3.4

Bagan Keterampilan Tari: Peta Keterukuran Keterampilan Tari untuk Penari.

BAB IV

KOREOGRAFI

Pengetahuan Komposisi dan Mencipta Tari

A. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari

Dalam membicarakan komposisi tari atau penciptaan karya (koreografi), hal utama yang harus diketahui adalah pengetahuan dasar komposisi tari. Pengetahuan tentang komposisi tari pada dasarnya merupakan alat untuk membahas-tuntas berbagai hal yang dibutuhkan menyangkut komposisi tari (koreografi).

Pengetahuan komposisi tari secara hakiki menjadi bahan yang diacu secara dasar dalam hubungan dengan koreografi. Landasan ini digunakan karena berbagai pengetahuan berkenaan koreografi ada di situ. Dengan demikian secara tidak langsung pengetahuan dasar komposisi menjadi wahana untuk mengantar seseorang membuat komposisi tari atau koreografi.

Pengetahuan komposisi tari menjadi sumber yang dapat digunakan untuk produksi tari. Sarana ini sebagai wahana di dalamnya terdiri dari berbagai elemen umum yang secara khusus mampu membedah tata cara dan teknik perencanaan bagi seseorang dalam mengkomposisi tari atau koreografi.

1. *Apa komponen komposisi tari?*

Berdasarkan beberapa sumber penulis yang ada kaitannya dengan pengetahuan komposisi tari seperti La Mery, Jecquiline Smith, Rudolf Laban, Elizabeth R Hayes dan masih banyak lagi, mereka ikut bertanggung jawab dalam kaitan dengan teori-teori yang dapat digunakan sebagai referensi komposisi tari. Pengetahuan untuk membuat komposisi tari atau koreografi sebenarnya dapat dipahami secara umum saja. Akan tetapi bagi pemula yang baru dan harus bekerja secara ilmiah, referensi ini selayaknya jangan ditinggalkan.

Beberapa sumber buku tentang pengetahuan komposisi tari, menyebutkan bahwa tahap-tahap membuat komposisi tari secara lahiriah menjadi suatu fase atau proses kreativitas yang mendalam terjadi pada seseorang. Acuan yang ada selanjutnya digunakan untuk proses kreatif yang pada akhirnya dapat lahir

dan dijadikan suatu patokan di mana pijakan tersebut selanjutnya dapat digambarkan mengacu pada pola-pola sebagai berikut

- 1 Mengkhayalkan
 - Dapatkan akses khayalan, masukkan ke kapasitas ingatan, tuangkan ingatan kembali menjadi khayalan-khayalan yang dapat menciptakan khayalan baru.
 - Bebaskan proses berpikir yang tidak-tidak, sehingga khayalan-khayalan yang muncul dapat berkembang, dan dengan senantiasa berganti-ganti dengan sangat cepat (seperti kaleidoskop).
 - Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan.
- 2 Merasakan
 - Belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam apa yang dapat digunakan sebagai jaminan munculnya khayalan berupa ide
 - Menjadi sadar akan sensasi dalam diri berkaitan dengan kesan-kesan penginderaan.
- 3 Menghayati
 - Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh.
- 4 Mengejawantahkan
 - Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curahan pikiran yang berkembang.
 - Biarkan curahan pikiran yang muncul dalam bentuk pemahaman dan khayalan-khayalan yang mampu **diejawantahkan** atau dituangkan menjadi ide-ide gerak yang dapat melawati pengalaman awal.
- 5 Memberi Bentuk
 - Biarkan ide terbentuk secara alamiah
 - Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

B. ELEMEN-ELEMEN DASAR KOMPOSISI TARI

Seperti telah disinggung pada pengantar pengetahuan komposisi tari tentang membuat komposisi tari atau koreografi bahwa referensi yang banyak terkait dengan koreografi adalah buku karangan Elizabeth R Hayes dan Jequeline M Smith, La Merry, Laban, maka di bawah ini secara berturut dapat dijelaskan peta konstruksi pengetahuan koreografi secara jelas dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Disain Gerak

Manusia beraktivitas sehari-hari memerlukan gerakan tubuhnya, dalam memanfaatkan gerakan yang tanpa disadari gerak mendukung aktivitasnya secara maksimal. Dalam kaitan dengan tari, gerak merupakan unsur yang penting, dimiliki seorang penari sebagai sumber untuk aktivitas menari.

Gerakan menari merupakan gerak yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain. Gerakan tari berbeda dengan gerakan bekerja atau gerakan olah raga, karena gerak tari sebagai ungkapan ekspresi sedangkan gerakan olah raga untuk prestasi.

Masalah gerak pada dasarnya merupakan unsur utama dalam tari. Bentuk, format, dan sikap maupun posisi gerak menentukan bagaimana suatu gerakan harus diperagakan. Format gerak berhubungan perubahan sikap, posisi, dan kedudukan dari suatu benda.

Disain gerak secara nyata merupakan unsur 3 dimensi yang memiliki panjang, lebar dan volume. Kedudukan gerak didesain menjadi bentuk benda selama menempati posisi, kedudukan, dan momen berpindah dari satu posisi ke posisi lain.

Gerak dalam tari secara kedalaman memiliki merupakan media ungkap dari pernyataan dan ekspresi. Dalam tari gerak merupakan unsur baku. Gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu dan berhubungan erat dengan wirasa, wirama, dan wiraga.

Tenaga dalam gerak tari berhubungan dengan energi yang dikeluarkan untuk bergerak sesuai kebutuhan intensitas, kualitas, dan tekanan. Intensitas banyak sedikitnya berhubungan dengan tenaga untuk pergerakan, tekanan atau aksen berhubungan dengan penggunaan energi secara merata atau tidak melalui penyaluran kekuatan bergerak dari seorang penari.

Kualitas gerak juga menjadi prioritas gerakan dipelajari. Tenaga yang disalurkan menghasilkan bentuk, gerakan mengayun, mengalir, bergetar, menahan dan sebagainya sangat

bergantung pada bagaimana teknik seorang penari melakukan kualitas gerakan secara sempurna.

Para siswa coba lakukan dalam hal ini bagaimana kalian mampu merasakan gerakan yang dapat dilakukan secara berbeda dalam kaitannya dengan jenis gerakan tegang, kendur, mengalir, dan patah-patah. Coba jelaskan perbedaan yang dapat kalian rasakan melalui pengalaman bergerak secara terus menerus khususnya pada saat kalian belajar menari.

Gerakan tari dapat dibentuk melalui disain yang dibuat. Bentuk dan kapasitas serta kebutuhan tenaga yang disalurkan menjadi makna gerakan tari yang pada nantinya diungkapkan. Standar gerak tari dibutuhkan untuk ungkapan ekspresi, kekuatan dan jangkauan gerak, serta kedalaman makna gerak yang dapat dirasakan secara terstruktur oleh peraga tari dalam menarikan suatu tarian. Oleh sebab itu, bentuk, konstruksi, dan kedalaman isi suatu tarian sangat menentukan bagaimana tari dapat menimbulkan kesan emosi bagi pengamat atau yang menontonnya.

Para siswa sekalian, coba rasakan bagaimana kalian mampu mengolah gerakan-gerakan yang memiliki sifat gerak mengalir, mengayun, patah-patah, tegang-kendur serta berbagai jenis gerakan yang dapat didesain secara mudah oleh kalian sendiri.

2. Disain Musik

Musik pada dasarnya bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Jenis musik yang teratur disebut ritme, sedangkan yang tidak teratur dapat disebut dengan bunyi saja. Bunyi yang teratur sesungguhnya merupakan disain musik. Masalah tempo atau ritme, dinamik dan sinkop yang terdapat dalam bunyi suatu musik dapat membentuk irama dan dinamik yang mampu menggugah rasa kita untuk mengekspresikan gerak.

Bentuk wujud dan variasi bunyi yang ditimbulkan melalui alat musik dapat digunakan untuk memberi ruh musik yang digunakan untuk mengiringi koreografi. Motif, bentuk, jenis, dan dinamikanya dapat bermacam-macam bentuk. Teknik dan cara memainkan alat musiknya juga berbeda satu jenis alat dengan alat lainnya. Desain musik agar dapat menghidupkan koreografi perlu digunakan kemampuan musical yang berhubungan dengan bekal kemampuan dan kecakapan dalam mengukur kekuatan serta bagaimana teknik menghasilkan dinamika secara variatif.

Musik orkestra berperan dalam memberikan bermacam warna bunyi dan variasi alat yang digunakan. Secara kuantitatif peralatan musik yang banyak mampu menghadirkan kesan dinamis, hegenitas, serta banyak penafsiran yang digunakan untuk mencapai klimaks garapan. Di sisi lain, secara kualitas instrument alat musik yang banyak tidak signifikans untuk menghadirkan klimaks yang berkesan dan memiliki kekuatan garapan. Paduan keduanya secara sinergis dapat menghidupkan koreografi semakin kaya penuangan ekspresi musikal.

Cara garap desain musik dapat dikembangkan dengan melalui penggunaan alat musik tradisonal dalam bentuk gamelan, musik diatonis dalam wujud alat-alat musik barat. Melalui penggunaan jenis alat musik yang berbeda watak dan jenis memiliki karakter yang dapat digunakan untuk memberi corak irama, tekanan, ritmik, dan alunan suara secara tepat dan benar.

Tantangan mendasar yang paling mencolok apabila koreografer yang tidak memilikibekal ilmu musik dan musical yang tinggi akan tabu an tidak mengerti kepekaan musikal yang harus dituangkan dalam musik iringannya. Apabila hal ini terjadi akan membawa dampak yang kurang positif dalam koreografinya.

Koreografer yang memiliki kecakapan ganda akan menjadi asset pengetahuan yang tidak henti-henti dalam penggarapan koreografinya, hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan keduanya di bidang seni.

Masalah desain musik yang paling pokok adalah memiliki konsep bagaimana cara mewujudkan bentuk awal, perkembangan, klimaks, penahanan akhir dan penurunan secara koreografis. Penggunaan alat musik yang dibutuhkan dapat memberikan keserasian musik iringan dan bentuk koreografi yang dikembangkan secara maksimal. Cara dan teknik ini sangat dibutuhkan dalam penataan koreografi yang lebih mendasar.

Kemampuan seseorang dalam menghidupkan musik memiliki karakter bunyi serta kekuatan untuk membangkitkan impresi rasa bagi pendengarnya dibutuhkan penghayatan rasa bunyi secara khusus. Kepekaan rasa musical inilah yang dapat digunakan oleh seseorang dalam menghidupkan dinamika secara harsontal dimana dalam pengolahan rasa musik lebih ditentukan pada bagaimana cara seseorang tersebut dalam menyusun, merangka, dan menata melodi, dinamika, dan sinkop-sinkop bunyi secara variatif, mendalam, dan dengan menggunakan teknik sentuhan musical yang professional.

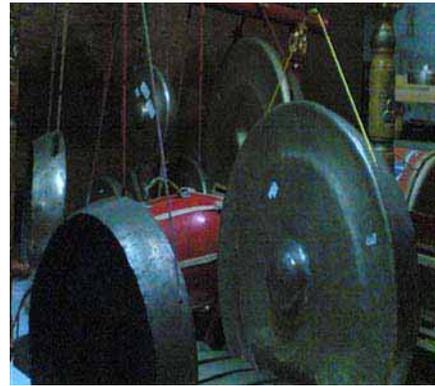
Kemampuan dan kekuatan menjalin rasa musical menjadi bentuk musik yang memiliki kapasitas dan intensitas rasa musical ditentukan pada hasil elaborasi dalam mendesain musik secara cermat. Kecermatan yang dimaksud inilah merupakan sentral kepekaan musik dari seorang yang mampu menggarap musik secara hidup dan penuh sentuhan.

Di bawah ini adalah jenis alat musik Gamelan Jawa yang berlaras Pelog dan Slendro (Pelog dan Salendro/Sunda). Alat musik lain dalam bentuk alat musik diatonis seperti contoh gitar, piano, drum, organ, dan lain-lain.



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.1 Perangkat Gamelan Sunda



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.2 Perangkat Gamelan Jawa



Sumber: Jurusan Tari UNJ



Gambar 4.3 - 4.4 alat musik diatonis Gitar dan Dram

3. Desain Lantai

Garis-garis yang dilalui oleh penari disebut desain lantai. Gambar desain lantai ini dalam pengertian lain adalah garis yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Secara umum desain ini terbagi ke dalam dua bagian yakni desain garis lurus dan disain garis lengkung.

Aspek desain lantai dapat tergambar secara ilustratif melalui lintasan gerak penari. Penari membuat konsep ruang pentas yang secara geografis berhubungan dengan garis, ruang gerak, dan posisi penari pada saat diam.

Garis menyudut atau diagonal, lengkung, zigzag, lurus, bahkan berbentuk lingkaran dapat terlihat penonton melalui gerakan melintas penari saat bergerak. Gerakan dengan berpindah tempat dilakukan secara jelas hubungannya dengan gerak tangan, kaki, tubuh, kepala.

Pola garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, dan ke samping atau serong. Formasi garis lurus juga dapat dalam bentuk segitiga, segi empat, huruf T, huruf V, dan bentuk lain seperti desain zigzag atau kebalikannya. Di sisi lain, garis lengkung dapat berwujud ular, spiral, lingkaran, angka delapan dan sebagainya.

Garis lurus yang dilukis di lantai memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan pada desain garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah. Pola garis yang dan tergambar di lantai untuk bentuk garis dijumpai pada tari-tarian Klasik Jawa, tari Hula-hula dari Hawaii, dan banyak tari-tarian rakyat yang masih belum banyak digarap.

Desain garis lengkung banyak terdapat pada jenis tari komunal kerakyatan yang berciri kegembiraan. Pada jenis tari-tarian dari Muangthai dan Jepang juga Tari Tradisi Klasiknya banyak menggunakan desain garis lengkung.

Gerakan jalan, lari cepat, geser ke kanan-kiri, secara dinamis dapat dilakukan dengan variasi gerak dan pola gerakan berulang atau berganti-ganti (kanan-kiri). Beberapa variasi gerakan yang nyata dan pola gambar yang dilukiskan pada lantai dibayangkan secara imajinatif dalam angan-angan.

Sifat disain di bawah ini lebih menunjukkan pada sifat-sifat yang mirip antara satu sisi dengan sisi lainnya. Siswa dapat melihat bagaimana bentuk dan model sifat desain yang berhubungan dengan sifat yang simetri dan tidak simetri.

4. Desain Atas

Disain atas dilukiskan melalui gerakan mengayun-ayun atau melambatkan tangan di atas garis bahu. Ruang desain atas dapat diciptakan lagi melalui gerakan yang sesaat melayang di udara dengan dasar kaki sebagai tumpuhan berada di atas permukaan lantai atau landasan tumpu.

Gerakan yang memiliki kesan disain atas dilakukan penari dengan cara meloncat, melompat, melayang sesaat di udara. Batas-batas gerak yang memberi nkesan desain atas secara geometris berhubungan dengan tiga dimensi, tidak bertumpu pada lantai dasar atau tempat bertumpu, serta dimungkinkan bertumpu di landasan tetapi kesan gerakan yang dilakukan lebih ada dalam posisi di atas lantai. Dengan demikian aspek gerakannya memiliki tiga dimensi.

Desain tiga dimensi berhubungan dengan volume gerak, jangkauan besar/kecil dan atau sempit-luasnya gerakan, panjang lebar dan tinggi membentuk volume/isi. Batas-batas ruang desain atas tari yang dibutuhkan adalah volume besar-kecilnya gerakan. Jangkauan terluas atau terpanjang yang mampu dilakukan oleh masing-masing penari.

Karakter gerak yang biasa dilakukan untuk penghayatan menunjukkan desain atas adalah pernyataan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dengan menengadahkan kepala, merentangkan ke dua tangan ke atas, serta melakukan selebrasi yang berhubungan dengan kontak bicara dari hati dengan Tuhan melalui penghayatan pandangan mata ke atas, kepala ditengadahkan, serta gerakan lai yang berhubungan dengan pernyataan simbol gerakan yang berhubungan dengan desain atas. Pelaksanaan gerakan dilukiskan untuk mendapatkan kesan gerakan dilakukan di atas garis bahu. Pemahaman gerak seperti telah disebut adalah dengan mewujudkan teknik gerakan menengadahkan kepala dan gerakan ke dua tangan ke atas.

Desain atas secara obyektif masih diperdebatkan. Konsep disain ini secara mendalam masih dipertanyakan. Kesan gerakan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi desain atas mencakup beberapa kesan, secara rinci dapat disebut yakni.

- a. **Desain Datar**, merupakan desain yang secara horisontal dilihat dari depan penonton. Badan dan postur penari tanpa perspektif. Anggota gerak tubuh mengarah ke samping dan kesan yang ada memiliki makna konstruktif,

- tenang, kejujuran, dan umpan balik yang terkesan dangkal.
- b. **Desain Dalam**, desain ini dari arah depan penonton memiliki kesan dalam. Anggota tubuh dan postur yang ada mengarah ke belakang,. Ke depan, dan serong. Desain ini memiliki makna yang dalam terlihat oleh penonton.
 - c. **Desain Vertikal**, penggunaan desain ini menempatkan posisi anggota tubuh dan postur menjulur ke atas. Tungkai dan lengan lengan mengarah ke atas atau ke bawah. Kesan yang ada nampak egosentris, pasrah, menyerah, dan lebih dalam lagi kurang berdaya.
 - d. **Desain Horison**, penggunaan desain ini menempatkan posisi anggota tubuh dan postur mengarah ke garis horison. Sebagian anggota gerak tubuh, kepala, dan kaki berada satu lajur lurus horisontal. Porsi tubuh mengarah sejajar garis tanah, kesan yang ada nampak tercurah.
 - e. **Desain kontras** dalam implementasinya menggunakan garis-garis bersilang. Anggota gerak badan dan garis-garis yang akan bertemu apabila dilanjutkan memberikan kesan pertemuan garis yang ada di angan-angan. Desain ini memiliki kesan kuat, penuh energi, kebingungan karena kesan garisnya nampak terputus, dan tidak menuju ujung garis.
 - f. **Desain Murni**, disain ini ditimbulkan oleh postur tubuh penari. Desain ini tidak menggunakan desain kontras. Desain memiliki kesan tenang, lembut, dan bersahaja.
 - g. **Desain Statis**, desain ini menggunakan pose-pose tubuh sebagai unsur yang dominan pokok. Kunci tubuh menjadi pertimbangan desain ini tetap kokoh karena anggota tubuh yang lain bisa melakukan gerakan. Penggunaan lengan penari secara horisontal dan terus menerus, kaki bergerak ke kanan dan ke kiri. Kesan desain ini nampak teratur.
 - h. **Desain lurus**, desain ini menggunakan garis-garis lurus pada anggota tubuh seperti torso, tungkai, lengan dan badan menjadi kunci yang dapat memberikan kesan. Kesan yang dimiliki adalah sederhana, kokoh. Desain ini apabila digunakan terus menerus akan membosankan.
 - i. **Desain Lengkung**, desain ini dibentuk melalui kontur badan dan anggota tubuh lain dari penari. Desain ini menarik. Kesan yang nampak halus, lembut, akan tetapi

apabila kurang hati-hati menggunakannya dapat menimbulkan kesan lemah.

- j. **Desain bersudut**, desain ini banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi siku, lutut, pangkal lengan, pangkal paha. Desain ini menimbulkan kekuatan mendalam. Apabila kurang hati-hati, kekuatan gerak tidak diimbangi penghayatannya dapat menimbulkan kesan gerakan tidak menarik dan membosankan.
- k. **Desain Spiral**, desain ini menggunakan desain lengkung berupa lingkaran lebih dari satu yang searah dengan badan dan anggota badan. Kesan disain ini menarik perhatian penonton karena penggunaan lingkaran-lingkaran itu.
- l. **Desain Medium**, desain berada pada desain atas dan bawah. Desain ini dipusatkan pada anggota bawah hingga ke bagian pinggang penari. Desain ini memiliki kesan penuh emosi.
- m. **Desain Tinggi**, desain ini dibatasi oleh kemungkinan gerak dari anggota badan penari hingga ke bagian atas. Bagian yang memiliki kesan intelektual spiritual yang kuat disebabkan oleh dukungan bentuk pemujaan atas bentuk lengen dan arah kepala yang mengarah ke atas.
- n. **Desain Rendah**, desain yang dipusatkan pada daerah dada hingga pinggang penari. Desain ini memiliki kesan penuh daya hidup, pada sisi lain memberi corak kekuatan gerak yang terfokus pada anggota gerak badan.
- o. **Desain Terlukis**, desain gerak yang dihasilkan melalui impul salah satu atau beberapa anggota gerak badan hubungannya dengan penggunaan properti yang digerakan untuk menghasilkan kesan tertentu. Pemaknaan gerak hubungannya dengan penggunaan properti agar dapat menyampaikan makna yang disiratkan. Contoh angin ribut dengan menggerakkan properti sampur atau kain lainnya dengan gerakan tidak teratur, lingkaran-lingkaran puting beliung, dan ombak laut dengan membuat kesan gerak naik turun.
- p. **Desain Lanjutan**, desain ini berupa lanjutan desain gerak yang tertunda. Kelanjutan gerak yang dicatat dan kesan pikiran menjadi modus dalam melukiskan kesan gerak dilanjutkan. Kesan desain ini juga dapat dilukiskan melalui pandangan lanjutan, kesan gerak dengan bantuan properti secara lanjutan menjadi salah satu indikasi kesan ini

diwujudkan. Kesan adanya garis lanjutan ditimbulkan oleh anggota tubuh lain dari penari terutama mata, rambut, tangan dan kaki dalam wujud gerakan lanjutan yang tidak tampak secara nyata. Contoh memarahi orang, maka gerakan tangan memberi aba melakukan ancaman beberapa kali ke arah korban. Kesan ini memberikan indikasi bahwa orang tersebut sedang dimarahi. Contoh lain, seorang memiliki badan yang bagus, maka penggunaan bahasa isyarat tubuh dapat digunakan sebagai mediasi menyatakan maksud pernyataan.

- q. **Desain Tertunda**, kesan ini ditimbulkan dengan memanfaatkan piranti anggota tubuh penari untuk melakukan gerakan secara bertahap.
- r. **Desain Simetris**, desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota tubuh yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Lengan kanan lurus ke samping kanan, lengan kiri lurus ke samping kiri. Tangan kanan tolak pinggang, maka tangan kiri juga tolak pinggang. Desain ini memiliki kesan kokoh, tenang, tetapi apabila terlalu banyak digunakan menyebabkan kejenuhan.
- s. **Desain Asimetris**, desain asimetris dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota tubuh kanan dan kiri tidak sama. Posisi tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri bertolak pinggang. Desain ini menarik dan dinamis. Kesan kurang kokoh. Desain asimetris sangat diminati oleh penonton, sehingga kesan yang ada harus jelas perbedaannya. Tarian yang memiliki desain asimetris sangat menguntungkan dan sangat menarik bagi penonton.

5. Dramatik

Dramatik pada sesungguhnya menjadi unsur yang menghidupkan suatu tari. Unsur dramatik biasanya menjadi bagian kesan suatu komposisi tari atau koreografi secara keseluruhan. Dramatik menjadi watak garapan koreografi. Dramatik berhubungan dengan klimaks atau ending. Koreografi yang kesan puncak atau klimaksnya tidak berkesan terasa hambar untuk dihayati.

Apabila koreografi digarap secara professional, kesan puncak mampu memberi akses pengalaman estetik yang berhubungan dengan koreografi. Seseorang yang

berpengalaman dalam membuat dramatik, biasanya sering diingat oleh banyak orang. Garapan tentang koreografi unsur dramatik sangat diperhatikan. Hal ini dipertimbangkan sebagai roh yang bakal digunakan untuk singgah di benak pemirsa atau penonton atau pengamat.

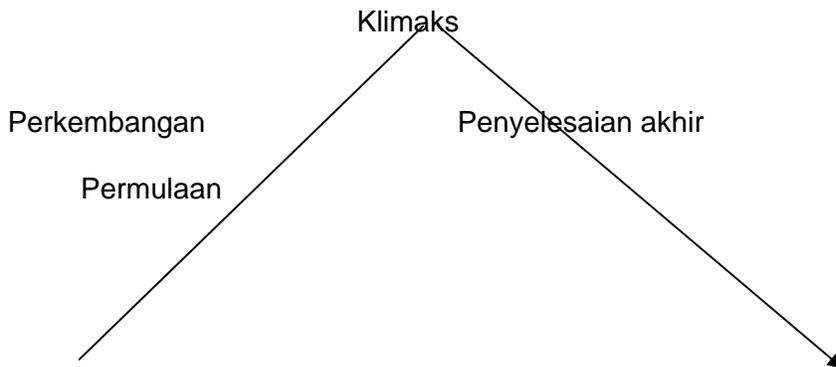
Dramatik terdiri dua tahap. Tahap satu dramatik dapat digarap dalam bentuk Kerucut Tunggal (garapan koreografi dibuat dengan mamatok ide garapan bahwa puncak atau klimaks digarap satu kali saja. Artinya dapat dikatakan bahwa puncak garapan komposisi atau koreografi terjadi sekali selanjutnya penurunan.

Di sisi lain, Kerucut Ganda adalah garapan koreografi yang dibuat dengan mamatok ide garapan menggunakan puncak atau klimaks dua kali. Artinya puncak garapan komposisi atau koreografi terjadi dua kali pada puncak pertama digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan koreografi untuk mengakhiri dengan puncak sesungguhnya. Selanjutnya, setelah klimaks ke dua dilakukan penurunan secara cepat, pada saat ini penurunan secara cepat dan kesan penutup garapan yang biasanya digunakan lebih tinggi dari klimaks pertama atau puncak pertama. Klimaks kedua berbeda atau lebih tinggi dari klimaks pertama.

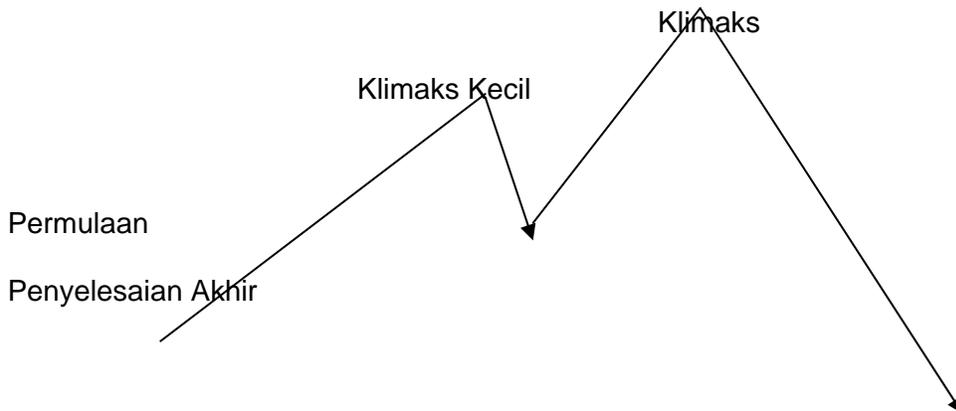
Ada dua macam jenis dramatic yakni berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda. Desain kerucut tunggal dipakai untuk drama dan teori Bliss Perry. Teori ini mempresentasikan bahwa drama yang sukses harus digarap dengan desain kerucut tunggal. Secara umum dapat dijelaskan bahwa desain ini diilustrasikan seseorang yang mendaki gunung. Yang bersangkutan memulai dari ngarai menuju puncak memerlukan kekuatan menanjak. Perjalanan naik agak lambat, makin ke atas harus makin banyak energi yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, pada saat yang kritis energi penuh harus dikeluarkan, maka dengan demikian puncak pemanfaatan energi yang diperoleh jangan digunakan. Energi yang diterima digunakan untuk mencapai takaran klimaks dari perjalanan

Setelah puncak atau klimaks tercapai, proses turun dengan energi yang telah mengendur atau semakin banyak energi yang diperas, sehingga dalam kurun waktu yang menjadi titik beku energi, maka gerakan pengenduran menjadi titik beku energi maka gerakan pengenduran diperlukan untuk mencapai titik dasar lagi. Dengan demikian sampai terjadi titik dasar pendakian hingga perjalanan menuruni gunung yang sudah berakhir menjadi teknik yang perlu diperhatikan.

Dalam suatu garapan drama, klimaks harus tercapai setelah membuat penanjakan yang cukup lama dan penuh energi, sehingga apabila klimaks telah tercapai harus segera menyelesaikan akhir garapandan sesaat kemudian segera melakukan penurunan. Titik puncak penggarapan klimaks harus dibarengi dengan kesan. Jangan sampai kesan klimaks dilewatkan. Lengkapnya garapan, harus ada kesan yang dijadikan momen bagi penonton. Secara teknis bentuk dramatik kerucut tunggal dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini



Disain Kerucut Tunggal, terjadi hanya satu klimaks saja.



Disain Kerucut Tunggal, terjadi hanya dua kali atau lebih dua kali klimaks.

6. Dinamika

Untuk mencapai puncak garapan, dibutuhkan dinamika. Dinamika pada dasarnya merupakan pengetahuan tentang efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerakan. Pengetahuan tentang dinamika pada dasarnya berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerakan yang di dalamnya terdapat intensitas, tekanan atau aksen, kualitas gerak.

Penggunaan besar kecilnya tenaga apabila dikombinasikan dengan pengaturan ruang, gerak dan waktu membuahkan berbagai macam kontras antara keras-lembut, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tenaga dan sebagainya. Masalah dinamika yang menjadi perhatian adalah apa dan bagaimana penggunaan dinamika dikembangkan.

Wujud dinamika dalam gerak lebih banyak terdapat pada anggota gerak bagian atas dan bawah. Dalam tari-tarian wilayah timur, dinamika gerak mudah dicapai dengan baik dari pada tari-tarian wilayah barat yang lebih banyak menggunakan anggota gerak menggunakan tungkai. Peneliti tentang dinamika menyatakan bahwa ekspresi fisik manusia lebih banyak menonjolkan gerak spiritual dan intelektual pada bagian badan, kemungkinan tersebut digunakan sebagai penyelaras dinamika gerak dan komposisi.

Badan bagian atas sangat jelas ditempatkan sebagai ekspresi gerak. Puncak pemanfaatan gerak untuk mencapai puncak ekspresi dilakukan dengan lengan tangan, kepala, torso bagian atas. Hal ini banyak dikembangkan pada tari-tarian dari belahan timur Indonesia. Di sisi lain, ada beberapa contoh tari-tarian yang menggunakan dinamika sebagai puncak atau klimaks garapan melalui kaki secara maksimal. Salah satu ciri yang ada dan terjadi dalam tari-tarian Indonesia adalah tari-tarian dari Irian Jaya atau Papua. Di Spanyol, gaya tari yang menuangkan tercapainya klimaks dengan kaki sebagai unsur utama. Kaki sebagai pengembang pertama dalam pengembangan dinamika tari-tarian Spanyol.

Dinamika dapat diwujudkan bermacam-macam teknik. Pergantian level dari tinggi ke rendah atau sebaliknya, pergantian tempo dari cepat ke lambat atau sebaliknya, serta pergantian tekanan gerak lambat ke cepat atau sebaliknya dan lain-lain masih banyak yang dapat dikembangkan.

Pergantian atau perubahan gerakan dari badan atau anggota gerak lain tertentu dari lemah ke kuat dapat menghasilkan dinamika. Gerakan patah-patah juga memungkinkan terjadinya

dinamika secara mekanik. Perubahan pose gerak satu ke pose gerak lain apabila dilakukan secara tepat dan penghayatan yang tinggi menciptakan dinamika yang ekspresif. Gerakan ini dilakukan oleh penari yang memiliki *inner* tari yang cukup memadai.

Dinamika yang tajam dan tinggi dapat merangsang kesan emosi. Dinamika lembut, sedang, tenang, dapat melahirkan gerakan lembut perlahan dan kurang *greget*. Daya dan kekuatan gerak membuat orang penari mampu melakukan gerakan-gerakan tari penuh energi di atas pentas.

Aturan-aturan yang berlaku pada gaya tari dapat dibantu dengan memberikan watak tari ke dalam dinamika *greget*. *Greget* merupakan dorongan perasaan yang kuat, desakan batin atau ekspresi dari dinamika batin melalui pengendalian yang sempurna tanpa menuju kekerasan.

Dinamika dapat diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya lewat pengaturan level, pergantian tempo, dan tekanan dari lemah ke kuat, keras ke lembut, dan sebagainya. Dinamika komposisi tari menjadi roh dalam komposisi tari.

Garapan koreografi berhubungan dengan suasana yang diinginkan. Melalui teknik dinamika yang diterapkan dapat digunakan untuk mengkontrol dan meningkatkan kualitas garapan koreografi agar semakin tajam dan tinggi sehingga memiliki akurasi yang tinggi. Kualitas garapan koreografi salah satunya dapat ditentukan oleh dinamika apabila garapan biasa-biasa saja. Hal ini telah dilakukan dan dikembangkan.

Masalah gerak, masalah musik, masalah teknis lainnya dapat dikembangkan melalui teknik dinamika. Kebutuhan tentang dinamika di sisi lain dapat digunakan untuk memperpanjang dan memperpendek tarian yang dipertontonkan. Teknik dinamika secara jelas dapat diuraikan pada uraian sebagai berikut.

- Contoh pengelolaan teknik dinamika adalah:
- Makin lama makin keras/kuat disebut *Crescendo*.
- Makin lama makin lembut atau pelan disebut *Decrescendo*.
- Diperkeras/diperkuat/keras disebut *Accelerando*.
- Diperlembut/diperlembut/pelan disebut *Ritardando*.
- Makin lama mengalun disebut *Pianissimo*.
- Makin lama keras disebut *Forte*.
- Teknik dinamika yang dicapai dengan melakukan gerakan patah-patah disebut *Stakato*.
- Teknik dinamika yang dicapai dengan melakukan gerakan mengalun disebut *Legato*.

Teknik dinamika yang dicapai dengan melakukann gerakan tertentu dalam koreografi satu dengan yang lain dalam bentuk dinamika maka perpaduannya akan dapat menimbulkan daya tarik, tidak membosankan, dan penuh variasi maka akan dapat menyihir atau lebih tepatnya memukau bagi penonton.

7. Komposisi Kelompok

Pada tari garapan solo atau tunggal dan duet atau berpasangan komposisi kelompok yang digunakan sederhana dibandingkan dengan komposisi garapan tiga orang atau lebih. Desain tari kelompok akan lebih variatif dikembangkan untuk tari-tarian yang memiliki jumlah penari lebih dari tiga.

Variasi jumlah penari dalam kaitannya dengan penggunaan desain tari kelompok sangat signifikans diterapkan untuk komposisi tari lebih dari tiga orang. Variasi desain tari kelompok akan lebih berkembang apabila dibandingkan dengan tari-tarian yang memiliki jumlah penari lebih dari tiga orang.

Efektivitas penerapan dan pengolahan aspek disain kelompok dapat mewujudkan kesan mendalam, tergarap secara baik, menarik, dan penuh sensifisitas yang tinggi dan mendasar. Apabila terjadi sebaliknya, kesan garapan akan menjadi membosankan bahkan lebih buruk dari pada format garapan tunggal. Dengan demikian, pada garapan tari kelompok dibutuhkan penghayatan mendesain tari kelompok agar semakin cermat, teliti, dan memperhitungkan kemungkinan yang dapat membosankan dan menjemukan secara dini. Oleh sebab itu, perlu menjadi catatan bahwa koreografi akan dinamis sensitive dan menarik mampu menghadirkan garapan yang sinergis.

Dinamika untuk komposisi penari kelompok lebih dari lima orang dapat divariasikan melalui elemen keindahan kelompok. Kelima unsurnya mencakup pada aspek union atau serempak adalah semua penari melakukan gerakan secara serempak, bergerak dengan motif dan bentuk gerak yang sama, arah hadap dan arah pelaksanaan gerakan secara bersama-sama.

Aspek balance atau berimbang dapat dikombinasikan dengan memberi formasi posisi pada saat melakukan gerakan secara berimbang antara bagian kanan dan kiri, atas dan bawah, depan dan belakang. Keseimbangan posisi maupun gerakan berhubungan langsung dengan akumulasi penilaian akhir dari sikap gerakan, formasi, kedudukan dan posisi masing-masing penari antara belah satu dengan belahan yang lain secara seimbang.

Aspek broken atau terpecah biasanya diciptakan melalui kesan gerakan dari posisi satu kelompok yang menyatu, kemudian pada saat berikut formasi berubah membentuk situasi pergerakan penari bergerak ke berbagai tujuan. Dalam waktu singkat penari melakukan gerakan yang masing-masing berbeda arah hadap, arah tujuan, serta pencapaian tujuan dalam memenuhi jangkauan gerak, posisi suatu kedudukan, dan formasi yang harus dicapai dan dipenuhi oleh masing-masing penari secara berbeda. Sehingga, pergerakan penari memang benar-benar bebas untuk bergerak, mencapai formasi dengan gerakan yang bebas.

Aspek alternate atau selang-seling diilustrasikan dalam bentuk gerakan yang dilakukan oleh penari secara bergantian, berurutan, dan atau penentuan gerak antara kelompok penari yang dalam posisi genap dan ganjil secara berbeda. Formasi gerakan selang seling atau alternate diwujudkan melalui gerakan yang saling menyusul, antara urutan satu penari dengan penari lainnya. Ilustrasi gerakan yang berturutan dikembangkan dengan wujud gerakan penari yang saling menyusul dari urutan penari hingga mencapai keseluruhan penari yang berbanjar atau bersap melakukan gerakan yang sama tetapi secara urut.

Teknik gerakan cannon atau secara bergantian dicapai dengan melakukan gerakan penari dengan motif sama tetapi dalam melaksanakan gerakan secara berbeda antara penari yang dalam posisi ganjil dan genap saling bergantian. Motif perubahan gerakan lebih menekankan kepada kesan gerakan dimana penari bergerak secara saling menyusul antara penari yang berada diurutan genap dan ganjil secara serempak, dengan motif gerak yang sama, serta dengan perbedaan saat yang ditentukan secara sama juga.

Secara khusus dapat dikoreksi bahwa teknik dalam mengembangkan desain kelompok seperti diuraikan di atas pada dasarnya bukan sebagai jaminan yang baik dan sempurna apabila memanfaatkan teknik dinamika di atas suatu koreografi menjadi sempurna. Variasi dalam menjabarkan teknik dinamika ke dalam tari kelompok diharapkan mampu menjadi daya tarik yang mempesona dalam suatu koreografi, bukan sebaliknya bahwa kesan yang muncul komposisi kelompok menjadi kurang indah, kurang pengolahan teknik desain, atau bahkan seperti sudah disebut bahwa koreografi semakin kacau balau, hilang karakter koreografinya hingga sampai komposisi kelompoknya amburadul atau tidak sesuai harapan koreografer. .

Kredibilitas seorang koreografer dapat mencerminkan kemampuan meramu dan mengkomposisi koreografi semakin menarik, mempesona, dan mewujudkan impian keindahan garapannya. Cara dan teknik dinamika yang disajikan membutuhkan pengalaman yang matang dan dalam atas karismatik koreografi yang digarap secara brilian.

Secara actual desain kelompok terpecah masing-masing penari memiliki kebebasan mengeksplor panggung secara bebas. Gerakan yang dilakukan untuk penari dengan bermacam gerak, sejumlah penari tersebut harus melakukan gerakan masing-masing dengan bergerak ke berbagai arah.

Penjabaran terpecah dijelaskan dengan bentuk gerakan dimulai dari komposisi berbaris, membuat lingkaran untuk penari yang ada dinomor urut ganjil atau genap secara serempak bergerak sama ke segala arah. Teknik ini juga bisa dikembangkan untuk desain alternate, cannon.

Variasi pengembangan desain di atas teknik desain dikembangkan untuk penataan koreografi kelompok yang memiliki pengolahan desain tari kelompok secara mendasar, mulai dari komposisi yang paling sederhana yakni garis lurus adalah bentuk penjelmaan desain tari kelompok secara lebih proporsional, kredibel, dan dapat menciptakan koreografi menjadi lebih operasional dan menunjukkan kemampuan dan keterampilan secara kualitatif.

Desain kelompok untuk garapan tari tunggal pengembangan bentuk kombinasi dapat diterapkan secara sederhana. Teknik desain yang dikembangkan dalam koreografi tunggal harus mampu memberikan kesan tarian semakin berkualitas. Kesungguhan untuk melakukan penerapan teknik dinamika ke dalam formasi tarian harus lebih bila dibandingkan dengan desain kelompok untuk tari kelompok. Professional dan kemampuan yang mendalam di dalam mewujudkan kemampuan mewujudkan penerapan desain kelompok secara baik dan sempurna dibutuhkan kunci sukses suatu koreografi tari tunggal yang lebih sulit dan mendasar dari pada untuk tari kelompok. Performa garapan koreografi untuk memanfaatkan desain kelompok menjadi semakin hidup, dinamis, dan memiliki watak garapan membutuhkan kemampuan dan ketajaman teknik mengolah desain kelompok secara elaboratif dan variatif harus dapat menciptakan kesan desain tari kelompok semakin berkualitas dan professional. Jam terbang pengalaman membuat koreografi menjadi semakin elaboratif dan kreatif, sehingga enak dan indah ditonton sebagai sajian yang membangkitkan apresiasi.

8. Tema

Tema dikembangkan mulai dari konsep yang dibimbing secara awal dan mendasar oleh pengajar, instruktur atau tenaga ahli koreografi. Tema diwujudkan dalam bentuk sejumlah pertanyaan meliputi:

- Apakah tema dapat ditarikan?
- Apakah ide gerak dari tema tersebut dapat ditarikan?
- Apakah hubungan konsep dan ide tema dapat dieksplorasikan?
- Apakah pengembangan tema dapat diwujudkan ke dalam urutan gerak?
- Masih banyak pertanyaan yang diajukan agar tema dapat diwujudkan ke dalam bentuk tari

Tema dipilih untuk direfleksikan menuju pertanyaan tentang tema dapat ditarikan. Tema dikembangkan menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana memadukan tema ke dalam bentuk gerakan yang akan dipilih dengan itu maka pilihan tema terjawab.

Tema dikembangkan menjadi sejumlah refleksi tentang apakah tema cocok dengan bentuk gerak yang dipilih. Apakah pemilihan tema dapat diidentifikasi ke dalam sub-sub tematik yang dapat mencerminkan terwujudnya kumpulan motif gerak, rangkaian kalimat gerak, dan konstruksi koreografi.

Tema dipilih didukung oleh kecakapan eksplorasi gerak yang sesuai dan sepadan dengan tema yang dipilih. Kesesuaian tema dengan pilihan hasil eksplorasi gerak menjadi kunci pilihan tema ditetapkan. Dengan perkataan lain, hasil eksplorasi gerak didasarkan tema pilihan. Dengan demikian, pilihan tema juga menjadi dasar pijakan eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan penataan gerak.

Perwujudan tema menurut La Mery membagi tes uji tema sebagai berikut:

- Keyakinan koreografer atas nilai tema,
- Dapatkan tema ditarikan,
- Efek sesaat tema kepada koreografer dan penari,
- Perlengkapan teknik tari koreografer dan penari,
- Fasilitasi yang diperlukan pertunjukan (musik, tempat, busana tari)

Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Orisinalitas tema ditarikan sebagai sumber dalam pemilihan tema dari bentuk

koreografi sebelumnya. Apabila tema menjadi bukan orisinil, uji kemudian harus dilakukan dengan tema yang ditarikan.

Tema orisinil ditarikan lebih baik. Banyak ceritera menarik yang tidak dapat dikomunikasikan. Pilihan tema yang demikian harus dihindari. Apabila anda memiliki kemampuan kearah itu, pilihlah tema yang memiliki dasar orisinil untuk dikoreografikan.

Tema dapat diungkapkan dalam bentuk dramatari. Dramatari yang dikemukakan dalam wujud pemaknaan kata-kata, ungkapan tari yang memiliki makna simbolis, dan kapasitas pemilihan gerak yang memiliki dampak sinergis terhadap struktur nasihat yang diungkapkan melalui penjelasan gerak, pemaknaan gerak yang tepat dan memenuhi harapan penonton.

9. Rias dan Busana

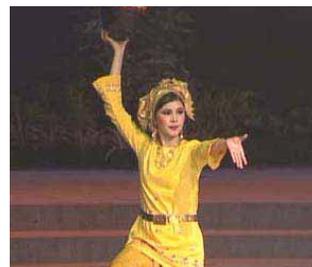
Rias busana pada prinsipnya merupakan pendukung dalam tari. Unsur ini pada garapan tertentu sangat vital dibutuhkan terutama untuk memperdalam atau menunjukkan adanya karakter atau penokohan, yang ada dalam garapan koreografi. Sehingga, melalui rias dan busana dapat mewujudkan visi karakter atau tokoh yang diharapkan.

Pada konteks tertentu rias dan busana juga dibutuhkan untuk tujuan penonjolan terhadap penampilan suatu bentuk seni pertunjukan dalam rangka digunakan sebagai bagian upacara keagamaan, upacara adat, dan bentuk tarian untuk upacara tertentu.

Pada sisi lain rias dan busana menjadi kebutuhan yang sekender mana kala dalam garapan lebih dibutuhkan pada konsep pertunjukan secara naturalistik. Rias dan busana digunakan sebatas kebutuhan garis wajah saja dan pembalut tubuh penari. Saat tertentu busana terlihat sederhana untuk jenis tari nontradisi.



Sumber: Anjungan TMII Jakarta
Gb. 4.5 Kostum Annien (Riau)



Sumber: GMP TMII Jakarta
Gb. 4.6 Kostum Tari Katiak (Riau)



Sumber: GMP TMII Jakarta



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.7 Kostum tari Nyi Kembang(DKI)

Gb. 4.8 Kostum Gruda, Fantasi (Bali)

*Gambar 4.5-4.8 Searah Jarum jam kostum
Kostum Tari Anniem (Riau), Katiak (Sumbar)
Nyi Kembang(Betawi), Gruda (Bali).*

Perhatikan gambar di bawah ini menunjukkan identifikasi wujud dan perkembangan pemakaian busana tari daerah. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.9 Trunajaya (Bali), Gb.



Sumber: Jurusan Tari UNJ

4.10 Sangkrae(KalTeng,)



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.11 Batagak (Sumbar)



Gb. 12

Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.12 Pendet (Bali)



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.13 Dogdoglojor(Jabar)



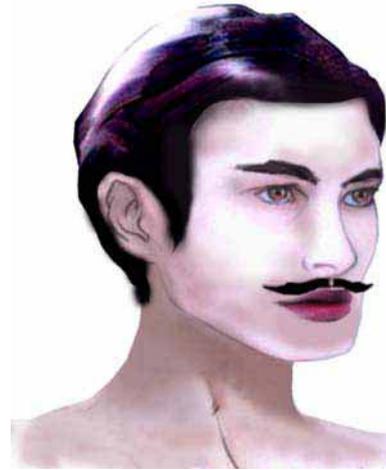
Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb 4.14 Ngelajau(Lampung)

Gambar di atas menunjukkan Rias Garis Wajah (tidak menunjukkan karakter) tatarias Batagak(Sumbar) dan Ngelajau(Lampung), Pendet dan Lojor (Karakter).



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb. 4.15 dan 4.16 Riasan untuk Memberikan ketegasan garis wajah saja

Gambar di bawah ini menunjukkan tipe riasan untuk karakter. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut.



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb. 4.17 Karakter Putra Gagah



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb. 4.17 Karakter Putri Halus

10. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Properti tari merupakan properti yang dibutuhkan dalam koreografi tari. Pada kenyataannya terdiri dari *dance property/properti tari dan stage property/perlengkapan panggung*. Dance property terdiri dari peralatan tari yang dipegang penari secara langsung. Stage property adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi di mana dalam penerapannya diletakkan di area pentas atau di panggung untuk mendukung koreografi.

Stage panggung yang terkait dengan peralatan baik langsung maupun tidak langsung dimanfaatkan pada saat pementasan terdiri dari trap (level foundation) yang berfungsi membuat kesan penari lebih di atas, di bawah standar panggung. Peralatan panggung lain yang secara khusus menjadi pilihan setting atau perlengkapan panggung menjadi dukungan dalam pementasan koreografi.

Bentuk dan format trap bermacam-macam. Ada yang berbentuk segi empat panjang, bujur sangkar, segi enam, segi delapan, tinggi 20 cm, 40 cm, dan 60 cm serta masih banyak bentuk lainnya.

Jenis stage property di desain untuk memberikan dampak positif pementasan koreografi menjadi lebih indah, berkualitas, dan memiliki kesan yang menarik bagi penonton, di samping tujuan penggunaan lebih ke arah penggunaan teknis dalam koreografi.

Properti tari pada dasarnya dapat digunakan untuk membenarkan keindahan bentuk koreografi secara baik. Hal ini apabila terjadi, kesan koreografi akan lebih mendalam.

Penggunaan properti yang ditawarkan dapat digunakan untuk mengembangkan formulasi keindahan koreografi. Di sisi lain apabila penguasaan penari terhadap property kurang sempurna, ini menjadi kebalikan bahkan kesan ini menjadi kunci keindahan koreografi menjadi tidak tercapai.

Penguasaan properti tari oleh penari mutlak merupakan persyaratan yang harus dimiliki. Kunci ini menjadi indikasi kebutuhan properti dalam suatu koreografi, dibutuhkan Apabila tuntutan koreografi menjadi utama dalam penggunaan property maka penari harus dibekali keterampilan yang lebih di dalam memperagakan keterampilan penguasaan property.

Properti yang efektif digunakan sebagai alat bantu dalam koreografi harus konstruktif, memenuhi standar properti, apabila mungkin kualitas properti menjadi tuntutan mutlak dalam pemenuhan kebutuhan properti dalam koreografi.

Penggunaan properti tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai properti secara baik dan benar. Proporsi penggunaan properti tari secara mendasar menentukan penguasaan keterampilan penguasaan penari secara pokok. Kualitas penguasaan penari atas properti tari yang digunakan menjadi salah satu teknik tari yang dibutuhkan dalam format koreografi yang berkualitas. Properti tari banyak ragam bentuk dan jenisnya. Cakupan yang sering digunakan antara lain meliputi selendang (sampur), kipas, rebana, payung, tongkat, keris, cundrik, pedang, mandau, tombak, kendang, piring, panah dan masih banyak lagi.

Pada sisi lain, dalam dunia pendidikan penggunaan model dan jenis properti tari meliputi : Sarung, piring, payung, bola, selendang, kipas, dimungkinkan replika properti tari yang ada dapat digunakan sebagai properti yang asli digunakan. Hal ini dibutuhkan unsur kreativitas dalam menjabarkan makna penggunaan properti imitasi menjadi pilihan properti asli tidak dipilih.

Penguasaan properti tari dapat memunculkan bentuk penguasaan dan pengembangan properti. Pengembangan penguasaan properti dengan ide yang dilaksanakan perlu elaborasi. Dengan demikian untuk pengembangan secara umum terhadap penguasaan properti dibutuhkan luang waktu untuk eksplorasi ide dan penguasaan gagasan gerak dalam memainkan atau menguasai properti. Oleh sebab itu penguasaan properti identik dengan bagaimana cara teknik menguasai atau teknik menggerakkan properti.

Perlu diperhatikan bagi koreografer untuk berhati-hati memilih dan menetapkan properti tari untuk mengungkap koreografinya. Penggunaan properti tari dipilih tentu saja sudah dipertimbangkan masak-masak bagaimana pengolahan properti tari digunakan.

Pilihan atau penggunaan properti tari jangan sampai mengganggu makna gerak yang akan disampaikan koreografer dalam menyampaikan misi tarinya. Penempatan properti tari dan stage properti secara bersama menjadi bagian utuh dalam merefleksikan kesatuan koreografi agar menjadi semakin menarik, padat, dan memenuhi kualitas penggunaannya.

Pertimbangan penggunaan properti tari dan setting panggung harus benar-benar fungsional. Kebutuhan keduanya jangan mengganggu koreografi dipentaskan. Fungsi *properti tari dan setting panggung* menjadi tujuan penyajian koreografi secara proporsional. Gambar di bawah ini yang menunjukkan fungsi peran *properti tari dan setting panggung* dalam koreografi.



Sumber BSN TMII



Sumber BSN TMII

Gb. 4.18 dan 4.19 Toya dan Selendang berfungsi sebagai properti tari



Sumber BSN TMII



Sumber BSN TMII

Gb. 4.20 dan 4.21 Sesaji dan payung berfungsi sebagai piranti panggung.



Sumber BSN TMII



Sumber BSN TMII

Gb. 4.22 Tari Manyong

Gb. 4.23 Tari Manyong

Gambar 4.22 dan 4.23 di atas menunjukkan Sisingaan dan Ranting berfungsi ganda sebagai properti tari dan piranti panggung.

11 Tata Pentas

Seperti telah disinggung dalam setting panggung, tata teknik pentas bahwa untuk memenuhi kualitas koreografi sebagai ilmu akan menempatkan panggung menjadi wahana pementasan koreografi. Pada penerapannya, tata teknik pentas sebagai sarana penempatan properti panggung secara umum. Dalam pengembangan, properti panggung dirancang untuk mendukung ilmu tata teknik pentas.

Teknik pentas adalah mengadaptasikan penempatan properti panggung secara profesional. Pada koreografi yang menjabarkan pengembangan ide, penempatan tata teknik pentas dirancang untuk kebutuhan pentas secara matang, profesional, spektakuler, memenuhi harapan koreografer dan penonton.

Untuk menempatkan wahana replika, properti panggung menjadi alternatifnya. Oleh sebab itu, replika yang akan ditempatkan di atas pentas, menjadi sarana yang disarankan untuk mencapai kualitas pementasan secara maksimal.

Bingkai-bingkai bermacam disain properti panggung secara kualitas diharapkan dapat mendukung pementasan. Peralatan dalam bentuk lain, replika panggung yang dibutuhkan, dan banyak lagi tentang properti panggung yang oleh koreografer dipikirkan untuk menopang keberhasilan koreografi menjadi pilihan tata teknik pentas yang diharapkan.

Dalam suatu pertunjukan memerlukan sarana dan fasilitas tempat untuk penyelenggaraannya. Di beberapa tempat di Indonesia telah mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau tempat pentas dengan banyak bentuk. Tempat dimaksud meliputi lapangan sebagai arena terbuka, pendopo, pemanggungan (staging), halaman pura, serta bangsal sebagai tempat pergelarannya.

Pemanggungan tersebut di atas merupakan istilah yang berasal dari Barat, selanjutnya, istilah tersebut diadopsi dan dijabarkan kembali menjadi bahasa yang telah umum di percakapan sehari-hari kita, sehingga banyak orang telah mengenal dan memahami sebagai pengetahuan yang biasa. Di bawah ini ada beberapa bentuk pemanggungan yang telah dikenal kita. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pemanggungan bentuk Pendopo adalah tempat pementasan yang pada awalnya digunakan untuk pementasan tari klasik di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Konsep pendopo pada awalnya lahir untuk kalangan orang terpandang, karena pendopo dimiliki oleh orang setingkat Wedono atau Penewu ke

atas. Tempat ini memiliki ruangan yang ditopang banyak penyangga berupa kayu, tiang, dan besi beton.

Kapasitas bentuk dan kualitas pendopo berhubungan dengan strata atau kedudukan orang yang memiliki atau mengelola pendopo. Di bawah ini contoh pendopo yakni.



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

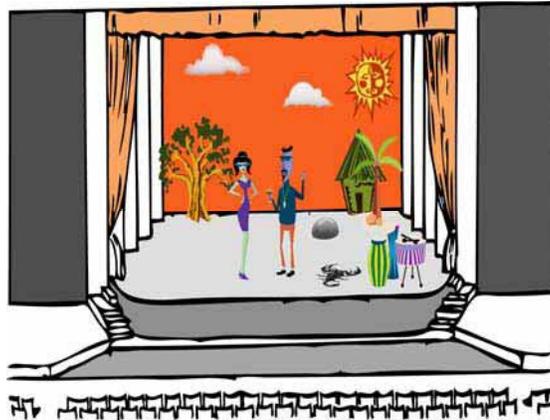
Gb.4.24 Panggung Pendopo

Model pemanggungan bentuk lain adalah *Proscenium Stage*. Bentuk pemanggungan ini sudah cukup tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kapasitas dan personifikasinya sudah banyak yang memenuhi standar (representasional).

Stage Proscenium secara umum tergantung kepada bagaimana ruang pementasan tersebut akan dibentuk. Dalam kenyataannya telah banyak yang disesuaikan sesuai standar internasional. Contoh di Jakarta adalah Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Teater Tanah Air Indonesia (TMII) dengan fasilitas space staging (panggung di udara atau para penari dalam berperan menggunakan link kawat yang diatur sedemikian sehingga penari atau peraga seperti terbang).

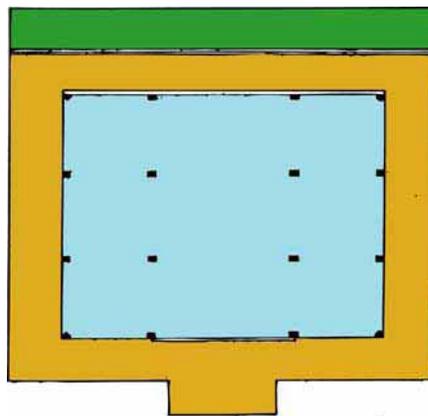
Penonton dalam menikmati pertunjukan dari depan saja (frontal). Arah dan sudut pandang ditujukan terfokus pada arena pentas. Konsep kanan dan kiri terdapat layar atau sekat pembatas yang disebut *side wing*. Di depan panggung terdapat area sedikit yang disebut sebagai *apron*. Biasanya sisi kanan dan kiri atau sekitar *apron* terdapat ruang yang digunakan untuk menata instrumen musik.

Di bawah ini digambarkan contoh Stage Proscenium sebagai berikut.



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

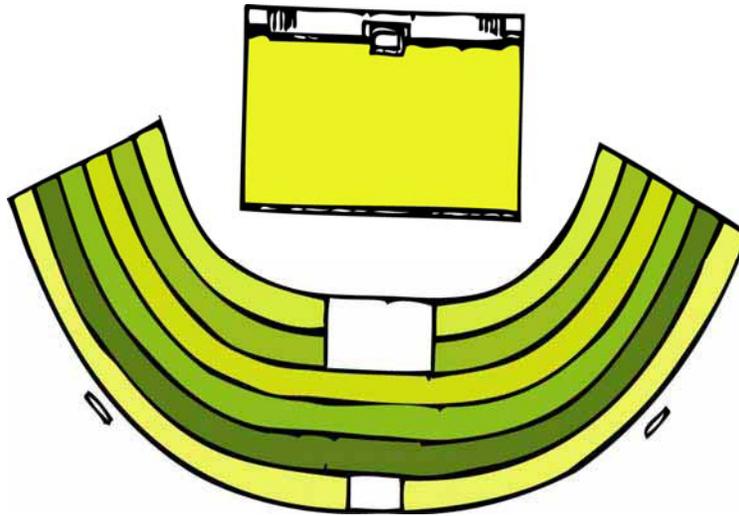
Gb. 4.25 Stage Proscenium



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb.4.26 Jumlah saka dan area pentas Pendopo

Konsep pemanggungan secara umum dapat dijelaskan berdasarkan bentuk dan kapasitas penonton yang dapat memanfaatkan situasi dan kondisinya secara interpretasi untuk memenuhi kebutuhan pada saat menonton pertunjukan adalah sebagai berikut.



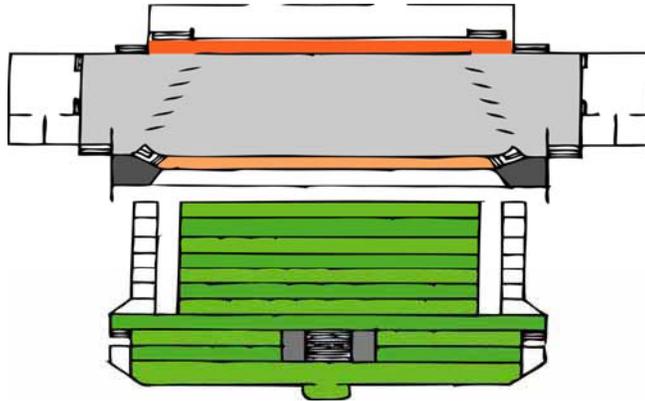
Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb.4.27 Panggung Melingkar

Pada bentuk tapal kuda, penonton menyaksikan pertunjukan dari arah depan melingkar separoh bola. Atau dengan perkataan lain, penonton melihat pertunjukan dari arah depan separoh bola.

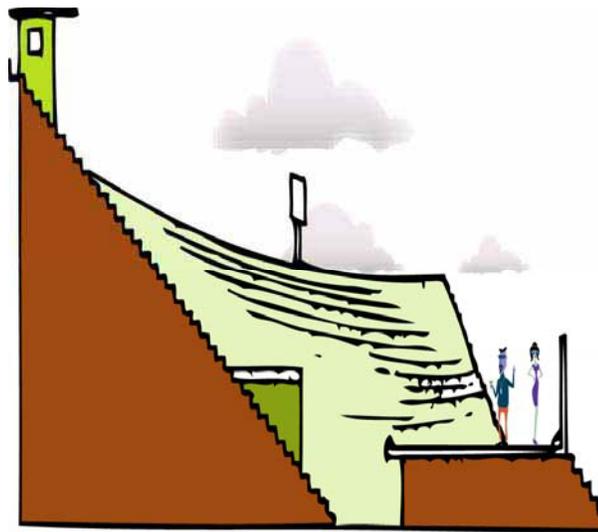
Bentuk pemanggungan yang dirancang secara sederhana dan bentuk ini sudah klasik adalah bentuk lapangan terbuka. Secara bebas bentuk lapangan terbuka dapat dijelaskan bahwa penonton dapat melihat dari segala penjuru. Penonton memanfaatkan celah yang dapat digunakan untuk melihat atau menyaksikan pertunjukan melalui sudut pandang yang luas, terbuka, dan lebih bebas atau santai dalam menikmati sajian.

Adapun bentuk panggung terbuka dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut.



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd

Gb. 4.28 Panggung dan Lapangan Terbuka



Sumber: Grafis Haviz Muharyadi SPd.

Gb.4.29 Bentuk Panggung

Konsep secara sinergis, kebersamaan panggung, tangga berundak, tratang atau tenda

11. Tata Lampu dan Sound

Pada seni tradisional, kelengkapan produksi yang paling tidak diperhatikan adalah masalah penataan lampu dan sound. Pertunjukan dilakukan di bawah terik matahari atau di bawah terang bulan purnama, dengan lampu minyak atau petromak saja sudah dapat digunakan untuk memenuhi penyajian pementasan tersebut.

Perkembangan teknologi dan pengetahuan yang terjadi, menempatkan pemikiran tentang tata lampu dan sound berkualitas diwujudkan. Kualitas gedung pertunjukan yang representatif. Harus memenuhi perlengkapan ideal dan sempurna bagi pementasan. Kebutuhan atas pengadaan tata lampu dan tata suara menjadi pilihan terbaik kualitas pertunjukan.

Kebutuhan pemanggungan yang berkualitas di berbagai daerah dan berbagai tempat pertunjukan di Indonesia belum merata. Hal ini menjadi masalah yang beragam. Penataan tata lampu dan tata sound yang seharusnya membantu pementasan jangan hanya salah penempatan atau pemilihan standar kualitas pemanfaatan menjadi boomerang pementasan menjadi tidak berkualitas.

Kelengkapan produksi tata lampu menjadi pilihan dalam pementasan menempati peran tersendiri dalam pertunjukan. Tanpa cahaya yang alami, baik buatan manusia maupun ciptaan Tuhan tontonan menjadi gelap. Peranan tata lampu sebagai penerangan, di sisi lain juga harus mampu menciptakan inner garapan menjadi seolah penonton berada dalam ilusi koreografi yang dapat memberikan imeji keindahan sesuai dengan pesan yang diharapkan koreografer.

Fungsi tata lampu antara lain sebagai penerang, penciptaan suasana, penguatan adegan, kualitas pencahayaan, serta efek khusus pementasan. Tata lampu sebagai penerangan jelas tidak diragukan lagi. Asal ada penerangan pasti lampu semakin terang.

Bentuk dan wujud tata lampu bermacam-macam. Perlengkapan lampu diantaranya ada lampu khusus yang disebut *Spot Light* jumlah disesuaikan dengan kapasitas gedung. *Strip Light* (lampu garis) biasanya digunakan untuk menerangi dua hingga jalur area pentas saja yang masing-masing berjarak sekitar 2-4 meter dari deret lampu strip yang ada.

Lampu *backdrop* juga diperlukan agar pada posisi pang belakang dan lampu yang dipakai murni menjadi bagian yang digunakan untuk menerangi latar belakang panggung secara umum. Formulasi warna lampu biasanya digunakan *colour bright* yang terdiri dari warna-warna biru, merah, kuning, dan general.

Perlu diingat, koreografer yang jeli memanfaatkan momen penataan tata lampu akan menyesuaikan penggunaan tata lampu dan tata warna lampu lebih mendalam. Penentuan warna lampu dan pemilihan kostum tari dipertimbangkan melalui dasar kesesuaian yang ideal.

Penciptaan suasana garapan dapat diciptakan melalui penggunaan media penataan tata lampu secara professional. Sebagai ilustrasi dapat diberikan di sini, sebuah koreografi yang pada saat itu membutuhkan suasana perasaan hati sedang sedih, musik iringan sendu, lirih, dan menyayat, apabila diberi penerangan tata lampu yang benderang maka koreografi menjadi tidak sesuai.

Teknik penataan lampu yang dikembangkan adalah melalui penyinaran dengan kualitas warna biru, lampu yang temaram, dan warna-warna teduh akan mampu menciptakan suasana yang cocok dalam memenuhi kontribusi suasana koreografi yang diharapkan. Begitu pula sebaiknya, dalam situasi perang, tata lampu disesuaikan dengan pencahayaan bahwa warna lampu merah, semakin pekat merah dapat mendukung suasana apalagi didukung kualitas gerak, penghayatan, dan kedalaman isi gerak serta penciptaan *colour* yang sempurna semakin diharapkan memenuhi kualitas pertunjukan.

Penguatan adegan dilakukan dengan penataan lampu yang dapat diciptakan melalui daerah-daerah terang dan gelap secara dramatis. Di sisi lain penguatan ekspresi tari dapat digunakan untuk membantu penghayatan agar tercapai tujuan adegan.

Penggunaan *overhead spotlight* atau *follow spot light* untuk lampu tunggal pada peran khusus atau ditokohkan berada dalam jarak tembaknya. Efek bayangan agar tidak terlihat pada penari yang ditokohkan ke penari lain menjadi pilihan tercapainya adegan yang diharapkan. Pemisahan tokoh dengan kelompok penari lain menjadi prioritas untuk memberikan batas pencahayaan yang jelas sesuai tempat, pemeranan, dan tentunya kualitas pencahayaan yang diharapkan secara menyeluruh pada saat adegan tersebut menjadi momen yang dipilih.

Kualitas pencahayaan sangat penting. Hal ini tidak semata-mata adegan menjadi gelap, tetapi kualitas pandang

penonton menjadi lebih terbantu melalui pencahayaan yang memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Masalah intensitas penyinaran tata lampu, warna pilihan untuk lampu khusus maupun lampu general, distribusi tata lampu di sekitar panggung dan di area panggung, serta efek khusus yang diharapkan menjadi pilihan tercapainya koreografi mantap dipertunjukkan. Efek pencahayaan dapat merugikan, adegan kuang sempurna, kurang memenuhi harapan, dan kurang mencapai tujuan koreografis. Oleh karena itu, masalah intensitas penyinaran harus sesuai catatan tari, warna pilihan harus sesuai adegan yang dibutuhkan pada saat adegan, distribusi penyinaran dan pemilihan warna yang dibutuhkan harus menjadi pengendali tercapainya adegan yang dibutuhkan, serta efek sinar menjadi salah satu kunci pemilihan tata lampu semakin sempurna dan memenuhi standar kualitas koreografi yang baik dan memenuhi syarat pementasan.

Pencahayaan dapat mewujudkan adegan dan penyinaran, koreografi semakin hidup, dramatis, dan memenuhi kualitas koreografi yang diharapkan.

Standar ini semakin diharapkan apabila penari dapat lebih jelas melihat hubungannya dengan kualitas gerak yang diperagakan, ekspresi yang dilakukan, dan efek koreografi yang diharapkan.

Efek khusus pementasan dapat menjadi kurang baik apabila penyinaran kurang memadai, penempatan lampu khusus yang kurang tepat ditembakkan kepada tokoh khusus, serta pemanfaatan efek lampu yang kurang tepat dibutuhkan untuk suatu adegan. Hal ini menjadi jelas pada saat koreografi tampil sejak awal hingga akhir dilangsungkan. Efek khusus yang dipilih biasanya menyangkut kepada bagaimana tata lampu memenuhi kualitas pemeranan, penciptaan suasana, dan pemilihan yang lebih penting untuk terciptanya *ending* atau klimaks garapan tersebut.

Penataan suara diperlukan dalam tata teknik pentas. Hal ini bertujuan agar dapat mendukung pementasan untuk memenuhi konsep garapan. Penuangan koreografi yang dipentaskan secara professional butuh tata suara yang memadai. Hal ini menjadi pendukung dalam pementasan. Kualitas tata suara harus memenuhi harapan koreografer. Oleh sebab itu, penempatan setting tata suara yang berkualitas menjadi salah satu indikasi standar pementasan.

12. Penyusunan Acara

Pertimbangan adanya susunan acara dalam suatu pertunjukan dipehukan, ini bertujuan agar pertunjukan tidak monoton dan membosankan bagi penonton. Pertunjukan yang menampilkan koreografer-koreografer tari dipilih berdasarkan kualitas mulai dari yang memiliki bobot sedang hingga klimaks yang memenuhi persyaratan dalam suatu pertunjukan.

Pemilihan tata susun urutan koreografi dipertimbangkan berhubungan dengan pilihan koreografer, pilihan cerita, pilihan asal tarian, hingga pada kualitas koreografi yang disusun berdasarkan pada urutan penampilan dari yang memiliki kualitas paling sederhana hingga pada penampilan yang berbobot.

Pilihan terhadap personal koreografer memang menjadi pilihan kendala, tetapi dalam suatu pementasan yang berkualitas pertimbangan atas kenaikan kualitas koreografi menjadi pertimbangan akhir untuk menunjukkan serentetan penyajian pada pertunjukan tersebut semakin menarik, memenuhi syarat, pada kualitas pertunjukan yang diharapkan mencapai sasaran.

Nomor penampilan dijadikan pilihan dalam tata susun acara atau pertunjukan dilengkapi dengan buku program yang disusun sebagai panduan pementasan yang akan dipergelarkan kepada penonton atau kepada penghayat yang akan menikmati pertunjukan. Panduan acara dibutuhkan sebagai informasi yang akurat tentang pertunjukan tersebut dapat diikuti secara teliti oleh penonton.

Hal ini juga bertujuan agar penonton memperoleh informasi awal tentang isi pertunjukan, susunan koreografer, serta siapa saja yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Dengan demikian informasi tersebut menjadi panduan sekaligus informasi yang akan dihayati selama mengikuti pementasan pada saat pertunjukan tersebut digelar.

Susunan acara ibarat kemudi pada saat penonton akan mengikuti wisata pertunjukan. Di sisi lain, susunan acara juga merupakan desain dramatik yang harusnya diikuti mulai dari awal, perkembangan, klimaks dan penurunan secara koreografis atau sesuai prosedur menikmati penyajian seni

C. KOREOGRAFI BASIS KOMPETENSI

Secara konseptual koreografi adalah gambar gerak yang menunjukkan bahwa aspek tari dibangun berdasarkan struktur peta elemen komposisi tari. Bagan tentang dasar komposisi tari dan elemen komposisi tari di bawah ini. Untuk memperjelas pembahasan tentang aspek-aspek koreografi tari, secara umum dapat dilihat pada bagan komposisi (pada pembahasan tersendiri), dan selanjutnya uraian difokuskan mulai dari pertanyaan awal apa yang dimaksud dengan koreografi.

Apa yang dimaksud KOMPOSISI TARI atau KOREOGRAFI

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau teknik untuk mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan desain komposisi yang saling berhubungan menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Seorang koreografer dalam mencipta sebuah tarian mempunyai satu motivasi yang cukup kuat dan penting, mempunyai tujuan. Kegiatan atau proses mencipta satu imajinasi kreatif guna mempersatukan bentuk.

Pengalaman belajar koreografi siswa atau penata tari dapat didorong untuk berpikir tentang karya kreatif. Teknik dan strategi membuat koreografi adalah dengan mencoba membuat pola gagasan dengan konsep permulaan tengah, akhir. Proses melakukan eksperimen atau proses mencoba di dalamnya tentunya juga memberikan perhatian terhadap elemen komposisi, konsep-konsep dan prinsip komposisi sampai pada keindahan koreografi.

Dengan cara demikian di atas, siswa atau penata tari memerlukan berbagai hubungan teknik gerak menjadi bentuk, memahami komposisi secara lengkap (secara teori telah diuraikan dalam materi komposisi). Kesatuan bentuk yang selanjutnya diproses melalui tahap-tahap koreografi menjadi jawaban atas berbagai motivasi yang cukup kuat dan penting untuk mewujudkan suatu koreografi yang akan dipertanggungjawabkan ke depan publik.

Bagaimana cara anak mengembangkan pengetahuan tentang komposisi tari sebenarnya kurang begitu paham atas banyak teori yang harus diberikan. Bagi kalangan anak-anak pengetahuan secara praktis dan pragmatis adalah tujuan yang akan diraih. Oleh sebab itu, dalam rangka mengoptimalkan pengetahuan menata tari bagi anak-anak lebih ditekankan pada sistem bimbingan yang menerapkan cara belajar terbimbing.

Konsep ini biasanya dapat membantu anak untuk berusaha menemukan dan mengenali gerakan yang dimiliki, dicari, dan dikembangkan secara tepat dan efisien.

Cara-cara belajar yang terbimbing sangat membantu anak untuk mendekati pada bagaimana cara anak bergerak, menggerakkan, dan mengembangkan secara tepat dan benar. Oleh sebab itu dibutuhkan konsep belajar terbimbing yang dapat mengantarkan anak menjadi aktif secara mandiri.

Bagaimana anak harus bergerak, adalah menjadi indikasi pertama yang harus ditanamkan pada anak secara awal. Hal ini berhubungan dengan upaya meminimalisir anak pemalu menjadi lebih berani dan tidak canggung untuk bergerak. Langkah kedua setelah mau bergerak anak harus dipancing agar mau dan tidak segan mengungkapkan kemauannya untuk mengembangkan gerakan.

1. Proses kreatif garapan melalui kerja studio

Koreografi tidak dapat dipisahkan dengan kreativitas. Manusia mempunyai kapasitas yang unik untuk berpikir dan bertindak kreatif. Dengan demikian, yang dapat menjadikan seseorang dapat berlaku kreatif, tentunya memiliki ciri-ciri tertentu, kecakapan menguasai sesuatu dan sensitifitas estetis, imajinasi, dan kekuatan kreatif.

1.1 Eksplorasi

- Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. dalam bentuk penjelajahan atau penjajagan. Eksplorasi dapat dilakukan tergantung pada objek yang digunakan sebagai pijakan. Tampak nyata atau yang belum kelihatan nyata atau angan-angan juga bisa digunakan sebagai sumber garapan. Wujud tampak dapat berupa gerak, irama, tema, hubungan sosial. Di sisi lain, wujud yang tidak kelihatan nyata misalnya isi gunung, isi laut, atau berbagai hal yang ditabukan oleh banyak kalangan.

Eksplorasi dalam pengertiannya adalah sebagai proses pencarian gerak menuju pada pembentukan tari. Internalisasi isi penjajagan adalah menentukan gerak, mengembangkan gerak secara teratur. Masalah pengembangan ide, konsep dan strategi diwujudkan melalui penyatuan atau tahap merangkum keseluruhan elemen komposisi, elemen keindahan dan pengetahuan

komposisi tari yang terkait secara utuh berdasarkan pertimbangan pengalaman yang telah dan akan dilakukan.



Sumber: Jurusan Tari UNJ



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb.4.30 Eksplorasi Gerak Mahasiswa Gb. 4.31 Improvisasi Gerak mhs

Perhatikan gambar, kelompok mahasiswa yang sedang konsentrasi , mencari gerak untuk menemkenali diri. Hal ini diharapkan mahasiswa mampu dan memperoleh pematangan ide secara mandiri.



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.32 Instruktur memberi pengarahannya Eksplorasi Perhatikan gambar di atas instruktur olah tubuh sedang melakukan pencarian gerak secara perorangan, di sini dituntut pematangan ide.



Sumber GNP TMII Jkt

Gb. 4.33 Tari Rancak di nan Jombang
Penari memperagakan tendangan pada level bawah

1.2 Improvisasi

- Improvisasi ditandai dengan spontanitas dan terkendali untuk melakukan gerak mengisi ruang waktu, tenaga, level, mengolah tempo dan ritme.
- Proses visualisasinya bertumpu pada mencoba kemungkinan gerak atas dasar rangsang gerak, raba, rasa, ide berhubungan dengan rangsang musik melalui melodi, dinamika, irama, tempo, kepekaan bunyi, peran dan alat bantu.
- Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar pada imajinasi, seleksi dan mencipta daripada eksplorasi. Tindakan dapat lebih dalam dan menghasilkan respons yang unik.



Sumber: Jurusan Tari UNJ
Gb.4.34 Saman (Aceh)



Sumber: Ojang Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.35 Jaipongan (Jabar)



Sumber: Jurusan Tari UNJ



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb.4.36 Kembangan 1 Pencak Silat Gb. 4.37 Panggung dan Lapangan Terbuka

Gambar Gb. 4.36- Gb. 4.37 dua penari putri di halaman ini sedang eksplorasi nyanyian dan gerak. Gambar dua kelompok silat sedang mencari kembangan silat berdasar situasi sekitar.

1.3 Forming (membentuk, mengkomposisi)

- Forming adalah pembentukan atau penyusunan ke dalam komposisi atau penciptaan tari menjadi bentuk koreografi. Ini merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi.
- Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ditemukan. Produk yang mendatangkan bentuk kesatuan yang baru disebut tari.
- Unsur-unsur yang terkait dalam membuat komposisi tari telah ada pada materi komposisi atau dapat dilihat pada bagian karya keseluruhan dan dasar-dasar keindahan bentuk.



Sumber: Ojang Jurusan Tari UNJ

Sumber: Ojang Jurusan Tari UNJ

Gb. 4. 38-4.39 Tari Jaipongan (Jabar)



Sumber: Jurusan Tari UNJ

4.40 Pendet (Bali)



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.41 Prajurit (Bali)



Sumber: Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.42 Saman(Aceh)



Sumber: Ojang Jurusan Tari UNJ

Gb. 4.43 Jaipongan (Jabar)

Gambar ketiga koreografi adalah pengolahan properti (gb. 4.41) , gerakan (gb.4.42) dan ruang pentas (4.43).

2 *Pengolahan Kreatif Gerak dengan Keindahan Gerak*

- Pada dasarnya orang memiliki potensi kreatif, walaupun kadarnya berbeda-beda, akan tetapi perlu dipupuk, dibina dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, melahirkan penemuan-penemuan baru, ide-ide baru, gagasan yang dapat memberikan interpretasi pada pencipta dan pengembangan berkarya.
- Kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (S.L Utami Munandar). Setiap pengembangan dalam proses kreativitas memberikan tantangan dan percaya untuk diadakan percobaan dengan cara meningkatkan kemampuan keterampilan, aktivitas, dapat mengungkapkan ciri gerak pribadi.



Sumber: GNP TMII Jkt



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.44-4.45 Tari Gelang Ro'om

Perhatikan Gambar di atas proses melepaskan kain pada kostum tari sebagai bentuk kreativitas garapan ke dalam penguasaan gerak, ruang dan koreografi

Keindahan gerak berhubungan dengan pengolahan elemen tubuh agar dapat mengisi ruang, gerak, dan waktu. Cara dan teknik yang harus dilakukan adalah dengan mengoptimalkan kemampuan elaborasi gerak ke dalam unsur ruang, gerak dan waktu.

Bagaimana teknik yang harus dilakukan oleh penari untuk dapat menerjemahkan maksud dan harapan penata tari, dibutuhkan adanya kemampuan untuk memenuhi aspirasi penata tari. Cakupan teknik gerak, kemampuan personal, dan kecerdasan penari dalam melaksanakan tujuan gerak sangat bergantung kepada bagaimana kedua belah pihak mendiskusikan dalam pelaksanaan pertunjukan.

Pengolahan kreatif gerak untuk dapat memenuhi kebutuhan ruang, gerak dan waktu dalam pelaksanaannya memiliki kesejajaran dengan pengalaman penari dalam membaca dan menerjemahkan kemauan penata tari. Dalam hal ini dibutuhkan adanya kemampuan seorang penari dalam menjawab tantangan yang diberikan penata tari. Oleh sebab itu, di sini perlu adanya latihan intens dan komunikasi yang sejalan antara penata tari dan penari.



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.46 Tari Dogdoglajor



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.47 Tari Jibeng Rebana

Perhatikan proses penggunaan kendang dan rebana sebagai properti tari
(kreativitas koreografi mengolah desain lanjutan)

3. Pengolahan Kreatif Gerak dan Keindahan Bentuk Tari

Potensi kreatif yang dimiliki orang kadarnya berbeda-beda. Proses melahirkan bentuk dan motif kreatif sangat unik antara seorang dengan lainnya. Kreativitas perlu dipupuk, dibina dikembangkan ke dalam bentuk pendidikan dan latihan yang terarah. Pada akhirnya bentuk kreatif dapat terwujud dalam bentuk, kadar, dan tafsiran motif yang berbeda satu sama lainnya. Penemuan-penemuan ide-ide baru dalam proses kreatif tari seperti contoh di bawah ini.



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.48 Tari Ngelajau



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.49 Turun Kauh Aunen

Perhatikan gambar di atas 4.48-Gb. 4.49 dituangkan ke dalam kreativitas pengolahan gerak split, dan properti tari dalam bentuk gerakan.

Perhatikan gambar di bawah ini adalah pengolahan kreativitas gerak, properti, dan pengolahan ruang, gerak dan waktu.



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.50 Tari Randa Nabia



Sumber: GNP TMII Jkt

Gb. 4.51 Tari Gelang Ro'om

Perhatikan gambar di atas 4.50-Gb. 4.51 dituangkan ke dalam kreativitas pengolahan properti payung dengan ruang gerak sempit, dan split dengan melakukan gaya gerak ke depan seiring alur gerak kaki dan tubuh untuk menghindari adanya kefatalan gerak.

Setiap orang memiliki kemampuan rasa dan pengolahan pikiran secara sinergis. Kemampuan dan kepekaan tersebut pada setiap orang berbeda. Seseorang yang memiliki kepekaan rasa yang tinggi terhadap tarian, dan sekaligus sebagai pemeran tari maka yang bersangkutan akan mampu menerjemahkan keindahan gerak melalui kreativitasnya.

Kemampuan yang lebih tersebut biasanya dimiliki pada seorang penari yang juga kompeten terhadap penataan tari. Kedua bekal itu apabila dilatih terus menerus maka yang bersangkutan akan dapat menafsirkan bagaimana cara dan teknik pengolahan gerak ke dalam ruang, gerak dan waktu.

Banyak orang yang memiliki kemampuan satu jenis saja, biasanya yang bersangkutan hanya mampu bergerak atau mengevaluasi saja. Apabila salah satu kemampuan tidak dimiliki oleh banyak orang tersebut pada akibatnya mereka kurang dapat membaca situasi dan mengevaluasi tari secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pada mereka harus diberi jalan dengan melalui diskusi secara bersama dalam rangka pengembangan gerak dan kreativitas secara maksimal.

Kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu bergerak saja, yang bersangkutan memiliki kemampuan teknik gerak secara primaq, terampil, dan taktis. Di sisi lain pada seseorang yang mampu dan memiliki kemampuan pengolahan gerak terkadang lupa akan bagaimana teknik gerak yang taktis harus dilakukan dan dikembangkan secara terstruktur.

Dengan demikian di sini diperlukan adanya banyak orang yang mampu dan memiliki kepekaan rasa pengeolahan gerak secara baik. Oleh sebab itu, tahapan menuju ke arah kemampuan yang dapat dikuasai keduanya dibutuhkan pengalaman berkesenian tari khususnya secara benar-benar. Pada akhirnya kerja tekun dan konsisten akan dapat memperoleh harapan seperti yang dicitakan.

4. Konsep Keterampilan Seni Tari

Banyak teori yang menunjukkan berbagai cara yang dapat ditempuh untuk keterampilan seni tari. Siswa dalam melakukan kegiatan seni tari, mempunyai kekuatan komunikatif, dan mempunyai esensi dalam kehidupan manusia.. Dengan demikian manusia mempunyai kapasitas pembawaaan untuk menghayati dan mengerti gerak yang dilakukan dan membutuhkan perombakan (distorsi) dan penghalusan (stilisasi), gerak diperoleh

dari gerak bekerja atau kegiatan sehari-hari dengan cara bermain.

Secara mendasar Laban mengemukakan pandangan gerak dapat dilihat dari empat. Untuk jelasnya, aspek bentuk yaitu

1. Bentuk badan (Body)
2. Bentuk usaha (Effort)
3. Bentuk aksi (Shape)
4. Bentuk ruang (Space)

1. Bentuk badan (body)

Menggambarkan kegiatan yang dilakukan bagian atas dari badan (torso) dan anggota-anggota badan aksi tubuh : tekukan, rentangan. loncat, berpindah, belok, gerak isyarat, diam, imbang, ujud badan, simetris, asimetris dll.

2. Bentuk usaha (Effort)

Mengungkapkan mutu gerak dengan tipe atau jenis tenaga yang digunakan dalam gerak : cepat ringan, ayunan bebas, mengambang tertahan, tekanan, pelan; menjalur, terputus dll.

3. Bentuk aksi (Shape)

Yang menekankan pada aksi, mengungkapkan gerakan yang terkait dengan komponen-komponen dalam badan, organ dalam tubuh, bagian otot-otot dalam menunjang atau mempengaruhi aktifitas eksternal, setengah lari, berjalan, beralih, berlutut, bergerak, merentang dll.

4. Bentuk ruang (Shape)

Bagian dari sistem yang menggambarkan tempat, jumlah dan simetris, ruang eksternal yang digunakan selama gerakan ini berlangsung. Level rendah, sedang, tinggi, wujud ruang sudut, lurus, arah kiri, kanan, diagonal, silang, rata.

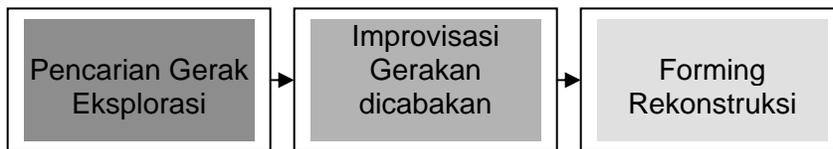
Unsur penjabaran secara umum yang penting dalam penciptaan koreografi selalu terkait beberapa hal yang berhubungan aspek dasar-dasar keindahan, elemen komposisi, elemen tari, dan dasar-dasar kelompok koreografi secara matrikal dapat dilihat keterhubungannya adalah sebagai berikut:

Performansi penghayatan tari yang dilakukan oleh seseorang bergantung dari kesungguhan yang bersangkutan dalam menekuninya. Tari sebagai momentum pertunjukan, lebih menempatkan kecirian individual, kesan yang ditangkap pandangan penonton, dan pengolahan teknik dan kolaborasi gerakan ke dalam momen sesaat. Kesan yang ada pada kenyataannya cepat hilang dari ingatan, cepat terlupakan, dan berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses penciptaan.

Di sini dibutuhkan adanya daya serap yang tinggi bagi seseorang yang menekuni tari. Cara dan kualitas yang dapat dicerp bias dalam bentuk mencatat berbagai kronologis perubahan gerak dan kebutuhan kreativitas yang dituangkan. Oleh sebab itu, cara yang paling tepat dalam melakukan pengolahan gerak dan pengembangannya melalui kreativitas harus dideskripsikan atau setidaknya dicatat sesuai dengan kode, cara, dan teknik mengingat secara cepat.

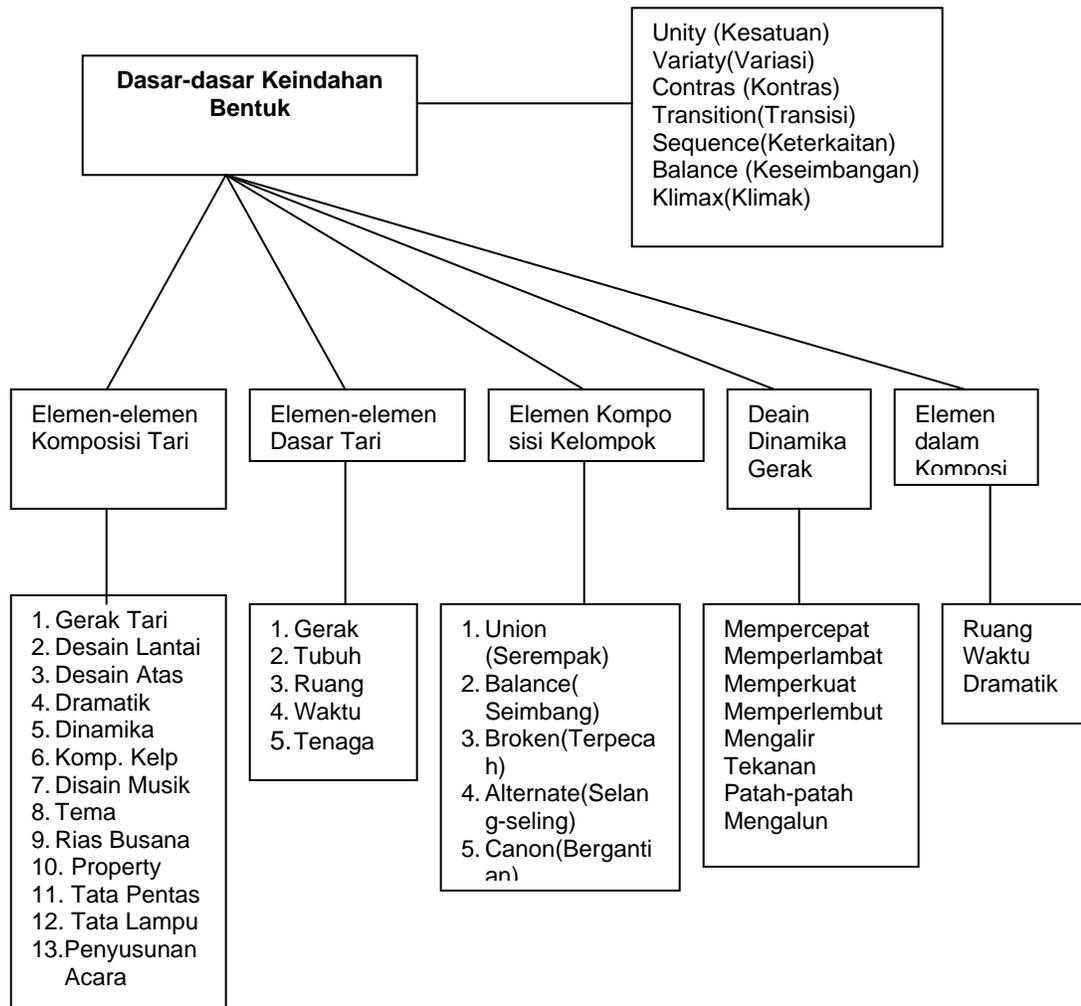
Pengolahan dan pengembangan gerakan ke dalam sebuah tarian berhubungan dengan beberapa ilmu yang dapat mendukung secara konstruktif terhadap penyusunan pengolahan gerak hubungannya dengan kreativitas. Beberapa pakar tari telah mengidentifikasi bahwa tari sebagai gerak yang memiliki momen perlu diingat, dicatat, dan didokumentasi.

Rangkaian gerak yang tercipta pada sesungguhnya melalui proses yang panjang dan konstruktif. Secara umum cara dan rekonstruksi tari ditopang dengan pengetahuan secara kolaborasi adalah sebagai berikut di bawah ini.



Agar pembaca dapat memperoleh gambaran tentang rekonstruksi tari berdasarkan kecenderungan penerapan beberapa aspek berhubungan dengan unsure berikut yang dijelaskan di halaman selanjutnya yakni Elemen Komposisi Tari.

Elemen-elemen Kompoaii Tari



Bagan 4.1
Elemen-elemen Komposisi Tari

D. ESTETIKA DALAM KOMPOSISI TARI

Estetika tradisional pada dasarnya merupakan unsur keindahan. Keindahan untuk dipahami oleh pelaku yang aktif berkesenian, termasuk seniman dan para akademisi harus memiliki konsep dasar keindahan dalam suatu penciptaan.

Tahap keindahan dimulai dari Ide dasar yang muncul tiba-tiba. Bentuk awal adalah kemauan untuk mempeta unsur-unsur seni ke dalam suatu penciptaan. Selanjutnya, proses kreatif menjabarkan berbagai tanggapan yang dilakukan dalam proses berkesenian secara runut ke dalam kerja studio.

Di sisi lain, bagi kalangan tertentu estetika tradisional adalah sebagai sesuatu yang sulit dimengerti. Pokok masalah tentang keindahan yang dipahami terkadang kurang dapat dicerna secara jelas, matang dan mendalam. Di sini menu tentang keindahan diharapkan mampu digunakan untuk pemenuhan kepuasan batin semata. Bentuk estetika seni tradisional Indonesia dibutuhkan dan ukuran acuannya tersendiri.

Estetika seni Indonesia diyakini banyak variasinya. Hal ini tercermin banyak etnik yang menghuni warisan estetika seni Indonesia. Estetika etnik Indonesia memiliki *folkways* masing-masing. Pada sesungguhnya, asumsi ini tidak benar semuanya. Setidaknya, hal ini seperti dikatakan Sumarsan melalui jelajah kritis bahwa konsep *Adiluhung Jawa* terhadap pencarian estetika Indonesia dalam telaah Ledek Banyumasan, ledak Blora, dan Kaleran masih jauh dari kesamaan yang ditawarkan.

Salah satu pertimbangan dalam menggali estetika Indonesia diharapkan dapat hidup dalam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari zaman dahulu hingga Indonesia sekarang. Usaha mencoba untuk membedah estetika Indonesia secara dini bagi pemula dalam hal ini siswa, guru, dan mahasiswa harus dengan kriteria yang dipertimbangkan kesamaannya. Asumsi yang ada disepakati bahwa sasaran baca buku ini bukan bagi kritikus seni, penulis budaya, praktisi seni dan segolongannya, akan tetapi bagi kalangan siswa itu sendiri.

Apresiasi karya seni tari dapat ditelaah melalui pengamatan berdasarkan estetika tradisional. Estetika tradisional cukup mampu digunakan untuk menelaah kasus-kasus tari yang sedang berkembang dewasa ini. Secara umum dapat dijelaskan, estetika tradisional yang berkembang sekarang bertumpu pada logika bentuk dan isi, keduanya menjadi fondasi bagaimana seni ditelaah secara detail. Masalah *inner* kehendak sangat resistensi

ke dalam karya tari dalam banyak bentuk masih kurang diperhitungkan.

Perlu dicermati, pelaku aktif (seniman, kritikus seni) sewaktu melakukan apresiasi berusaha memahami beberapa pikiran berhubungan dengan:

- (1) bentuk atau wujud beserta isi seni yang disampaikan,
- (2) pelaku seni (siapa obyek dan konsumsi publiknya),
- (3) ide konsep dalam melahirkan karya atau kontekstual,
- (4) gaya dan aliran yang digunakan sebagai pijakan dalam menuangkan ide.

Aspek yang dicermati dalam karya tari adalah bentuk dan isi agar dapat diserap oleh panca indera (elemen komposisi dan pendukungnya). Selanjutnya, pemahaman tentang keindahan karya seni memiliki nilai yang disebut dengan **indah**. Keindahan dalam seni adalah merupakan satu nilai. Nilai merupakan unsur yang dapat memuaskan keinginan manusia. Benda seni dapat digunakan untuk memuaskan keinginan manusia, termasuk adalah karya tari.

Indah adalah suatu nilai. Nilai tari dipakai untuk memberikan arti suatu tarian (elemen komposisi dan elemen pendukung tari). Nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nilai intrinsik dan ekstrinsik.

Nilai ekstrinsik nilai benda tersebut. Jenis nilai benda merupakan kesatuan dari hubungan bentuk dan isinya. Pemahaman tentang **indah** awalnya mencakup nilai seni, alam, moral dan intelektual. Perkembangannya, keindahan adalah nilai estetis murni. Atik Sopandi berusaha mengungkap, penemuan beberapa kecenderungan bahwa pengamatan nilai indah adalah kesatuan hubungan bentuk dan isi yang ada pada kesadaran kita.

Teori keindahan dikembangkan lagi menjadi 5 jenis katagori adalah :

- *Teori subyektif yaitu ciri menciptakan keindahan suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati.*
- *Teori Obyektif menciptakan sesuatu keindahan, sifat yang ada pada benda yang bersangkutan.*
- *Teori Campuran adalah gabungan antara subyektifisme dan obyektifisme.*
- *Teori Perimbangan keindahan adalah benda tercipta dari ukuran, jumlah dan susunan yang mempunyai perimbangan tertentu.*

- *Teori Proporsi keindahan tercipta dari tidak adanya keteraturan, yang tersusun dari daya hidup, penggambaran, kelimpahan dan pengungkapan perasaan.*

RANGKUMAN

- Keindahan adalah nilai, nilai diperlukan untuk dapat memahami karya seni tari
- Keindahan adalah nilai estetis
- Nilai merupakan kemampuan sesuatu yang dapat memuaskan keinginan manusia dalam karya seni
- Nilai digolongkan menjadi nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik

E. KREATIVITAS TARI

Melalui proses mengalami kita memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peran yang penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa membuat komposisi tari atau koreografi sebagai hasil belajar yang diinginkan. Dari uraian ini, maka untuk mencapai tujuan belajar hendaknya guru menggunakan pendekatan dalam hubungan timbal balik antara siswa dan guru.

1. Seniman (Kepribadian)

Tujuan utama bagi seorang seniman adalah berkarya seni dengan keahlian tinggi dan memiliki keperibadian sehingga hasil yang diciptakan dapat ditampilkan pada penonton atau masyarakat umum. Begitu juga pendukung seninya diciptakan untuk secara penuh menjadi seorang seniman yang tampil sebagai ahli atau artis profesional.

Tidak seorang seniman pun sanggup membiarkan temperamen hadir antara dirinya dengan kenyataan-kenyataan ilmu yang merupakan penemuan-penemuan di dalam hasil karya, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang seniman bukan mencetak seni, akan tetapi membantu menuju seni yang sebenarnya. Ketika sedang membuat suatu pengalaman berkarya seni, untuk mengetahui kondisi-kondisi di atas, maka akan mengetahui apa yang diciptakan dan mana yang akan digarap, dengan melalui pengalaman, keterampilan sebenar-sebenarnya, dengan memperkuat pemahaman individu yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan berkarya seni.

Karena seni menjadi bagian kehidupan individual teknik dan keterampilan haruslah dialami dalam suatu cara yang mengakui koneksi-koneksi serta disiplin-disiplin. Ini akan terkandung dalam pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam dunia intelektual, emosi-emosi dan jiwa, dan tidak dalam hubungan keterampilan seta bentuk yang berubah-ubah tanpa kontrol.

Selanjutnya seniman yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian atau karakteristik yang sama meskipun latar belakang pekerjaan mereka berbeda-beda dalam berkarya seni, namun mereka bebas berpikir dan bertindak, tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial bila mereka yakin telah benar, menyukai hal-hal rumit dan baru, menghargai dan mempunyai rasa humor dan sangat menekankan pada nilai estetis.

Untuk itu, maka kemampuan untuk memperoleh kualitas pada karya seni yang merupakan ekspresi bentuk, gaya yang dapat mendukung kenikmatan, emosi, penghargaan dalam kepribadian individual, suatu hasil dari pengalaman didalam keterampilan untuk mengkreasi, menampilkan dan memandang suatu seni (rupa, musik dan tari) sebagai imbalan dari kepuasan yang diharapkan dari penonton. Dari beberapa kenyataan uraian di atas, seorang seniman dapat memperoleh : Pengenalan → Pengalaman → Keterampilan → Pandangan social (dari masyarakat).

Dari uraian tadi, maka Anda akan kenal secara mendalam apa dan bagaimana karya seni dibuat seorang seniman, bagaimana latar belakang keunikan dan liku-liku seniman. Karena itu Anda juga mengetahui, apakah seniman dalam berkarya seni memiliki pendekatan sejarah, sejauh mana pengalaman individu, bagaimana hubungan seni dengan keindahan, bagaimana aliran seninya, bagaimana keterampilan dan kreatifitas seniman itu berkarya dll. Agar Anda dapat memperoleh gambaran, tentunya Anda sebagai guru memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada siswa ditempat-tempat yang akan dikunjungi, atau pameran, pertunjukan mana yang dikunjungi, atau kunjungan ke sanggar-sanggar, studio seni, menonton televisi, video, museum dll dengan tujuan setelah itu anda memperoleh laporan dari siswa dan dalam bentuk laporan tertulis, lisan maupun kliping, bahkan siswa Andapun dapat mendemonstrasikan hal-hal yang didapat dengan cara kegiatan-kegiatan seni masing-masing dari karya seniman terkait. Contoh seniman-seniman dengan ciri khasnya : Agus Djaya terkenal dengan lukisan potret diri, minuman tuak dan sabung ayam, Bagong Kusudiardjo seorang pelukis, penari dan

koreografer yang melukis figur-figur wayang, karya tarinya berciri Jawa tradisional dan mencipta tarian anak-anak seperti Tari kupu-kupu, Tari Kijang, Tari Blekdikdot, Tari Gembira dll. R.I Maradawa, seorang seniman dari Yogyakarta yang terkenal dengan tari-tari klasik gaya Yogyakarta.

2. Pendekatan Proses Berkarya

Proses perubahan bagaimanapun sering terjadi dalam praktek sebelum suatu model dapat didefinisikan dan sungguh-sungguh praktek harus dikembangkan sebelum mengurangi arti keaslian.

Pengalaman yang subjektif dari kreasi dan ekspresi selama kegiatan seni, sedangkan obyek jika ada sesuatu sebagai hasil dari pengalaman seni, telah dinilai lebih dalam batas-batas perasaan pribadi, seperti : rasa kepuasan, emosi, bebas dan senang. Sedangkan kreatifitas itu sendiri merupakan kemampuan berekspresi dan keahlian sosial dalam kerja individu maupun kelompok yang tidak bisa terlepas dengan unsure-unsur seni, komposisi maupun pengetahuan yang terkait dengan penciptaan seni dalam hasil karya seni.

Berdasarkan hal tersebut, membuat suatu proses penciptaan sampai pada bentuk penampilan mengekspresikan secara menyeluruh bersifat subyektif. Sesungguhnya proses mental dilibatkan dalam kerja kreatif yang mana tidak dapat dilihat dan tidak dikritik melainkan hanya dapat ditampilkan sebagai hasil ciptaan selama proses berlangsung. Dalam konteks pertunjukan yang sungguh-sungguh untuk apa yang dipandang dari segi daya kreatifitas, imajinasi rasa, prinsip memerlukan estetika. Lebih lanjut anda dapat melihat bahwasanya keahlian proses pertunjukan seperti focus, karakteristik, penonjolan arti keterampilan, seniman tidak dapat diduga tanpa mengacu paa pembagian ilmu pengetahuan. Selanjutnya proses dalam menciptakan seni dimulai dari eksplorasi, imajinasi, seleksi dan final dapat diperkaya dibuat selera, sebagai anggapan guru cocok untuk pengalaman murid-murid dan kemampuan. Siswa menangani tugas-tugas dari guru, siswa harus jelas tujuan pada penciptaannya, maupun temuan-temuan harus dipelajari dan mengetahui syarat-syarat, prinsip-prinsip sehingga dapat mengetahui nuansa ekspresi terhadap isi dan bentuk dari pertunjukan, pameran yang diinginkan hidup dan menimbulkan rasa dalam penampilan.

Pengembangan kreativitas dan imajinasi membuat orang bertanggung jawab tugas yang diberikan, dalam seni merupakan

ketentuan pertunjukan/penampilan. Hal yang sama dalam konteks penampilan, pameran seni dengan membuat referensi seni (tari, musik dan rupa), siswa dapat menjadi paham, kenal dengan ide-ide pikiran umum dan apa yang merupakan keahlian melalui pengalaman pertunjukan seni.

Jika keterampilan dalam pendidikan seni yang diduga secara obyektif, siswa menyajikan, mengekspresikan dan dapat mengapresiasi seni, maka siswa ditentukan untuk membuat melalui laporan, mencatat atau dilihat melalui paket ciptaan siswa. Bagaimana siswa menciptakan, perlu dilatih, diinterpretasikan para seniman. Jadi penciptaan, pertunjukan (pameran) dan apresiasi memberikan suatu tingkat kesinambungan terhadap seni dalam model pendidikan seni. Jelaslah, bahwa proses awal dalam menciptakan karya seni adalah kreativitas dalam mengekspresikan suatu perasaan nyata alam imajinasi individual, sesudah meneliti menyatakan refleksi perasaan, langkah berikutnya adalah selesai dari improvisasi pola kegiatan seni yang baru, dan ini dapat dibuat. Bagaimanapun harus ada interaksi antara perasaan dan pengetahuan.

3. Hasil Karya (*Produk*) Seni

Sebuah karya seni akan kelihatan kualitas produk (hasil) dengan bagus dan indah apabila kualitas keahlian dari sebuah proses dan kreatifitas berjalan dengan baik. Penempatan utama harus ditempatkan pada pengembangan pengetahuan siswa selama dalam proses belajar di sekolah. Pengetahuan yang bermacam-macam dan sangat bervariasi, seperti siswa harus tahu gaya dan kaidah seni, guru dapat memberikan sumber-sumber yang kaya dengan ide untuk menciptakan seni, memperluas batasan konsep seni dan menawarkan suatu kerangka pustaka dalam rangka menyusun, memprogram persepsi dari kerja seni.

Dalam konteks penampilan, pameran seni dengan membuat ciptaan pribadi, akhirnya siswa dapat menjadi paham, kenal dengan ide, pikiran umum dari apa yang merupakan keahlian siswa yang dilakukan melalui pengalaman, proses sampai pada hasil (*Product*) seni dalam pementasan dan pameran. Di lain pihak, pengetahuan seni merupakan suatu persyaratan untuk berkreasi, berimajinasi dan berekspresi dan elemen-elemen yang terkait pada proses kreatif. Di samping itu, pengetahuan juga dapat membantu proses kreatif, apabila mengerti latar belakang dan unsur karya di dalamnya terdapat juga kemahiran, kedisiplinan yang luas, teknik dan kriteria dari

subyektif atau aktivitas. Siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar dan perasaan seni akan terjadi jika siswa telah mengalami pembuatan karya seni. Perasaan subyektif ini adalah pikiran (*cognitive*) dan perasaan mengetahui rangsangan seni yang diperoleh. Anda juga telah mengetahui bahwa ekspresi dalam seni muncul sebagai salah satu campuran dari pengalaman subyektif dalam kebiasaan yang berasal dari pengetahuan yang obyektif. Siswa anda perlu mengetahui bagaimana mengobyektifkan pengalaman subyektif mereka melalui media artistik, serta harus mempunyai tujuan yang jelas pada produk-produk alamiah yang menjadi tema individu untuk mengatasi persoalan dan perasaan.

Bagaimana mengembangkan keterampilan sebagai bagian dari seni dalam pendidikan?. Lebih lanjut dalam laporan, disebutkan bagaimana bantuan khusus dalam sosial merupakan keterkaitan dari studi seni. Sehingga pengetahuan dan keterampilan dikembangkan dan diperkirakan kriteria yang perlu dirumuskan untuk menentukan apakah siswa tahu, mengerti dan dapat mengerjakan konteks seni sampai pada produksi (hasil) karya seni.

Dari ketiga pendekatan konsep perencanaan apresiasi seni diatas, maka konsep-konsep dan kemampuan dapat dibentuk ,melalui suatu proses kreasi, penampilan, pameran dengan cara menonton melihat karya seni. Maka jelaslah disini, anda dapat mendalami apa arti suatu pendidikan yang dapat anda ketahui bahwa belajar apresiasi seni melalui beberapa pengalaman yang berlangsung dapat dilihat dari berbagai sudut.

4. *Membuat Karya Seni (Menata)*

- Interpretasi ide harus dimengerti
- Dapat diterjemahkan dalam bentuk seni secara simbolis
- Jenis seni drama, musik, tari rupa dengna bentuk kontemporer, abstrak, jazz, balet dan daerah setempat.
- Harus merencanakan untuk menggelar ide, kualitas dan waktu
- Membuat rencana agar jumlah peserta yang terlibat dengan kegiatan seni dan keterkaitan dengan ide harus dapat disajikan posisi, group.
- Memilah dan menyatukan ide dengan membuat bentuk
- Mencari bentuk yang sesuai antara komposisi yang terkait dengan pola maupun desain.
- Membuat ungkapan, mengulangi dalam waktu yang sama, ruang hubungan antara konfigurasi

- Mengerti bentuk normal, pengulangan, mengolah estetika
- Membuat tahap-tahap elemen komposisi seni
- Menampilkan dalam bentuk pertunjukan atau pameran
- Melihat aturan penonton, mencatat rencana dan hasil

F. DASAR DASAR KEINDAHAN (Elizabeth R Hayes)

1. Unity (Kesatuan)

Keindahan secara prinsip menjadi unsur terpenting dalam koreografi. Elemen yang membentuk konsep keindahan suatu karya merupakan gabungan unsur-unsur keindahan. Unsur ini harus ada dan merupakan kesatuan yang utuh.

Kesatuan aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir harus dihayati dan dimengerti. Hasil kesatuan aspek unsur tari harus mencapai vitalitas, sehingga keutuhan yang diharapkan memperlihatkan kesatuan yang saling berhubungan.

Prinsip kesatuan keindahan dalam koreografi merupakan bentuk organisasi penari. Masing-masing penari bekerja dan bergerak dalam kegiatan yang secara total membentuk kesatuan kelompok pergerakan sehingga menjadi hidup dan dinamis di atas pentas.

2. Variety (Variasi)

Variasi pada dasarnya adalah proses pembentukan struktur tari. Penyusunan dan perangkaian gerak oleh penari tidak terputus-putus. Variasi semua aspek dasar keindahan yang ada dan hubungannya dengan unsur tari terdiri gerak, ruang dan waktu secara kreatif.

Dalam proses struktur tari, gerakan dimungkinkan tidak ada putus-putusnya. Kepentingan variasi gerakan dikembangkan dalam kerangka integritas. Kebutuhan variasi gerak, ruang, dan waktu tidak boleh mengorbankan makna kesatuan. Tidak ada variasi atau perkembangan yang berarti tidak kreatif. Hasil akhirnya koreografi membosankan.

3. Kontras (Kontras)

Adalah posisi dimana posisi, kedudukan, dan sikap dalam keadaan yang saling berlawanan, atau terjadinya situasi yang tidak seimbang antara belah kanan dan belah kiri. Setidaknya terjadi kondisi dimana posisi, sikap, dan kedudukan tertentu tidak sama dengan lainnya.

4. *Transition(Transisi)*

Adalah Motif gerak yang dipilih dan digunakan sebagai sarana untuk perpindahan atau transisi. Teknik ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan gerakan yang akan disambungkan.

5. *Repetition(Pengulangan)*

Pengulangan sebagai elemen konstruksi berarti persis sama. Pengulangan dalam seni dapat ditafsirkan sebagai pernyataan kembali(*restate*), penguatan kembali (*reinforce*), gema ulang(*reecho*), mengingat kembali (*recall*). Repetisi ditekankan pada unsur *cannon* atau berganti-berurutan. Gerakan tertentu terus berhenti, disusul penari lain bergerak mengikuti pendahulunya.

Dalam struktur koreografi prinsip pengulangan bertujuan variasi tetapi jangan membosankan. Satu materi gerak yang menjadi ciri khas dari tarian itu, sebaiknya perlu diulang beberapa kali dengan maksud untuk lebih menampakkan kebebasan bentuk tarian.

6. *Sequence(Keterkaitan/Kontinuitas)*

Kontinuitas sebuah tarian yang menarik perhatian para pengamat akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dari berbagai macam aspek tari secara berangsur-angsur menampilkan pengertian yang mendalam bagi pengamat. Oleh sebab itu, bagian gerakan yang dirangkai atau disusun memiliki arti sama dan disimpulkan secara bersama.

7. *Balance (Keseimbangan)*

Berkaitan dengan penyusunan tiap-tiap bagian gerak yang secara professional diatur dan disusun menjadi kesatuan yang tepat melalui pengaturan pola lantai, dan bagian-bagian komposisi lain yang saling berhubungan.

8. *Klimax(Klimaks)*

Dalam konsep garapan nonliteral, koreografi membutuhkan klimaks keutuhan struktur permulaan, tahap perkembangan hingga akhir penyelesaiannya klimaks harus terjadi. Suatu komposisi yang berangkat dari pengembangan ke titik puncak, diakhiri dengan kesan yang mendalam.

Di sisi lain, pada koreografi literal baik dramatari maupun koreografi dramatik klimaks menggambarkan titik puncak

dramatik. Konsep klimaks dapat dikembangkan melalui bentuk kerucut tunggal maupun ganda.

9. *Harmony(Harmonis)*

Adalah pengaturan bagian-bagian kekuatan garapan yang saling mempengaruhi dalam koreografi.

G. KONSEP GARAPAN (Jachklin Smitt)

Ciri-Ciri Komposisi Tari

1. Sifat Dasar Komposisi : pembentukan bersama unsur-unsur selaras yang dengan hubungan dan penyatuan membentuk sesuatu yang dapat diidentifikasi.
2. Materi Dasar : penata tari harus sepenuhnya sadar unsur alamiah sehingga ia dapat sebaiknya menentukan cara seleksi, menghaluskan dan mengkombinasikannya
3. Metode Konstruksi : untuk mencapai keberhasilan penataan tari maka penata tari harus mengetahui awal kemungkinan-kemungkinan seperti unsur-unsur bahan sebuah tari, metode konstruksi yang menghasilkan bentuk tari dan sebuah pengertian tentang gaya dimana penata tari berkarya.
4. Mengajar Komposisi Tari : pengetahuan tari sebagai bentuk seni hanya dapat dicapai melalui pengalaman menari, menyusun, mementaskan dan mengamatinya. Kunci keberhasilan komposisi tergantung inspirasi artistik dan intuisi seseorang, penguasaan perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi, pengetahuan tentang bagaimana menciptakan wujud dari struktur seni.

- *Gerak dan Arti*

- Bahasa Dasar Gerak bahasa sehari-hari sebagai upaya komunikasi dapat dijumpai melalui gerak seperti ungkapan verbal yang menjelaskan suasana hati dan pikiran dan pengendalian rasa
- Analisa Bahasa : penata tari memerlukan suatu makna analisa isi sehingga ia dapat mengambil gejala pola perilaku manusia, menghaluskannya, menambah sana sini, menyusun variasi, mengambil intisari, meluaskan, menonjolkan bagian tertentu menurut kebutuhan komposisinya.

- Penetapan Isi : penata tari dapat menggunakan analisa laban untuk membantu analisi isi gerak dan mengabarkan mana yang menjadi perhatiannya, memilih aksi dan warna melalui usaha apapun, tata ruang atau hubungan isi.
- Eksplorasi Tema : penata tari harus mencari dan mengalami keluasaan tema sehingga ia menjadi sepenuhnya bebas dengan gerak dan konotasi rasa atau arti. Dalam mencari tema ia harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi sehingga kaya akan pengalaman gerak.
- Gerak dan Makna : bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya.
- *3.2 Metode Konstruksi I*
 - *3.2.1 Rangsang Tari*
 - Rangsang Tari : sesuatu yang membangkitkan pikir semangat atau mendorong kegiatan.
 - Rangsang Dengar : sesuatu yang dipakai untuk mengiringi tari
 - Rangsang Visual : dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud
 - Rangsang Kinestetik Gerak Tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis sehingga tari tercipta berdasarkan gerak itu sendiri
 - Rangsang Peraba menghasilkan respons kinestetis yang kemudian menjadi motivasi tari
 - Rangsang Gagasan : gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan.
 - *3.2.2 Tipe Tari*
 - Tari Abstrak : tanpa program yang konkret atau tanpa menggunakan cerita
 - Tari Murni dan Studi : tari yang berasal dari rangsang kinestetis dan secara eksklusif hanya memandangi gerak itu sendiri. Sesuatu studi itu murni, tetapi sebuah tari dapat juga murni dan lebih dari sebuah studi, artinya penataan tari telah berkonsentrasi pada tema materi yang terbatas.

- Tari Dramatik : gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.
 - Tari Komik : membuat bagian tubuh bergerak secara aneh dengan koordinasi diluar sifat normal.
- *3.2.3 Bagaimana cara Pencarian Gerak dalam Koreografi Tari*
 - Penyajian Representasional Murni: perlu didiskusikan penata tari secara matang. Konsep yang harus dituangkan berupa peniruan gerak akan dominant. Hal ini berhubungan dengan penuangan kembali simbol dan hal yang kurang representatif harus bisa dikenali.
 - Improvisasi : rangsang musik untuk spontanitas gerak.
- *3.2.4 Metode Konstruksi II*
 - Keseluruhan dibuat dari beberapa komposisi dan komponen penata tari :
 - Tubuh penari sebagai instrumen yang memiliki isi, wujud dan kapasitas aksi.
 - Gerak yang mempunyai kelengkapan fisik waktu, berat, ruang dan alunan-alunan interaksi yang menentukan bentuk aksi.
 - Ruang lingkungan yang dapat diwujudkan melalui gerak.
 - Hubungan yang dapat terjadi antara tubuh dengan sesuatu yang lain atau orang lain.
- *3.2.5 Bentuk*
 - Suatu tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu begitu banyak hal terdapat dalam tari lebih dari sekedar rangkaian gerak.
 - Pengembangan dan Variasi Motif
 - Motif
 - Preston-Dunlop (1963) menyatakan motif gerak merupakan pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan.
 - Jenis Motif
 - Setiap tari memiliki motifnya sendiri dan setiap motif mempunyai karakter sendiri yang mungkin tidak dipakai untuk tari lainnya.

- Panjang Motif
- Penekanan Isi
- Isi usaha gerak dapat menjadi motif gerak adalah sebuah tata hubungan aksi usaha (effort), dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan penekanan dari lainnya.

- *Motif Menuju Komposisi*
- Penata tari yang menata tari tunggal akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur dalam motif, berikut pengembangan dan variasinya.
 - Cukup ada pengulangan untuk mendapatkan konfirmasi imaji gerak.
 - Aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna.

- *Metode Konstruksi III*
- Kelompok sebagai elemen ekspresif: setiap penari dalam kelompok mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup secara keseluruhan.
- Pertimbangan jumlah kelompok: penata tari harus berhati-hari mempertimbangkan berapa jumlah penari yang dibutuhkannya karena masing-masing harus mempunyai kontribusi tafsir gagasannya.
- Penempatan dan wujud kelompok: penempatan ruang dan wujud kelompok mempunyai efek dan makna gerak.
- Motif, pengembangan dan variasi: sebuah motif ditetapkan melalui gerak rampak seluruh kelompok yang memerlukan pengulangan dan pengembangan sehingga menjadi jelas maknanya. Pengulangan yang sama melalui pengembangan dan variasi motif dapat dijumpai baik dalam kelompok maupun sendiri.
- Aspek waktu
- Rampak : rampak simultan, saling mengisi secara simultan, kontras secara simultan, baris belakang dan depan simultan baris baris belakang dan depan berturutan.

3.4 Metode konstruksi IV

- Desain Waktu
- Gerak dan frase gerak
Frase dapat dimulai dengan dinamika, gerakan dalam suasana tertentu dan berakhir dengan kelembutan/sebaliknya atau peningkatan menuju ledakan pada bagian tengah dan berakhir semakin lembut.
- Ritme dan Bentuk
Pengorganisasian Bentuk : Bentuk Binter, Bentuk Turner, Bentuk Rondo, Tema dan Variasi (tema menjadi dasar variasi yang sering dibuat dengan bentuk sekuensial dengan diikuti oleh bermacam-macam pengembangan atau variasi), Canon atau Fuga komposisi dimana satu atau dua tema/motif diulang/dimulai oleh penari-penari tertentu silih berganti.

3.5 Metode Konstruksi V

- Motif (dasar) konstruksi
- Pengulangan
- Variasi dan kontras
- Proporsi dan imbangan
- Transisi
- Pengembangan logis
- Kesatuan

3.6 Kebebasan penata tari

- Imajinasi dan intuisi
- Pengetahuan materi gerak
- Pengetahuan metode konstruksi
- Pengenalan pengetahuan bentuk melalui pengalaman estetis yang semakin banyak diperoleh setelah pengalaman melihat tari orang lain dan karya seni lainnya.

Imajinasi dan reaksi awal penata tari terhadap stimulus isi materi

Reaksi awal penata tari terhadap stimulus hingga menimbulkan kesadaran akan menuju pada penata tari dapat membayangkan hasil tariannya. Hasilnya baik disekitar kerangka kerja maupun hanya sebagian kecil berlanjut sebagai pengarah tanggapan gerak terhadap stimulus.

3.7 Imajinasi Selama Penataan Tari

Sebagai materi :

Penata tari dapat menyajikan sebuah pernyataan yang sangat sederhana, tetapi kesederhanaan isi geraknya dapat dituangkan

secara imajinatif dalam arti penjabaran kepekaan dan diilhami penggunaan pengulangan.

3.8 Bentuk Tari

- Motif unsur bentuk tari :
Pengulangan, variasi, kontras, klimaks, proporsi, berimbang, transisi, pengembangan logis dan kesatuan.

3.9 Intuisi

- Intuisi tanpa pengetahuan
- Pengetahuan mengesampingkan intuisi
- Intuisi dengan pengetahuan
- Intuisi dan sedikit pengetahuan
Intuitif ini selanjutnya digunakan untuk mengelaborasi unsure keindahan yang telah diajukan pada teori Unsur Keindahan adalah sebagai berikut.
- Unity : elemen yang harus ada dan menjadi kesatuan yang utuh, meliputi keserasian gerak, musik, kostum, rias, dan pendukung lainnya dipelajari secara matang dalam kelas secara detail yang lebih operasional telah menjadi spirit dari koreografi yang tertuang berdasarkan jabaran dari hasil jadi koreografi tari.
- Variety : berarti banyak variasi yang dikembangkan ke dalam unsur ini meliputi gerakan cepat-lambat, desain dalam-tertunda-datar, level atas-medium-bawah, gerak mengalun-stakato, desain asimetri-simetri dan masih banyak lagi yang diakumulasi menjadi kesan varietas dari komponen dalam komposisi tari.
- Repetation : merupakan bentuk pengulangan gerak secara bervariasi pada tempo atau kesempatan yang berbeda. Konsep penerapan gerakan yang diulang maupun kronologis pengulangannya biasanya akan berhubungan dengan variasi bentuk gerak, desain gerak serta akomodasinya terhadap tema garapan yang ditonjolkan.
- Contrast : biasanya lebih berhubungan dengan pengulangan gerakan yang bersifat membosankan. Konsep ini lebih mengantarkan pada persepsi gerakan yang dilakukan secara beda, dengan harapan untuk mendapatkan kesan yang dinamis dengan cara gerak lambat .ke cepat, gerak mengalun ke gerak patah-patah, atau gerakan yang bersifat lembut ke gerakan yang bersifat keras penuh tenaga atau inner penghayatan.

- Transition : memiliki makna gerakan dilakukan tidak hanya pada satu posisi saja, melainkan dengan mobilisasi yang lebih bervariasi ke dalam uraian di tengah pentas (dead center), panggung depan (up stage), dan panggung belakang (down stage), atau di kanan dan kiri panggung depan (up right-left stage), di kanan dan kiri panggung belakang (down right-left stage), dan seterusnya.
- Sequence : bermakna gerakan dilakukan secara berkaitan, gerakan yang satu dengan gerakan lainnya tertata secara berkesinambungan atau dengan istilah lain gerakan mengalir pada ritme gerak secara teratur.
- Climax : biasanya lebih ditonjolkan kepada gerakan atau pose gerakan yang dibutuhkan untuk memberikan kesan agar penataan gerak atau koreografi telah berakhir berdasarkan tema garapan. Hal ini berhubungan dengan kesan gerak, klimaks garapan atau penonjolan ide garapan yang terstruktur dalam koreografi yang dipentaskan.

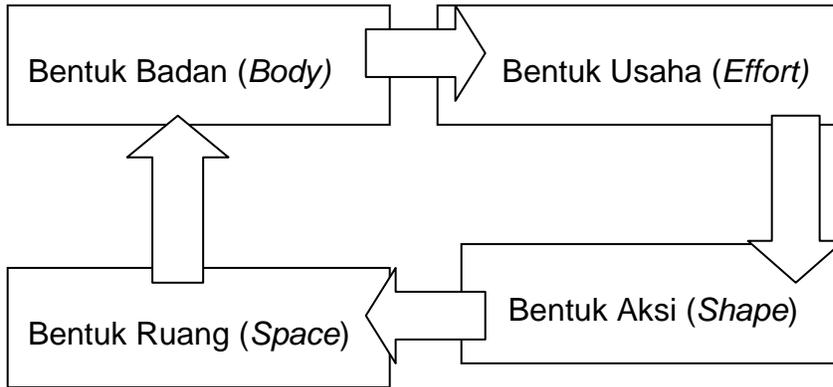
H. GERAK KREATIF

Gerak kreatif adalah gerakan yang dapat dikembangkan menjadi bentuk lain. Teknik, cara dan implementasi mengembangkannya dengan melalui mencoba kemungkinan gerak dikembangkan menjadi gerakan lain yang berbeda dengan gerak asalnya. Gelagat untuk mampu menunjukkan berbagai teknik dan cara variasi gerakan dapat ditempuh melalui uji keterampilan kreatif dalam proses kreatif.

Siswa di sekolah sebaiknya diberikan pengalaman gerak kreatif dalam menari. Kegiatan tari bagi siswa ditujukan untuk menemkenali diri secara mandiri, hal ini dengan menunjukan kepada diri maupun siswa lain ke dalam aktivitas pencarian gerak pada saat menari secara maksimal. Dengan demikian siswa memiliki kapasitas untuk menghayati dan mengerti gerak yang dilakukan sendiri sebagai refleksi diri dan sekaligus rekresinya.

Banyak teori yang menunjukkan berbagai cara yang dapat ditempuh untuk keterampilan seni tari. Siswa dalam melakukan kegiatan seni tari, mempunyai kekuatan komunikatif, dan mempunyai isensi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian manusia mempunyai kapasitas pembawaan untuk menghayati dan mengerti gerak yang dilakukan dan membutuhkan perombakan (distorsi) dan penghalusan (stilisasi), gerak diperoleh dari gerak bekerja atau kegiatan seharian dengan cara suasana bermain.

Untuk jelasnya, secara mendasar Laban mengemukakan pandangan tentang gerak yang dapat dilihat melalui empat aspek. Adapaun aspek bentuk dimaksud terdiri dari unsur sebagai berikut:



Bagan 4.2

Peta Konsep Penuangan Kreatif gerak menurut Laban

Penuangan tentang bagaimana cara dan strategi pengembangan gerak dalam format gerak kreatif dibutuhkan penjabaran masalah *body, spce, effort, dan shape* secara variatif. Upaya yang dilakukan misalnya adalah mengkombinasikan gerakan-gerakan dalam bentuk langkah-langkah tarian. Gerakan yang termasuk dalam langkah-langkah tarian untuk pandangan Laban meliputi *gallop, slide, skip, 3/4 run, waltz run, step-hop, two-step, polka, waltz balance, waltz mazurka* merupakan bentuk gerakan yang ditampilkan menjadi sebuah pola gerak tari tradisional.

Banyak tarian yang belum diklarifikasi berdasarkan pandangan laban, bahwa langkah-langkah tarian menjadi sebuah aktivitas yang dapat memancing dan menumbuhkan daya kreatif anak dalam menari.

Penelusuran tentang bagaimana cara anak mengembangkan konteks *gallop, slide, skip, 3/4 run, waltz run, step-hop, two-step, polka, waltz balance, waltz mazurka* melalui landasan dasar *body, spce, effort, dan shape* merupakan bagian yang terus menerus perlu dibimbing.

Pada sisi lain, kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih dewasa lebih berhasil dalam mempelajari tari rakyat secara mudah dan dengan menggunakan metode yang lebih kreatif. Landasan tubuh, ruang, waktu dan tenaga dimanfaatkan secara maksimal untuk menerapkan pola-pola gerak yang ditemukan sendiri dan sekaligus mengembangkan gerak secara maksimal ke dalam hasil rangsang musik, gerak, dan rangsang lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memancing kreatif. Dengan demikian munculnya gerakan yang baru telah ditopang dengan kemampuan mengoptimalkan empat unsur yang disebut sebagai landasan teori secara benar dan berhasil.

1. Gerak

Pada dasarnya semua makhluk hidup adalah bergerak. Khusus untuk anak-anak senang bergerak. Gerak sebagai alat pendidikan memiliki indikasi terhadap penguasaan fisik, fleksibel, koordinatif, bahasa tubuh.

Gerak berfungsi untuk memacu kemampuan psikomotorik. Dalam keadaan tertentu dapat berperan dalam menunjang kemampuan kognitif. Berdasarkan perbendaharaan kata dan pemecahan masalah secara kreatif, gerak dapat membantu dan meredakan munculnya pertumbuhan emosi. Dengan demikian dapat tumbuh melalui kerjasama dengan orang lain melalui rasa percaya diri (self Esteem)

2. Ruang

Ruang merupakan suatu tempat. Ruang dapat berupa ruang pribadi, ruang umum. Level merupakan posisi atau kedudukan. Dalam kehidupan sehari-hari lebih diartikan kepada level tinggi, level sedang, dan level rendah. Arah biasanya menunjukkan tujuan. Arah dapat diidentifikasi ke dalam tujuan ke arah depan, ke arah belakang, ke arah kanan, ke arah kiri, ke arah atas, dan ke arah bawah.

Langkah menunjukkan arah. Kemana langkah dilakukan maka yang bersangkutan akan menuju arah sasaran. Ukuran pada dasarnya menunjukkan bentuk, volume atau isi dan kapasitas yang dimiliki oleh sesuatu dimana masuk dalam ukuran. Ukuran terdiri dari ukuran besar, sedang, dan kecil.

Hubungan di atas, di bawah, di sekitar, melalui, bersama, bagian yang dilaluinya.

3. Kualitas Kecepatan

Lambat, sedang, cepat, Kombinasi antara ketiga unsur secara variatif

- Irama
Teratur- tidak teratur, pendek- panjang, keras-lembut, tinggi-rendah
- Bobot
Berat- ringan, intensitas –pengendoran, tention-relaktention
- Tenaga
Lembut-Kasar, lunak- kuat, berotot-tidak berotot,
- Alur
Bebas- terikat, mengalir-patah-patah, spontan-terencana.
- Fokus
Satu fokus- banyak fokus, terpecah-satu konsentrasi

4. Komposisi

Menemukan gerakan-gerakan baru yang berdasarkan prinsip dan makna dari gerakan tersebut. Di dalam arti sebuah gerak memiliki desain keruangan dan bentuk konstruksi.

5. Macam Dasar Gerak

- Desain : garis-garis yang statis. Terdapat dua aspek : ruang waktu yang terselimuti oleh sekuens gerak.
- Dinamika
- Irama
- Motivasi

6. *Desain*

- Desain Simetri (seimbang) dan Asimetri (tidak seimbang) dalam ukuran tubuh penari antara sisi kanan dan kiri.
- Desain untuk seorang pelaku atau lebih
- Desain frase gerakan-gerakan yang berhubungan dengan desain waktu, karena perpaduan antara gerakan-gerakan

yang berbeda tempo-temponya atau ritmenya. Teori frase sebuah teori penataan gerakan dalam desain waktu.

- Desain ruang pentas.
- Dalam tari, latihan teknik yang dilakukan didalam studio tidaklah riil, artinya tidak sama dengan ruang pentas yang sesungguhnya. Pada hakekatnya setiap tempat mempunyai kepekaan yang dapat memperkuat dan memperlemah ritme. Masing-masing tempat akan mengendor kekuataannya apabila terlalu sering digunakan, hal ini dapat disegarkan kembali dengan sesekali meninggalkannya.

Nilai Arah Dalam Gerak

- Arah lurus kedepan adalah yang paling kuat, karena tubuh penari serta seluruh dinamikanya berkomunikasi secara langsung.
- Arah ke samping
- Arah diagonal
- Arah melingkar
- Lighting adalah satu sarana yang sering digunakan. Lighting mampu membangun klimaks dan menghilangkan sosok tubuh bila diminati.

Desain kelompok kecil

- Kelompok kecil/grup adalah istilah yang dalam tari timbul bersamaan dengan lahirnya tari modern. Sebelumnya untuk membedakan para penari biasa dengan penari-penari utama, kata grup dipilih untuk lebih menjelaskan hubungan-hubungan antara penari modern dengan ide demokrasi .

Dinamika

- Dinamika, peranan dinamika dalam tari adalah sebagai penambah daya tarik, Dinamika meliputi daerah luas yang membentang dari selembut pasta sampai sekeras palu-godam. Dan area ini seluruhnya memberikan kemungkinan kombinasi tiada habisnya, baik dalam tempo dan dalam tensi : pelan-lambat bertenaga, perlahan halus tanpa tegangan (penuh mimpi), cepat lambat tanpa ketegangan cepat-tajam bertenaga, agak tajam dengan sedikit tenaga.

Ritme

- Ritme adalah unsur yang paling kuat dan menyakinkan disamping kebebasan teknik gerak. Diantaranya ada ritme pernafasan, ritme emosional.
- Ritme pernafasan pola ini membentuk dunia gerak tersendiri dan sangat erat hubungan dengan hidup
- Ritme emosional penggunaannya lebih universal sering kali menjadi tujuan akhir dalam seluruh komposisi.

Motivasi dan gestur

- Sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi, gerak harus ditopang oleh sesuatu tujuan motivasi adalah bagian inti dari sebuah komposisi tari sedangkan gesture dahan atau cabangnya.

7. Gestur

- Gesture sosial, gerakan yang mirip dengan ungkapan kata yang mudah dikenali oleh banyak orang sehingga tidak dibutuhkan lagi mencari penggantinya.
- Gestur fungsional, gerakan-gerakan yang merupakan kata yang sangat berfaedah yang dapat diterapkan kedalam komposisi (menyisir rambut, tidur, menjahit)
- Gestur ritual, berhubungan dengan aspek-aspek formal kehidupan beragama.
- Gesture emosional, menggambar suasana-suasana emosional tertentu.
- Tari adalah satu-satunya seni pertunjukan yang telah bercerai dari kata-kata. Naratif : melengkapi fakta-fakta seperti tempat, waktu, massa, identitas.

8. Musik

- Tidak semua musik sesuai sebagai pengiring tari. Wilayah musik dibatasi oleh tiga hal : melodi, ritme dan dramatik.
- Memerlukan bentuk fisik kombinasi dengan unsur seni dan kemampuan teknik
- Diperlukan koordinasi khusus, ketepatan, kelancaran kontrol, keseimbangan dengan ketenangan dan penuh kepercayaan
- Konsentrasi pada penampilan dengan ekspresi melalui variasi, unsur seni, estetika, dan dinamika

- Menampilkan tarian dan bagian seni pengertian kualitas formal
- Menampilkan tema dengan ekspresi seni
- Melatih dan mencoba ekspresi bentuk seni dengan unsure komposisi seni
- Membutuhkan kualitas penampilan yang difokuskan dalam mengekspresikan dengan arti
- Memusatkan garis, pola desain ke bentuk komposisi
- Memperlihatkan kejelasan dan kesatuan bentuk
- Mengobservasi, menjabarkan, menganalisa dan mengevaluasi seluruh aspek yang menyangkut kreasi dan penampilan.
- Proses keterampilan kreativitas seni, penampilan dari melihat suatu seni akan membentuk suatu kemampuan dalam apresiasi seni untuk sebuah karya seni dan bentuk seni

Siswa akan belajar membedakan hasil yang diperoleh, dilihat dengan meningkatkan ketelitian, kecermatan dan kepekaan dari kualitas karya seniman, hasil ciptaan sendiri, bentuk karya seni tradisi yang telah ada, dari penampilan langsung dalam belajar bagaimana mendapatkan deskripsi, interpretasi dan evaluasi, dimana siswa mempersiapkan seni, dilihat dari bentuk seni, gaya ekspresi, teknik dan hasil.

Dalam apresiasi lebih lanjut siswa akan belajar mendapatkan sumber informasi dan ciri-ciri secara rinci baik itu tentang seniman, latar belakang, proses seni ataupun hasil karya seni perkembangan dan sejarah seni juga kebutuhan penampilan seni.

Tugas

Dari beberapa pengalaman teknik di atas, jika pengajaran berdasarkan sumber tersebut, terseleksi pada obyek pelajaran dan akan memperkaya seni, estetika dan budaya di masa mendatang, dan dapat dipergunakan guru maupun siswa secara seimbang. Siswa diberikan suatu tugas mengulangi kembali karya, bentuk seni secara keseluruhan atau bagian yang diulang dengan interpretasi dengan cara sendiri.

Bagaimanapun juga, belajar merupakan hal yang kompleks dan contoh pentingnya membentuk karya seni siswa perlu petunjuk tugas dari guru, dengan beberapa cara untuk membantu mencapai obyek.

1. Tugas Melihat

Dari beberapa pengalaman, pameran seni memerlukan imajinasi dari penonton yang melihat. Untuk itu guru sangat diperlukan untuk membimbing kegiatan tersebut. Pada tahap melihat, siswa menonton tanpa bicara. Setelah selesai siswa harus bicara/berkomentar tentang apa yang dilihatnya. Cara yang dipergunakan, yaitu menyertakan pertanyaan yang telah disiapkan guru dalam bentuk diskusi, memerlukan observasi siswa, membuat perbandingan, menjabarkan, membuat interpretasi dan komentar maupun evaluasi dari hasil yang dilihat siswa. Selanjutnya guru-siswa dapat menyeleksi melalui hasil jawaban dan pertanyaan apa yang mereka apresiasikan dan kemungkinan menambah pandangan, juga dapat menambah wawasan kualitas, saling membantu serta mengerti yang lebih jelas dari kelompok atau teman-teman yang berperan aktif melihat, sehingga dapat memberikan komentar secara rasional dari wawasan yang didapat, maupun estetika yang terlihat dalam menonton pertunjukan, pameran atau melihat video dan gambar-gambar.

2. Tugas Penampilan

Dalam mempelajari seni, guru hendaknya mempunyai kedekatan pengajaran langsung, sehingga siswa dapat mengulang secara tepat, dengan cara melihat aspek yang terkait maupun kualitas guna memperluas penampilan dalam proses belajar. Metode penampilan dari guru juga dapat dibantu dengan menggunakan video, notasi, gambar atau bentuk-bentuk dasar paket yang telah dibuat atau siswa, sedangkan bentuk paket seni yang merupakan kreasi guru, hendaknya dapat memberikan sebuah arti dan didiskusikan secara detail sehingga siswa mendapatkan rasa pada penampilan kedalam pengalaman siswa.

3. Tugas Kreasi

Banyak cara guru agar mendapatkan sebagai dasar siswa untuk menimbulkan kreatifitas. Siswa kemungkinan bertanya dari bagian kebagian yang dilihat dan mencoba membicarakannya, diikuti kemudian mengkreasikan dari hasil kreasi mereka sendiri. Disamping itu, siswa dapat memberikan indikasi kepada pembaca, penonton, pengamat seni, keuntungan belajar dari sumber dalam bentuk kemampuan kreativitas seni. Belajar dan memberi seperti yang dibuat kreatifitas (kreasi) siswa sendiri dari sumbernya, merupakan sesuatu yang baru, individu dan nilai kreatifitasnya pun berupa karya seni tergantung siswa dalam

mengetahui dan mengerti disiplin teknik dari bentuk seni dengan mempelajari secara mendalam. Jadi seni dan apresiasi estetika pada kemampuan persepsi siswa pada arah, dimana karya seni dan keahlian harus dari awalnya secara obyektif berdasarkan sumber atau tugas kreasi.

4. Tugas Sejarah/Budaya

Anda sebagai guru harus mendorong siswa untuk mempelajari karya seni, bentuk seni sebagai hasil atau budaya, pengertian karakteristik seni atau sejarah dan perkembangan seni, wawasan seni dan budaya sejak awal. Karena di dalam mengenal hal tersebut, berarti siswa dapat melihat perkembangannya, memberikan pemecahan masalah dan dapat memahami suatu karya seni tradisi maupun perkembangan zaman yang terbaru (modern). Dengan demikian, beberapa sumber diperlukan dalam masalah ini, melalui membaca, memperhatikan dan membuat kritik perbandingan juga dapat mengenal serta mengklasifikasikan sehingga karakter dan bentuk karya seni akan lebih dapat dimengerti dan diterangkan.

5. Paket Sumber :

Sebagai guru dalam memberikan materi pelajaran pendidikan seni diperlukan sumber paket yang bervariasi, seperti penampilan pada video, mempelajari karya/bentuk seni yang sudah ada (tradisi), artikel, majalah sumber, pergi ke museum, membuat dan mempelajari karya seni. Lebih lanjut, jika sumber dasar pengajaran aktivitas siswa dapat terpusat, proses belajar akan lebih efektif, di samping itu siswa mengerti sebuah karya seni, seniman dan latar belakangnya.

Paket yang dimaksud :

- Video
- Dokumentasi dan komentar
- Latar belakang seniman, biografi, pameran dan pertunjukan
- Foto-foto, video dari seniman yang tersedia
- Catatan seni, tentang karya seni, komposisi, unsure seni dan perangkat alat pendukung lainnya
- Pementasan seni
- Foto-foto yang menyangkut kebutuhan alat seperti kostum, gambar yang diperlukan dan diperlihatkan
- Tulisan/catatan sejarah budaya referensi dan informasi lainnya.

<p>NO</p>	<p>TEKNIK GERAK : Teknik gerak merupakan cara dan aturan di dalam melakukan gerakan yang dituntut sesuai dengan alur dan proses gerak dengan tidak meyimpang kepada konstruksi struktur anggota tubuh dengan didasarkan kepada kemampuan ketahanan, kecepatan seta keseimbangan gerak itu sendiri.</p>	<p>KELENTURAN : Merupakan ekspresi gerak dalam bentuk kemampuan fleksibilitas di dalam mengembangkan dan menirukan gerak ditunjang adanya keterampilan mahasiswa dalam rangka mengelaborasi unsur-unsur ketahanan, kecepatan atau keseimbangan</p>	<p>PENIRUAN GERAK : Merupakan kemampuan untuk mengadaptasikan teknik, cara dan proses melakukan gerakan sesuai model yang dicontohkan</p>
	<p>STRUKTUR GERAK : Merupakan aturan dan proses gerak dimana dalam aktualisasi disesuaikan dengan kebutuhan gerak dimana salah satu bersama dari anggota tubuh tersebut digerakan</p>	<p>KWALITAS GERAK : Merupakan standard maksimal kemampuan gerakan yang dituntut untuk melakukan kolaborasi gerak dalam rangka memenuhi ketahanan, kecepatan dan keseimbangan gerakan yang diekspresikan</p>	<p>INTERPRETASI GERAK : Merupakan medium bagi mahasiswa di dalam menafsirkan gerakan model ke dalam elaborasi gerakan berikut sesuai dengan kemampuan dan teknik mahasiwa yang bersangkutan.</p>
		<p>VARIASI GERAK adalah tentang pengembangan gerakan yang bertujuan</p>	

		menjajagi seberapa kreatif kemampuan elaborasi gerak mahasiswa.	
--	--	---	--

Tabel 4.1 Teknik, kelenturan dan imitasi

6. Kontribusi konstruk dalam penciptaan gerakan Individu

Pengalaman belajar koreografi peserta/penata tari dapat didorong untuk berpikir tentang karya kreatif dengan mencoba membuat tari yang mempunyai permulaan tengah, akhir didalam mencoba tentunya juga memberikan perhatian terhadap elemen komposisi, konsep-konsep prinsip komposisi sampai pada keindahan koreografi.

Dengan cara demikian di atas, penata tari (peserta) memerlukan berbagai hubungan teknik gerak menjadi bentuk, memahami komposisi secara lengkap (secara teori telah diuraikan dalam materi komposisi).

Aspek-aspek khusus dari proses koreografi terdiri :

6.1 Aspek isi

Isi merupakan pusat masalah dari sebuah karya tari. Isi adalah pokok arti dimana suatu yang harus dihasilkan dari kehendak, keinginan si penata tari.

6.2 Aspek bentuk

Bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian gerak yang dilakukan penari, pengaturan laku, atau bentuk keseluruhan.

6.3 Aspek teknik

Sarana untuk mencapai sasaran, berkaitan dengan kemampuan ketrampilan dalam mengungkapkan gerak, penari mempunyai makna komunikatif. Teknik mempunyai daya tarik dan membantu suatu pertunjukan lebih baik.

6.4 Aspek proyeksi

Proyeksi adalah hubungan magis dari rencana penata tari dengan persepsi penonton.

7. Proses Kreativitas Garapan Kerja Studio

Kerja studio adalah pekerjaan yang dilakukan di ruangan, bengkel, atau laboratorium secara mandiri. Cara kerja dilakukan dengan memilah dan memilih berbagai komponen yang terpakai atau unsur terpilih setelah melakukan eksplorasi di lapangan atau improvisasi di tempat yang digunakan oleh suatu percobaan.

Di bidang seni kerja studio bermacam-macam. Untuk seni rupa bisa di bengkel seni atau di ruangan khusus yang representatif digunakan untuk melakukan percobaan tentang kesenirupaannya. Di bidang tari dilakukan di studio yang cukup luas dan memadai untuk melakukan eksperimentasi gerak. Dalam seni musik, kerja studio dilakukan bisa di tempat rekaman atau di ruang yang dapat digunakan untuk membuat repertoar musik.

Kebutuhan studio bagi seni tari merupakan hal yang harus terpenuhi. Hal ini berhubungan dengan penjajagan atas gerakan yang telah dipertimbangkan melalui hasil eksplorasi, improvisasi, bahkan kajian lapangan berhubungan dengan koreografi.

Koreografi tidak dapat dipisahkan dengan kreativitas. Manusia mempunyai kapasitas yang unik untuk berpikir dan bertindak kreatif. Dengan demikian, yang dapat menjadi seseorang dapat dikatakan berlaku kreatif tentunya memiliki ciri-ciri tertentu, kecakapan menguasai, sensitivitas estetis, imajinasi, kekuatan kreatif.

Cara dan pelaksanaan kerja studio dalam koreografi biasanya terkait dengan uji coba gerakan, penetapan repertoar gerak, hingga pada pemantapan untuk mendalami gerak-gerak yang terpilih dalam forming atau komposisi tari. Pemantapan kerja studio dianggap perlu karena koreografer apabila telah mendapatkan ide berhubungan dengan gerak, ide berhubungan dengan pengembangan kreatif, dan teknik melakukan gerakan agar konstruktif dilakukan dalam studio.

Proses studio dapat digunakan sebagai cara dan rekonstruksi terhadap gerakan yang terpilih, ide yang harus dijabarkan ke dalam gerakan, hingga pada penetapan gerak-gerak yang cocok dan sesuai diterapkan pada koreografi yang disusunnya. Pemantapan kerja studio berhubungan dengan pola untuk mendapatkan bentuk gerak yang sesuai, bentuk gerak pendukung ide, serta gerakan yang dipandang mampu digunakan untuk mengelaborasi koreografi semakin baik dan indah.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam studio adalah memprioritaskan gerakan yang dipilih sesuai harapan koreografi, menetapkan gerakan yang digunakan sebagai urutan gerak sebagai konstruk koreografi secara teliti dan melalui uji coba

gerak agar semakin mantap dan sekuen atau teratur, tahapan berikut adalah menetapkan gerakan-gerakan mana saja yang sudah jelas untuk dikomposisikan ke dalam koreografi. Setelah memperoleh penetapan hasil kerja studio, kerja berikutnya adalah melakukan verifikasi terhadap gerakan apakah dapat dilakukan atau ditarikan secara benar dan tepat untuk dipadukan dengan musik iringan tarinya.

8. Pengolahan Kreatif Gerak dengan Keindahan Bentuk Tari

Pada dasarnya orang memiliki potensi kreatif, walaupun kadarnya berbeda-beda, akan tetapi perlu dipupuk, dibina dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, melahirkan penemuan-penemuan baru, ide-ide baru, gagasan yang dapat memberikan interpretasi pada pencipta dan pengembangan berkarya.

Kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (S.L Utami Munandar). Setiap pengembangan dalam proses kreativitas memberikan tantangan dan percaya untuk diadakan percobaan dengan cara meningkatkan kemampuan keterampilan, aktivitas, dapat mengungkapkan ciri gerak pribadi.

Apabila dicermati, komponen bodi, usaha, ruang, dan aksi merupakan kesatuan yang saling mengisi untuk menghadirkan gerak secara kumulatif. Kesejajaran posisi dan konstruk empat unsur bodi, usaha, ruang dan aksi menjadi bagian penting dalam tari menurut Laban. Agar kita mendapat gambaran yang lebih detail atas bagaimana kinerja masing-masing unsur dapat disimak melalui uraian sebagai berikut.

Pada kebanyakan orang cara kerja dan konstruksi gerak yang dapat dilakukan berbeda-beda. Masalah intensitas, kepekaan rasa gerak, dan penghayatannya memiliki teknik penyaluran tenaga secara bermacam dan bervariasi. Pada kalangan tertentu rekonstruksi gerak lebih ke arah penghayatan yang dirasakan ke dalam, akan tetapi pada sebagian banyak orang lebih ke arah ungkapan ekspresi yang ke luar secara apa adanya.

Dalam kaitan dengan masalah lain, bodi, usaha, ruang dan aksi apabila direfleksikan ke dalam penghayatan gerak yang beragam dapat menghadirkan bentuk gerak dan kreativitasnya. Kecenderungan bentuk gerak dan penghayatan yang disalurkan dengan memanfaatkan bodi, usaha, ruang dan aksi yang berbeda

pada akhirnya dapat memebentuk keindahan gerak yang bervariasi.

Penghayatan gerak yang berbeda dengan memanfaatkan tenaga aksi, pengplahan ruang, dan dapat menghadirkan teknik dinamika secara akurat. Teknik dinamika dapat lahir dengan mengendalikan gerak secara terukur antara keras lembut, tegang kendur, cepat lambat secara koordinatif.

Cara dan teknik seperti dijelaskan tersebut di atas dapat muncul dan digunakan dalam teknik gerak tari. Konsistensi pengembangan gerak melalui pendalaman keras-lembut, cepat-lambat, kendur-kencang menjadi salah satu bagian yang penting untuk membentuk keindahan tari melalui penghayatan gerak melalui tenaga dan gerak tubuh.

Cara lain yang masih dapat dikembangkan melalui proses pendalaman gerak ini adalah memanfaatkan gerakan direpresentasikan dalam ruang gerak yang sempit-luas, ruang gerak sesuai jangkauan gerak dengan gerakan yang membutuhkan ruang gerak yang luas, adalah pengembangan gerak berdasarkan teknik pengolahan ruang secara tepat.

Penjajagan

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi merasakan, dan merespon, dalam bentuk penjelajahan atau penjajagan. Eksplorasi dapat dilakukan tergantung pada objek kelihatan nyata atau yang belum kelihatan nyata atau angan-angan. Wujud kelihatan nyata yaitu gerak, irama, tema, hubungan sosial, sedangkan wujud yang tidak kelihatan nyata seperti isi gunung, laut, dll.

Eksplorasi sebagai pencarian gerak yang menuju pada pembentukan tari (menentukan gerak, mengembangkan gerak secara teratur). Mampu mengembangkan ide konsep dan strategi untuk melakukan keseluruhan elemen terkait.

Bergerak secara spontan

Improvisasi ditandai dengan spoiltanitas dan terkendali untuk melakukan gerak mengusir ruang waktu, tenaga, level, mengolah tempo dan ritme. Proses visualisasinya bertumpu pada mencoba kemungkinan gerak atas dasar rangsang gerak, raba, rasa, ide berhubungan dengan rangsang musik melalui melodi, dinamika, irama, tempo, kepekaan bunyi, peran dan alat Bantu.

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar dari imajinasi, seleksj dan mencipta daripada eksplorasi. Tindakan lebih dalam dan menghasilkan respon yang unik.

Membuat suatu komposisi bentuk

Forming adalah pembentukan penyusunan ke dalam komposisi atau penciptaan tari menjadi bentuk koreografi. Ini merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi.

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ditemukan. Produk yang mendatangkan bentuk kesatuan yang baru disebut tari.

Unsur-unsur yang terkait dalam membuat komposisi tari telah ada pada materi komposisi dilihat bagian pada karya keseluruhannya dan dasar-dasar keindahan bentuk.

9. Pengolahan Kreativitas Gerak Dengan Keindahan Bentuk Tari

Pada dasarnya orang memiliki potensi kreatif, walaupun kadarnya berbeda-beda, akan tetapi perlu dipupuk, dibina dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Di dalam melakukan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, melahirkan penemuan-penemuan baru, ide-ide baru, gagasan yang dapat memberikan interpretasi pada pencipta dan pengembangan berkarya.

Konsep Keterampilan Seni Tari

Banyak teori yang menunjukkan berbagai cara yang dapat ditempuh untuk keterampilan seni tari. Siswa dalam melakukan kegiatan seni tari, mempunyai kekuatan komunikatif, dan mempunyai esensi dalam kehidupan manusia.. Dengan demikian manusia mempunyai kapasitas pembawaan untuk menghayati dan mengerti gerak yang dilakukan dan membutuhkan perombakan (distorsi) dan penghalusan (stilisasi), gerak diperoleh dari gerak bekerja atau kegiatan sehari-hari dengan cara bermain.

Secara umum dapat dilihat melalui peta konsep yang dapat digambarkan dalam pembahasan ini. Pada halaman berikut selanjutnya, akan digambarkan peta konsep penguasaan kreatif secara garis besar. Untuk lebih jelas tentang gambaran dimaksud, secara mendasar Laban mengemukakan pandangan kreativitas gerak kreatif yang dapat dilihat melalui bagan konsep penguasaan kreatif yang terdiri dari empat aspek.

Keterampilan tari biasanya dimiliki oleh seseorang yang berbakat di bidang tari. Faktor keberbakatan menjadi penting karena kebanyakan orang sangat jarang mau dan mampu

melakukan kegiatan berkesenian. Oleh sebab itu, faktor bakat seni menjadi sesuatu yang dapat mendorong dan meningkatkan aktivitas berkesenian terhadap seni yang disenangi dan menjadi bakatnya.

Di bidang seni tari, bakat tari seseorang lebih banyak dimiliki oleh kalangan wanita. Keluwesan keindahan bentuk tubuh yang dimiliki oleh penari biasanya ideal dan cukup representatif. Memenuhi struktur, bodi, dan keterampilan gerak secara lugas dan terampil.

Penciptaan tarian baru sesungguhnya merupakan keterampilan untuk mewujudkan perasaan bentuk simbolis. Bentuk dalam tari timbul sebagai akibat pengaruh konsep dan ide yang kuat serta prinsip-prinsip komposisi.

Pengalaman untuk membuat koreografi dapat diklarifikasikan ke dalam orientasi konsep dan ide garapan. Secara leksikal koreografi berarti pemilihan menyangkut aspek-aspek yang ada dalam komposisi tari. Pemaknaan komposisi tari berupa penyusunan dan pembentukan.

Pematangan konsep dan ide koreografi pada selanjutnya dikembangkan melalui proses kreatif yang secara teoritikal seperti disebutkan Doris Humpray adalah melalui tahap-tahap Eksplorasi, Improvisasi, dan Seleksi Gerak atau Forming.

Dengan demikian tari sebagai bentuk seni pertunjukan harus dikemas, ditata, dan disusun secara estetis. Perwujudan bentuk keindahan yang ada lebih ditekankan kepada bentuk tari sebagai koreografi dan membutuhkan unsur elemen-elemen komposisi tari sebagai pembentuk disain dan dinamika. Beberapa elemen penting dalam pemetaan keindahan atau estetis koreografi dapat dilihat melalui peta dasar sebagai berikut:

- Proses Eksplorasi
adalah berpikir, berimajinasi, merasakan merespons dan melakukan beberapa penjajakan yang berhubungan dengan konsep dan ide serta elemen-elemen terkait.
- Improvisasi
adalah menopang perumpamaan dan mengembangkan ide-ide gerakan dengan bermacam-macam cara
- Seleksi (Forming)
adalah membentuk, menyusun, komposisi sebagai kebutuhan untuk membentuk sesuatu yang telah ditentukan dalam

eksplorasi, improvisasi. Pada seleksi merupakan proses pemilihan dan penyatuan kontrol dan dorongan imajinatif.

- Proses kreatif ini sama dengan pengalaman koreografi yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu di bagian depan.

I. KEUNIKAN IDE

Ide berkaitan dengan tema yang akan diungkapkan menjadi pesan atau makna tari berupa penerjemahan kehendak koreografer. Tema tari merupakan ide yang diambil berdasarkan pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, literatur, upacara, agama, folklor, kondisi-kondisi sosial, fantasi dan hasrat tertentu.

Karya tari ada yang mengambil gagasan berdasarkan sumber-sumber kehidupan primitif yang berkaitan dengan alam.

Keunikan dalam ide harus memperhatikan : 1) nilainya, 2) dapatkah ditarikan, 3) kesan bagi penonton, 4) unsur pendukung dari penyusunan karya tari termasuk penari, 5) kemungkinan-kemungkinan praktis yang berhubungan dengan ruang tari (stage), lighting, kostum, musik, dan sebagainya. Selain itu keunikan ide dapat dilihat dari unsur gerak yang terdiri dari :

Gerak Murni

- Gerak murni adalah gerak tidak wantah. Gerak semata-mata untuk mendapatkan bentuk artistiknya saja.

Gerak Maknawi

- Gerak maknawi adalah gerak tari yang diungkapkan memiliki maksud di samping keindahan gerakannya.

Gerak Asimetris

- Gerak yang tidak memiliki keseimbangan/sebangun, baik ruang maupun desainnya.

Gerak Simetris

- Gerak sebangun. Gerakan berada pada ruang dan desainnya.
- Keunikan ide dikembangkan berdasarkan pengekspresian diri. Ekspresi gerakan mampu memunculkan dapat memiliki keunikan, yang tidak dimiliki orang lain atau tarian lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari :

1. Dasar Pijakan

Bentuk tari terkait dasar pijakan. Ini sebagai sumber pengayaan penciptaan.

Pijakan Tradisi

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tarian tradisional diakui oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk tari tradisional merupakan bahan untuk dipikirkan, diolah dan digarap, sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru. Bentuk tari tradisional digarap berdasarkan pijakan tradisi yang berkembang di sekitar wilayah tarian asal. sehingga akan menghasilkan bentuk tari yang baru setelah melalui proses pengkomposisian.

2. Pijakan Gaya

Keseluruhan yang dijadikan dasar bagi orang untuk menandai identitas mereka terdiri dari sesuatu yang disebut dengan gaya (style). Gaya dalam tari tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk dan orientasi-orientasi nilai yang mendasarnya. Pijakan gaya terkadang digunakan sebagai pijakan dalam menggarap suatu bentuk tari.

2.1 Spesifikasi

Spesifikasi dalam tari memunyai batasan lebih kepada sesuatu yang khusus/unik yang tidak dimiliki daerah lain dan atau orang lain.

Spesifikasi Gerak Tradisi

Pada tari tradisi terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya.

Spesifikasi Gaya

Umumnya suatu tarian dibentuk melalui pilihan-pilihan kreatif untuk memperagakan gaya-gaya tertentu, bahkan dalam prosesnya terkadang menambahkan atau membuang beberapa sehingga mengubah suatu gaya dan membentuk gaya yang baru. Di bawah ini merupakan skema pengembangan keunikan gagasan yang awalnya hanya dimulai dari anggota tubuh, namun apabila dipraktikkan hasilnya merupakan keunikan gerak yang terdapat dalam tari Zapin.

Tubuh dikembangkan menjadi bagian gerak badan (antara lain dalam bentuk gerak membungkuk-berdiri tegap-

doyong), bagian kepala (dikembangkan gerak mengangkat dagu-menggeleng-menaguk-mendongak), bagian kaki (dikembangkan gerak jinjit-berjalan-berlari-bersimpuh), bagian tangan (dikembangkan gerak mengepal-menangkis). Selanjutnya dikombinasikan antara gerak badan (membungkuk) – kepala (mengangkat dagu) – tangan (mengepal) – kaki (berjinjit). Apabila dilakukan berulang-ulang dengan hitungan bervariasi, maka akan terbentuk ragam gerak seperti tari Zapin. Dari imajinasi ini kemudian ditarik suatu tema yaitu “langkah Zapin”

Keunikan gagasan yang dapat diambil sebagai tema dari karya-karya tari di Nusantara dapat diangkat :

- Tema lingkungan dan alam sekitar, seperti gerak-gerak angin bertiup, pohon bergoyang, air yang mengalir di sungai, berkaitan dengan perburuan, mata pencaharian (nelayan, peranian, dsb)
- Tema logika matematika, seperti gerak tangan yang membentuk bermacam-macam sudut, komposisi kelompok dengan permainan jumlah penari atau menggunakan pola soal cerita matematika.
- Tema kehidupan sehari-hari, seperti bermain peran, jenis permainan anak yang biasa dilakukan (dolan), dsb.
- Tema dengan menggunakan property, di mana property dapat sebagai pendukung tari untuk mengekspresikan gerak, seperti bermain tali/pita, kentongan, tempurung, payung, topeng, dsb.

Keunikan gagasan dalam tari dapat pula dikembangkan melalui model integrasi atau model keterpaduan yang merupakan hasil adaptasi dari karya Forgaty (1991), model ini bersifat antar mata pelajaran dan tumpang tindih (over laping). Model ini memadukan lintas beberapa mata pelajaran, penggabungannya melalui pengaturan prioritas yang ada dalam kurikulum dan lintasan yang terjadi diantara prioritas tersebut yang mencakup konsep-konsep atau tema, keterampilan-keterampilan yang perlu dikembangkan.

Karakteristik model integrasi 1) pendekatan lintas disiplin ilmu (memadukan mata pelajaran) yang berbeda bidang ilmunya, 2) pusat minat dari konsep yang tumpang tindih antar mata pelajaran dari beberapa bidang kajian, 3) kegiatan perencanaannya diawali dengan telaah kurikulum untuk melihat adanya tumpang tindih konsep, 4) konsep yang tumpang tindih diangkat menjadi focus belajar (Forgaty, 1991).

Penggunaan model integrasi secara tepat dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun bagan sebagai cara pemahaman utuh adanya keterpaduan dan untuk penggalian informasi, selanjutnya guru merancang bagan model integrasi tersebut seperti pengembangan bentuk “web” seperti yang telah digambarkan di atas.

J. TEKNIK DALAM SENI TARI

Teknik dalam seni tari berkaitan dengan keterampilan melakukan teknik gerak dan penguasaan gaya atau style. Gaya (style) itu sendiri tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk (form) dan orientasi-orientasi nilai yang mendasarinya, sehingga gaya menandai identitas dan keseluruhan ciri yang kompleks yang dijadikan dasar bagi seseorang (Royce, 1975:54). Teknik gaya tradisional berhubungan dengan gerak individu yang dapat diungkapkan dalam gaya menari bagi masing-masing penari.

Sebagai contoh berikut ini uraian teknik gerak dan gaya tari tradisional dari beberapa daerah.

Tari Daerah Indonesia	Teknik Gerak Kaki	Teknik Gerak tangan	Teknik Gerak Kepala	Teknik gerak badan
<i>Melayu</i>	<i>Jalan melenggang Langkah kembang Langkah bersilang Langkah menjunjung Langkah biasa Step di tempat Round kecil Round Langkah maju Langkah mundur</i>	<i>Tangan melenting Menabur bunga</i>	<i>Tegak lurus ke depan Kepala mengikuti gerak tangan</i>	
<i>Minang</i>	<i>Langkah Panjang Pitungguah Pajak Baro Titi Batang Rentak Cepu</i>	<i>Sembah Tapuak siku teteh Saleko ketek Jinjing Bantai Batanam</i>	<i>Kepala mengikuti gerak tangan</i>	
<i>Betawi</i>	<i>Jingke Gejug</i>	<i>Jewer Seliyer Jimpit jeriji Kepret Ukel Kewer</i>	<i>Break-break Nglumet lele</i>	<i>Gitek Goyang panggul Goyang nglume</i>
<i>Sunda</i>	<i>Rengkuh Adeg-adeg kembar Masekon Sasag Tindak Mincid</i>	<i>Sembada Baplang Lontang Kepret sodor Seblak sonder Tumpang tali</i>	<i>Gilek Godeg Godeg oray meuntas</i>	<i>Ajeg Obah taktak Galiyer</i>

	<i>Keupat Geser</i>	<i>Jiwir sodor Capit sodor Nyawang</i>		
<i>Jawa</i>	<i>Srisig Madal pang Kengser Mancat Lumaksana mager timun Enjer Minger Gejug</i>	<i>Kebyok Seblak Kipat tekukan Ukel tanggung Ukel wetan Lembeyan Ngembat Ulap-ulap</i>	<i>Pacak gulu Noleh Nyoklek pajeg Tatapan</i>	<i>Ngeleyek Degeg Ogek lambung Ngglebok</i>
<i>Bali</i>	<i>Tapak sirang pada Ngeed Agem Ngumbang Mipil/Mapal Ngider</i>	<i>Ngeseh Ngombak ngangkel Ngombak rangkep Agem kanan Agem kiri Jerijing</i>	<i>Nyeledet Melek/Dedeli ng</i>	

Tabel 4.2 Hubungan Tari dan Gerak

Teknik gerak tari di atas merupakan contoh beberapa ragam gerak pada tari tradisi daerah Melayu, Minang, Betawi, Jawa, Sunda, dan Bali. Kalian dapat melakukannya dengan bantuan guru dan temanmu yang mengenal gerak-gerak tersebut.

Pengamatan karya tari membutuhkan kesiapan fisik, psikis dan intelektual. Fisik berkaitan dengan kemampuan mata dan telinga menangkap objek karya. Psikis adalah kesiapan batin seseorang di dalam pengamatan adakah dalam keadaan tertekan atau santai. Intelektual berkaitan dengan kesiapan pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang diamati. Ketiga hal ini sangat diperlukan karena akan terkait dengan hasil suatu pengamatan. Dengan kesiapan tiga hal tersebut diharapkan dapat memperkecil kekeliruan di dalam memberikan tanggapan.

Hal perlu dipahami di dalam mengamati karya tari adalah adanya faktor subjektif dan objektif. Di dalam pengamatan ada hal-hal yang perlu dicermati dari benda (karya tari). Hal ini bertolak dari pengamatan bahwa yang menjadikan benda itu indah adalah karena adanya sifat yang melekat pada benda indah, dan tidak terkait dengan orang yang mengamati. Selain itu juga dikatakan bahwa munculnya keindahan itu karena adanya tanggapan perasaan dari pengamat. Ke dua hal ini menjadi signifikan bagi hasil pengamatan karya tari apabila menjadi satu kesatuan. Jadi keindahan itu ada karena proses hubungan antara benda (karya tari) dan alam pikiran orang yang mengamati.

Di dalam pengamatan, kemampuan visual akan membuahkan persepsi yang berbeda-beda. Kemampuan kognitif (intelektual) juga berpengaruh terhadap persepsi imajinasi demikian juga psikis. Ketiga hal ini akan menentukan subjektivitas dan objektivitas pengamat di dalam mencermati karya tari. Pengamatan tidak hanya mengandalkan kemampuan optik saja tetapi juga keluasan pengetahuan intelektual dan estetis yang dimiliki seseorang dan dalam keadaan yang bagaimana kejiwaan seseorang. Apabila pengamatan karya tari didominasi oleh salah satu aspek saja maka hasil analisis menjadi subjektif. Oleh karena itu pengamatan yang baik diperlukan kesiapan fisik, psikis dan intelektual yang berjalan bersama-sama. Dengan kata lain mengamati karya tari dibutuhkan bekal pengalaman estetis dan pengalaman intelektual.

Pengalaman estetis atau pengalaman apresiasi dapat diperoleh melalui kesinambungan di dalam melihat pementasan karya tari, belajar menari. Sedangkan pengalaman intelektual akan terasah melalui kegiatan membaca dan diskusi.

RANGKUMAN

- Pengamatan karya tari membutuhkan kesiapan fisik, psikis dan intelektual
- Teori subjektivitas dan objektivitas mendasari di dalam pengamatan karya seni
- Pengalaman apresiasi dan pengalaman intelektual merupakan faktor mendasar dalam proses penghargaan karya tari.

K. KOREOGRAFI

1. Pengertian Koreografi

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan disain komposisi yang saling berhubungan antara elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam rangka penyajian, koreografi dipresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan.

Secara harafiah, koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *Choreo* berarti menata dan *Grafien* berarti gambar. Makna yang utuh bahwa koreografi merupakan proses kerja kreatif yang pada khususnya dalam rangka menyusun atau menata tarian.

Sehubungan banyak referensi yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam menyusun atau menata tari, penulis dalam hal ini menguatkan bahwa prosedur koreografi secara filosofis dapat dilakukan secara tunggal dan kelompok sesuai yang sering kali ditetapkan untuk suatu koreografi.

Berkenaan dengan koreografi kelompok, proses mempertimbangkan syarat-syarat pokok harus ditetapkan. Beberapa dekade yang telah dilewati, pendidikan tari telah mengenal koreografi kelompok. Berdasar referensi yang ada dalam pendidikan seni tari banyak yang menggunakan buku yang ditawarkan adalah tentang *Dance Composition and Production* (Elizabeth R Hayes: 1978) dan *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* (Jacquiline M Smith: 1989).

Seperti telah disinggung di depan, Bagaimana menyusun atau menata tarian dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Pengembangan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu dimatangkan melalui konkritisasi atau proses pembentukan konsep dan ide garapan.

Proses koreografi akan menjadi rumit karena dalam finalisasi terkait dengan banyak pihak seperti penari, pemusik, dan orang dibalik garapan seperti penata lampu, penata panggung, penata musik dan unsur yang terkait dalam proses koreografi tersebut dipentaskan.

Aktivitas menyusun atau menata tarian berhubungan dengan proses kreatif yang akan ditempuh oleh koreografer. Secara umum proses koreografi yang implementasinya dikembangkan melalui proses kreatif dilakukan secara terstruktur terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan Seleksi atau Forming.

Bagi seseorang yang akan melakukan proses kreatif dalam upaya menyusun tarian, tahap awalnya adalah melakukan penjajagan terhadap konsep dan ide dasar untuk garapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep dan ide dasar garapan merupakan jantung dari proses kreatif dalam menyusun atau menata tari. Atau dengan perkataan lain dapat dikaji bahwa konsep dan ide garapan merupakan inti proses koreografi.

Tugas utama fasilitator atau pembimbing koreografi bagi siswa didik atau mahasiswa memberikan pengalaman belajar dengan cara memberi motivasi dan bimbingan melalui berbagai macam tingkatan perkembangan. Tingkat perkembangan dimaksud dapat melalui cara mendengar, melihat beberapa bentuk pola garapan tari yaitu tari Tradisional dan tari Nontradisional.

Berdasarkan pengalaman stimulus tingkatan perkembangan yang ada selanjutnya dijadikan orientasi garapan dan memunculkan ide sehingga gambaran konsep (hasil pengalaman masa lalu, pengalaman yang ada, ide kreatif) ke dalamannya dikaji secara benar sehingga maksud tari yang dibuat jelas dan konstruktif.

Selanjutnya, berdasarkan pemetaan konsep dan ide garapan yang sudah dimatangkan disinkronisasikan ke dalam pemetaan lanjut dengan cara memperhatikan beberapa hal di bawah ini adalah sebagai berikut:

- Gagasan dasar dan latar belakang/tema tari sehingga tujuan yang digarap jelas.
- Mengerti tentang keadaan, kebutuhan, penonton/lapangan kerja,
- Gagasan dibuat artistik, orisionalitas, terutama dapat menimbulkan tanggapan emosional dan membangkitkan rasa,
- Mempertimbangkan isi gerak, ruang, waktu, tenaga dan elemen komposisi
- Mempertimbangkan pola garapan sebagai seni pertunjukan,
- Mempertimbangkan koreografi Tunggal atau Kelompok,

Pada kegiatan proses penciptaan tari materi proses penciptaan menitik beratkan pada aspek penemuan-penemuan gerak dan merangkaikan gerak. Proses kreatif menyusun gerakan dapat diuraian adalah sebagai berikut improvisasi, eksplorasi dan forming (komposisi).

1.1 Eksplorasi

Proses eksplorasi adalah mengelaborasi ide ke dalam gagasan penemuan gerak. Proses ini sangat berguna bagi seseorang yang akan menempuh pengalaman tari. Pengerahan berpikir imajinasi dilakukan dengan cara eksplorasi (penjajagan), berarti Anda termasuk berpikir, berimajinasi untuk merasakan dan merespons.

Eksplorasi diarahkan untuk mengungkap kemampuan dan kreativitas yang dimiliki masing-masing. Pencapaian tujuan yang diharapkan adalah wujud hasil belajar eksplorasi gerak, kemudian jelaskan dan ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai daya tangkap pikiran.

Pernyataan hasil gagasan dalam bentuk gerakan dilakukan dalam bentuk ulangan gerak yang dipertunjukkan kepada pembimbing eksplorasi, atau representasi hasil temuan dijelaskan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Ilustrasi: misal mengekspresikan tentang ide gerakan takut, gerakan yang dilakukan dengan volume gerak yang sempit, tertutup, membayangkan ketakutan diri, dan mengekspresikan ketakutan yang dialami.

1.2 Improvisasi

Improvisasi proses peningkatan pengembangan kreatif. Aktivitas gerak yang dihasilkan pada saat improvisasi adalah mencari kemungkinan gerak sebanyak-banyaknya. Prosedur bergerak spontanitas. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi yang bersangkutan untuk berimajinasi, menciptakan ilusi gerak dan merepresentasikan gerakan hasil eksplorasi.

Improvisasi menjadi tumpuan pengalaman pengembangan gerak, menerjemahkan tafsir gerak, dan memperoleh teknik prosedur gerak yang lebih representatif atau menemukan teknik gerak sesuai prosedur gerak yang tidak menimbulkan efek kesulitan gerak. Hasil penemuan gerak atau ide menjadi suatu kepuasan tersendiri.

Masalah teknik dan alur gerak biasanya sudah dapat distimulusi pada kegiatan improvisasi. Di samping itu, apabila pada kesempatan ini baru digunakan sebagai proses penemuan gerak, pada kesempatan ini harus memperoleh gerakan yang sudah dapat dikembangkan sebanyak mungkin, atau diarahkan pada

motif dan frase gerak yang terstruktur sesuai alur gerak yang tidak mengganggu teknik gerak.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan improvisasi adalah meningkatkan motivasi dan memberikan pengalaman aktivitas yang diarahkan secara mandiri atau sendiri. Improvisasi mendorong ingatan-ingatan pengalaman imajinasi, menyampaikan kesan-kesan, dan merespons imajinasi baru dan mengembangkan ide-ide gerak.

Di samping itu improvisasi mengembangkan pengalaman-pengalaman eksplorasi dan respons imajinasi. Improvisasi dengan dibantu eksplorasi mampu melahirkan kesadaran baru melakukan gerakan sesuai alur gerak, mengendalikan teknik gerak, serta melakukan penemuan dan pengembangan ide dan imajinasi untuk dapat menemukan gerak pribadi masing-masing.

1.3 Forming (Pembentukan)

Membuat komposisi berarti kalian menata bagian-bagian yang saling berhubungan menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Kemampuan dalam merangkai gerak tari ke dalam satu komposisi tidak dapat dipisahkan dengan kreativitas yang melalui tahapan seperti improvisasi dan eksplorasi, yang kemudian dipadukan dengan unsur-unsur yang terkait dengan pengetahuan tari dan artistic serta tingkah laku kreativitas maupun perkembangannya dan mempunyai tujuan

Menyusun atau mengkomposisi tari, memerlukan penekanan unsur tari dengan desain, irama, motivasi, ide. Dengan demikian unsur materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti, metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai unsur harus dipelajari dan dipraktikkan

Sebagaimana yang sering dijabarkan bahwa materi dasar tari adalah gerak, maka belajar menari adalah belajar menguasai keterampilan psikomotorik dengan mengaitkan serta mengkoordinasikan gerakan-gerakan dari anggota tubuh. Dengan demikian pembelajaran gerak tari harus disesuaikan dengan kemampuan motorik siswa, yang bergantung pada kematangan otot.

Dengan adanya belajar kegiatan menari seperti contoh-contoh di atas, diperlukan kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir menyangkut sikap dan perasaan seseorang. Namun kreativitas dalam sikap seseorang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan).

Memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dengan demikian orang kreatif ialah orang yang menggunakan imajinasinya untuk memecahkan persoalan. Berarti, Anda maupun siswa yang belajar tari dapat mengungkapkan gerak melalui gerak pribadi dan mengembangkan melalui potensi kreatif yang dapat menemukan gerak orisinalitas.

Materi ini merupakan wadah siswa untuk mengembangkan perasaan keindahan, belajar untuk menarikan suatu tarian melalui gerak pribadinya dalam membina kreativitas dan menciptakan sesuatu yang indah. Selanjutnya, kegiatan ini mempunyai tujuan apresiasi agar siswa dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalam seni tari.

1.4 Proses, Produk dan Kepribadian

Proses

Proses: Kemampuan berpikir kreatif, analitis, imajinatif dan dapat mempertimbangkan kondisi yang ada sesuai dengan materi gagasan, dan ide.

Proses membuat Karya Seni (Menata)

- Interpretasi ide harus dimengerti
- Dapat diterjemahkan dalam bentuk seni secara simbolis
- Jenis seni drama, musik, tari rupa dengan bentuk kontemporer abstrak, jazz, balet dan daerah setempat
- Harus merencanakan untuk menggelar ide, kualitas, dan waktu
- Membuat rencana agar jumlah peserta yang terlibat dengan kegiatan seni dan keterkaitan dengan ide harus dapat disajikan posisi, group
- Memilah dan menyatukan ide dengan membuat bentuk
- Mencari bentuk yang sesuai dengan waktu yang sama, ruang hubungan antara konfigurasi
- Mengerti bentuk normal, pengulangan, mengolah estetika
- Membuat tahap-tahap elemen komposisi seni
- Menampilkan dalam bentuk pertunjukan atau pameran
- Melihat aturan penonton, mencatat rencana dan hasil

Produk

Produk : Kemampuan mencipta yang baru, menggabungkan hal-hal yang baru atau keterampilan kreatif untuk menggabungkan materi-materi yang telah ada dan lainnya.

- Keterampilan mengekspresikan gerak
- Kemampuan mengembangkan ragam gerak melalui media ungkap yang telah ditentukan
- Kemampuan membuat komposisi yang bervariasi
- Keterampilan untuk membuat seni dan mengungkapkan kreatifitas gerak dan terdapat pada ketentuan-ketentuan dari unsur yang terkait, seperti wiraga, wirama maupun unsur-unsur tari obyek tari yang direspon

Karya Seni/Penampilan Bentuk Seni

- Memerlukan bentuk fisik kombinasi dengan unsur seni dan kemampuan teknik
- Diperlukan koordinasi khusus, ketepatan, kelancaran, kontrol, keseimbangan dengan ketenangan dan penuh kepercayaan
- Konsentrasi pada penampilan dengan ekspresi melalui variasi, unsur seni, estetika, dan dinamika
- Menampilkan tarian dan bagian seni pengertian kualitas formal
- Menampilkan tema dengan ekspresi seni
- Melatih dan mencoba ekspresi bentuk seni dengan unsur komposisi seni
- Membutuhkan kualitas penampilan yang difokuskan dalam mengekspresikan dengan arti
- Memusatkan garis, pola desain ke bentuk komposisi
- Memperlihatkan kejelasan dan kesatuan bentuk
- Kepribadian : Menyangkut kebebasan berpikir dan bertindak, menyukai kegiatan dan lainnya
- Dari tiga aspek tersebut, khususnya yang dapat dilihat langsung dapat dievaluasi dan yang berkaitan dengan kemampuan kreatif dalam seni tari, yaitu :
 - Kemampuan berpikir lancar, yaitu berkaitan dengan pengembangan gerak dalam berimprovisasi
 - Berpikir lentur, berkaitan dengan pengembangan gerak dalam bereksplorasi
 - Berpikir unik, berkaitan dengan penemuan-penemuan gerak orisinal
 - Berpikir elaborasi berkaitan era dengan mengembangkan gerak dari gerak yang pernah dilihat dan direncanakan

- Berpikir tinggi, berkaitan dengan berpikir analitis logis dan dapat diterima, dilihat oleh orang lain.

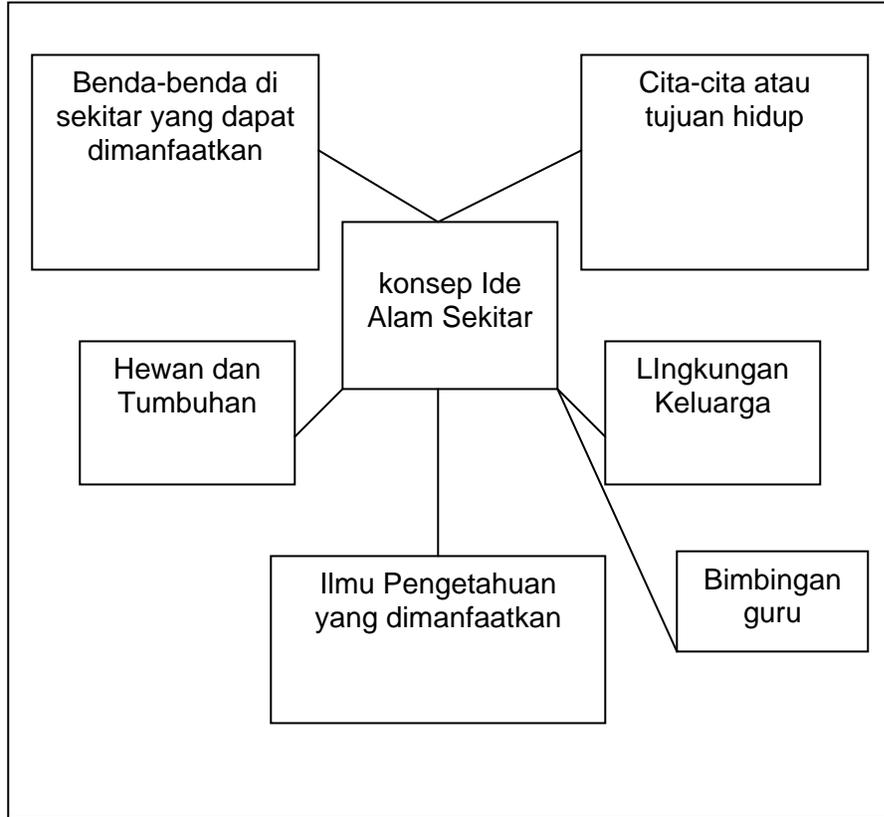
L. TARI PENDIDIKAN

Koreografi tari Pendidikan adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan disain komposisi yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam pengembangan pendidikan, proses kreatif merupakan pengembangan proses kreativitas yang pengembangannya memberikan tantangan dan percaya diri untuk meningkatkan, kemampuan dan keterampilan, aktivitas peserta didik agar dapat mengungkapkan ciri gerak pribadi.

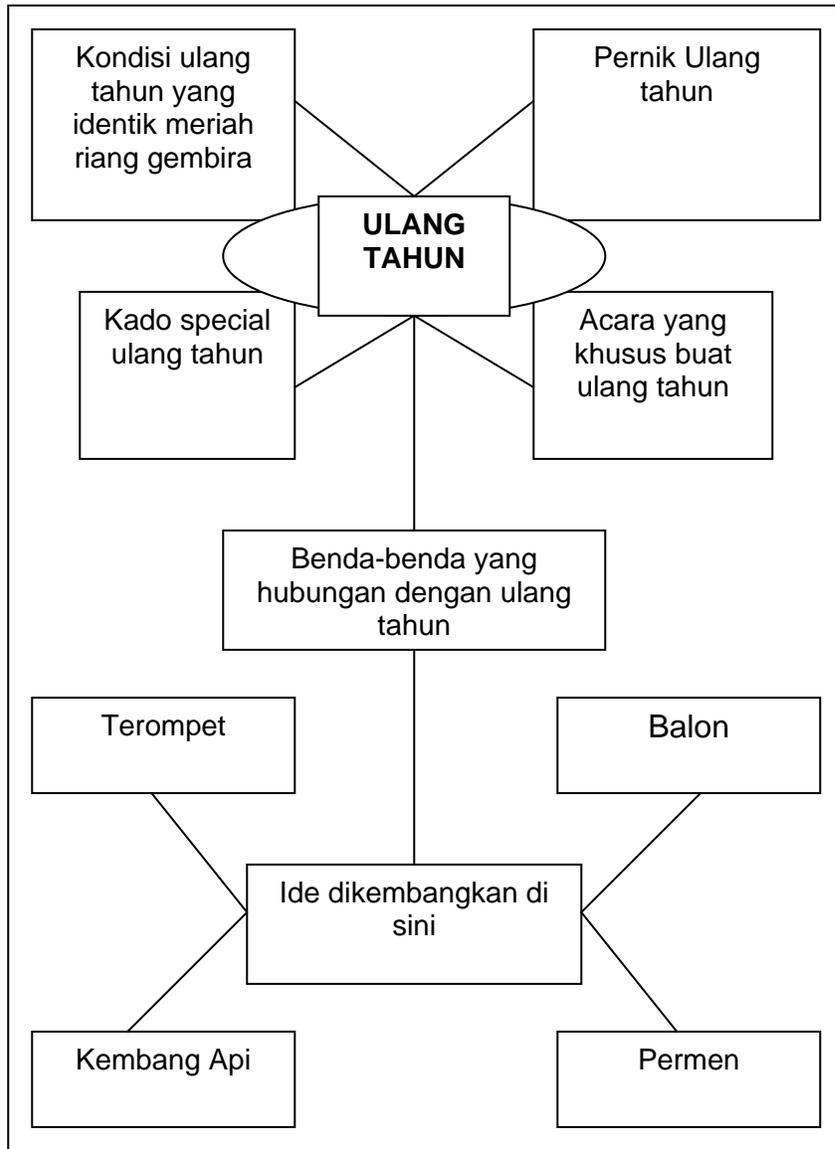
Koreografi tari Pendidikan penyusunan gerak dipresentasikan dalam bentuk ungkapan ekspresi peserta didik. Bentuk koreografi merupakan pengalaman gerak yang menampilkan dominasi gerak ciri pribadi. Oleh sebab itu, kemampuan membuat kombinasi gerak, model ungkapan ekspresi, dan informasi pengalaman estetik peserta didik dituangkan lebih merupakan representasi dari pengalaman gerak pribadi. Dengan demikian hasil evaluasinya lebih meletakdasarkan kepada unsur **proses** lebih ditekankan **dari pada bentuk**.

Tari pendidikan dapat dikembangkan berdasarkan tematik. Akumulasi penerapan dan strategi pengembangannya secara konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut:

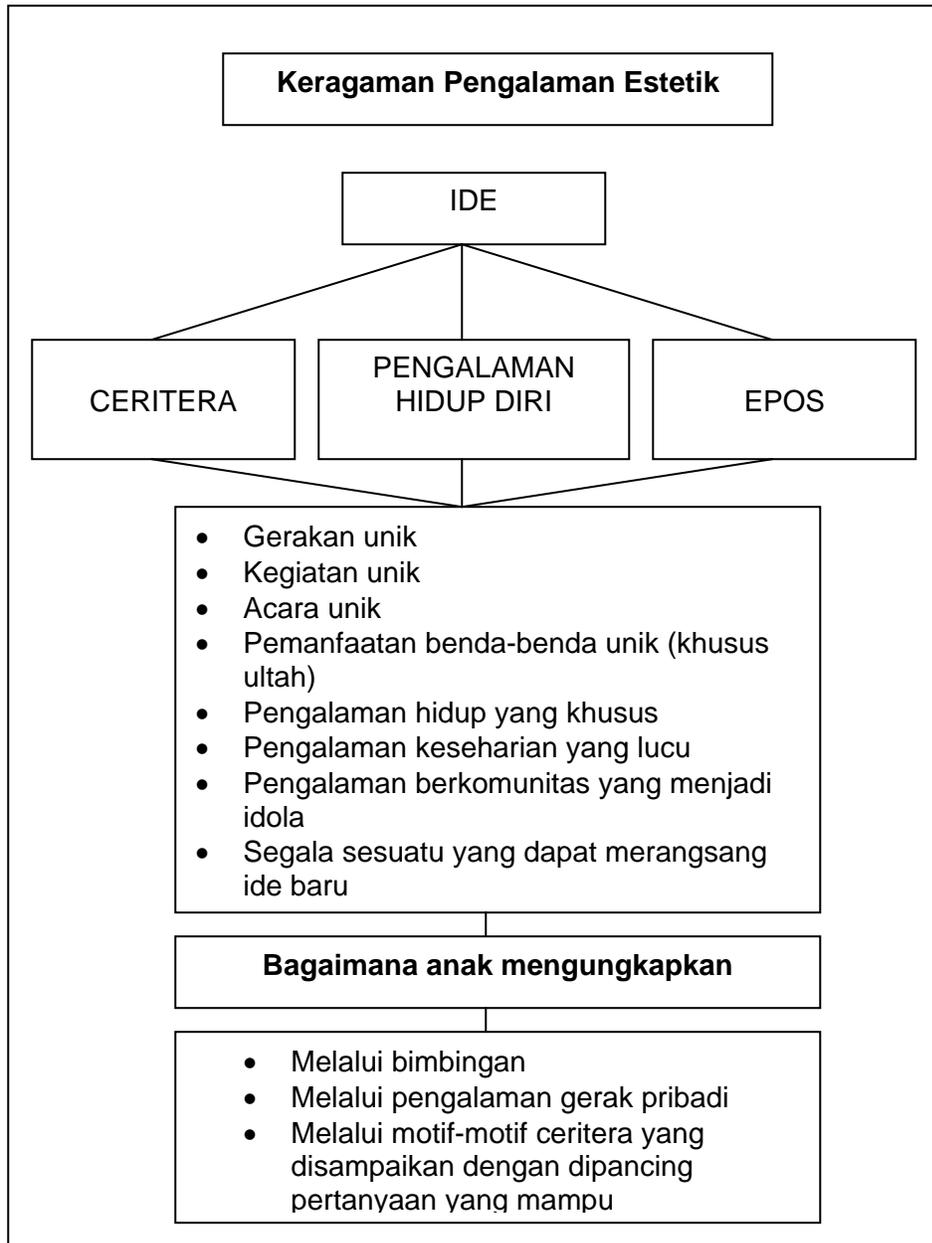
BAGAIMANA CARA MENGEMBANGKAN PETA KONSEP BERDASARKAN TEMA TERTENTU



Bagan 4.3 Peta Konsep Ide Alam Sekitar



Bagan 4.4 Ide Ulang Tahun menjadi Topik



Bagan 4.5 Keragaman Pengalaman Estetis ANAK

Di sisi lain Laban seorang pakar anatomi dan tari pendidikan menyatakan bahwa secara konseptual laban membagi ruang ke dalam ruang pribadi dan ruang umum. Ruang pribadi adalah ruang yang langsung bersentuhan dengan tubuh si penari atau (Stationari Movement). Batas imajinasi ruang geraknya adalah sebatas jangkauan gerakan yang dapat dikembangkan oleh penari. Jangkauan gerak tangan dan kakinya dilakukan dalam posisi di tempat. sedangkan ruang umum adalah ruangan di luar tubuh penari. Jangkauan gerak dapat ditempuh melalui perpindahan tempat asal ke tempat lain (Laban, 1992:85).

Gerak terkecil atau paling pendek disebut motif. Motif-motif gerak selanjutnya apabila dirangkaikan membentuk frase gerak. Gerak Tari pada hakikatnya secara harafiah merupakan rangkaian motif-frase yang membentuk kalimat gerak.

Rudolf Laban adalah pencetus *educational dance* atau yang dikenal juga dengan tari pendidikan (*educational dance*), tari kreatif (*creative dance*) dan tari ekspresif (*expressive dance*) yaitu suatu model pembelajaran tari di sekolah umum yang menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak pribadi siswa yang berasal dari gerak keseharian seperti berjalan, berlari dan sebagainya dengan metode kreatif.

Karena menekankan kepada kreativitas peserta didik melalui kebebasan berekspresi gerak dalam pembelajarannya, maka tari pendidikan yang dicetuskan Rudolf Laban itu disebut juga tari kreatif, tari ekspresif atau *creative movement* (gerak kreasi). Di dalam bukunya yang berjudul *Modern Educational Dance*, Laban (1976) menuangkan pemikirannya mengenai pendekatan untuk pembelajaran tari di sekolah umum, sebagai berikut : *"in school, where art education is fostered, it is not atisitic perfection or the creation and performance of sensational dances which is aimed at, but the beneficial effect of the creative activity of dancing upon the personality of pupil"*.

Melalui pernyataan Laban tersebut di atas dapat diuraikan bahwa tari pendidikan menekankan kepada pembelajaran kreatif namun tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan yang megah atau pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi, sebagaimana misalnya tarian yang diciptakan oleh seorang koreografer. Dalam hal ini Laban menyatakan bahwa sumbangan positif dari aktivitas tari kreatif hendaknya lebih ditekankan kepada perkembangan kepribadian siswa.

Setiap orang mempunyai dorongan alamiah untuk menampilkan gerak-gerak tertentu yang tanpa disadari

menampilkan gerakan seperti “tarian”, oleh karenanya Laban merumuskan tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru tari, pertama membimbing siswa untuk menumbuhkan spontanitas gerak dan kedua membimbing siswa belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan atau menguasai geraknya.

Mengenai spontanitas gerak, Ulmann (dalam Laban, 1976) menjelaskan bahwa melalui gerak tubuh siswa dapat belajar berekspresi diri untuk menghubungkan hal-hal yang batiniah sifatnya, yang berada dalam dirinya, kepada dunia luar. Selain itu melalui kesan yang diterimanya dari luar dirinya, siswa belajar untuk bereaksi secara spontan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya. Ini berarti siswa belajar untuk mengekspresikan kehadiran energi kehidupan melalui gerak tarinya.

Melalui penekanan ekspresi individu pada pembelajaran tari pendidikan berarti bahwa siswa dibina untuk memperoleh peluang yang besar dalam mengembangkan keunikan dirinya melalui ekspresi gerak pribadinya yang berbeda antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Gerak manusia merupakan ide dasar dari tumbuhnya tari pendidikan, gerak tersebut adalah gerak keseharian atau gerak yang universal yang dimiliki manusia seperti berjalan, berputar, melompat, dll. Jenis gerak ini dikenal sebagai gerak dasar (*basic movement*). Gerak terkait dengan factor ruang, tenaga, waktu dan aliran geraknya, sedangkan usaha (*effort*) merupakan energi yang menggerakannya. Hal ini merupakan pengetahuan yang perlu diserap oleh siswa untuk memperoleh manfaat dari belajar menari secara kreatif. Selanjutnya Laban menekankan dalam tari pendidikan digabungkan antara pengetahuan gerak dan kemampuan kreatif yang dinyatakan sebagai tujuan yang penting dalam pendidikan.

Mendukung uraian Laban tersebut, tari sebagaimana juga kesenian lainnya merupakan pengetahuan yang bermanfaat, namun siswa dengan bimbingan guru harus membiasakan dirinya untuk belajar dan berlatih memperagakan ritme dan bentuknya dengan jelas untuk dapat menyerap manfaat dari tari pendidikan tersebut.

Sebagai contoh guru memberikan rangsang gerak keseharian seperti berjalan, berputar, melompat dls, kemudian dari gerak yang dilakukan tersebut diberi irama, ritme gerak, dinamika, pengulangan hitungan gerak, sehingga secara tidak langsung gerak keseharian tersebut menjadi suatu bentuk tari kreatif yang menarik gerak pribadi siswa.

Dari penjelasan Laban serta dari contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam tari pendidikan terdapat tahapan belajar menari, pertama-tama bagi siswa yang baru belajar menari dengan metode kreatif, ditekankan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berekspresi diri melalui gerak tarinya secara spontan dan bebas. Pada tahapan berikutnya siswa belajar untuk menguasai prinsip atau aturan geraknya. Dalam hal ini mempelajari unsur-unsur gerak merupakan hal yang penting dalam pembelajaran tari dengan metode kreatif.

Berikutnya Laban menjelaskan tugas selanjutnya dalam mengembangkan tari pendidikan, yaitu menumbuhkan ekspresi artistik siswa melalui pembelajaran tari dengan metode kreatif. Sehubungan dengan terdapat dua tujuan penting yang harus dicapai sebagaimana diuraikan di bawah ini : “ *One is to aid the creative expression of children by producing dances appropriate to their gifts and to the stage of their development. The other is to foster the capacity for taking part in the higher level of communal dances produced by the teacher.*”

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan yang pertama adalah membimbing siswa untuk dapat berekspresi kreatif guna menghasilkan tariannya sendiri yang sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangannya, sebagai produk kreatif siswa. Tujuan yang ke dua adalah membimbing siswa untuk dapat ikut serta dalam pertunjukan komunitas sekolah yang diproduksi oleh guru. Dengan demikian pembelajaran tari dengan metode kreatif yang dicetuskan oleh Laban tidak hanya mendorong siswa berekspresi bebas tanpa ada bentuk akhirnya, tetapi mempersyaratkan siswa juga untuk membuat suatu hasil akhir sebagai produk kreatifnya, yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa.

Begitu pula dengan Burton (dalam Kraus, dkk, 1977) memaparkan penerapan *movement education* dalam pendidikan jasmani merupakan pelajaran terpadu yang kontribusinya berupa pengembangan respons gerakan yang efektif, efisien dan ekspresif dalam diri siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dikomunikasikannya kepada orang lain. Pembelajaran ini menekankan pada kesadaran tubuh dan diri siswa, penguasaan keterampilan gerak dan pendekatannya berpusat pada siswa untuk mengembangkan diri siswa sebagai individu yang spontan, kreatif dan mampu belajar untuk menemukan sendiri (*self-discovery*).

Buatlah satu bentuk tari kreatif hasil pengembangan gerak pribadi anak dengan menggunakan media tertentu (misalnya payung, sapu, kursi, dsb). Kembangkan dengan berbagai level, arah hadap dan variasi hitungan.

Amati hasil pengembangan gerak peserta didik tersebut, kemudian beri ulasan berdasarkan tahapan apresiasi yang telah dipelajari pada kegiatan Belajar I, maka akan didapatkan satu materi ajar pembelajaran tari yang komprehensif. Produksi dalam tahapan akhir apresiasi dapat dihasilkan dari proses kreatif tari pendidikan.

Pada pembelajaran ini penyampaian materi lebih kepada memberikan atau mendorong motivasi peserta didik terhadap munculnya sifat-sifat kreatif. Rasa ingin tahu dapat menjadi motivasi utama untuk mendorong peserta didik dalam proses menjadi kreatif. Para guru perlu memberikan keragaman pengalaman melalui eksplorasi dan melakukan sesuatu terhadap hal tersebut. Hasrat untuk mencintai dan menghargai (penghargaan) juga merupakan pendorong motivasi peserta didik dalam proses kreatif. Apabila seorang guru hanya memberikan persetujuan tentang apa yang baik menurut standar guru sendiri, maka hal ini akan membatasi kreativitas sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang (Fraser, 1991:21).

- Saling menghargai pendapat antar teman, menerima materi gerak yang diberikan antar teman, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berkomunikasi, di samping mengembangkan aspek multidimensional, multilingual dan multikultural.
- Yang utama adalah mengembangkan bakat dan kreativitas.
- Terjadi interaksi antar dan inter personal.

Materi pembelajaran kreatif untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yaitu 1) kemampuan fisik, perceptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial dan estetika, sehingga diharapkan memiliki akan tercapai pendidikan yang bersifat multidimensional, 2) kemampuan komunikasi ide/gagasan, pendapat, pengalaman, pemecahan persoalan, perasaan melalui bahasa tari (pendidikan bersifat multilingual) dan 3) sikap berbudaya sehingga diharapkan menjadi bangsa yang beradab, melalui kepekaan penghayatan yang tinggi, saling menghormati dan menjaga akan keragaman budaya sendiri dan budaya asing (multikultural).

M. Bentuk Pembelajaran Tari Rekreasi

Reproduktif atau Rekreasi yang digunakan adalah metode imitatif, latihan/ drill/pengulangan. Dengan latihan dan pengulangan diperlukan dan peserta didik dapat mengekspresikan dan mengingat ungkapan gerak yang sudah diperoleh.

Siswa akan belajar membedakan hasil yang diperoleh, dilihat dengan meningkatkan ketelitian, kecermatan dan kepekaan dari kualitas karya seniman, hasil ciptaan sendiri, bentuk karya seni tradisi yangt elah ada, dari penampilan langsung dalam belajar bagaimana mendapatkan deskripsi, interpretasi dan evaluasi, dimana siswa akan mempersiapkan seni, dilihat dari bentuk seni gaya ekspresi, teknik dan hasil. Dengan belajar meniru (pendekatan imitatif)

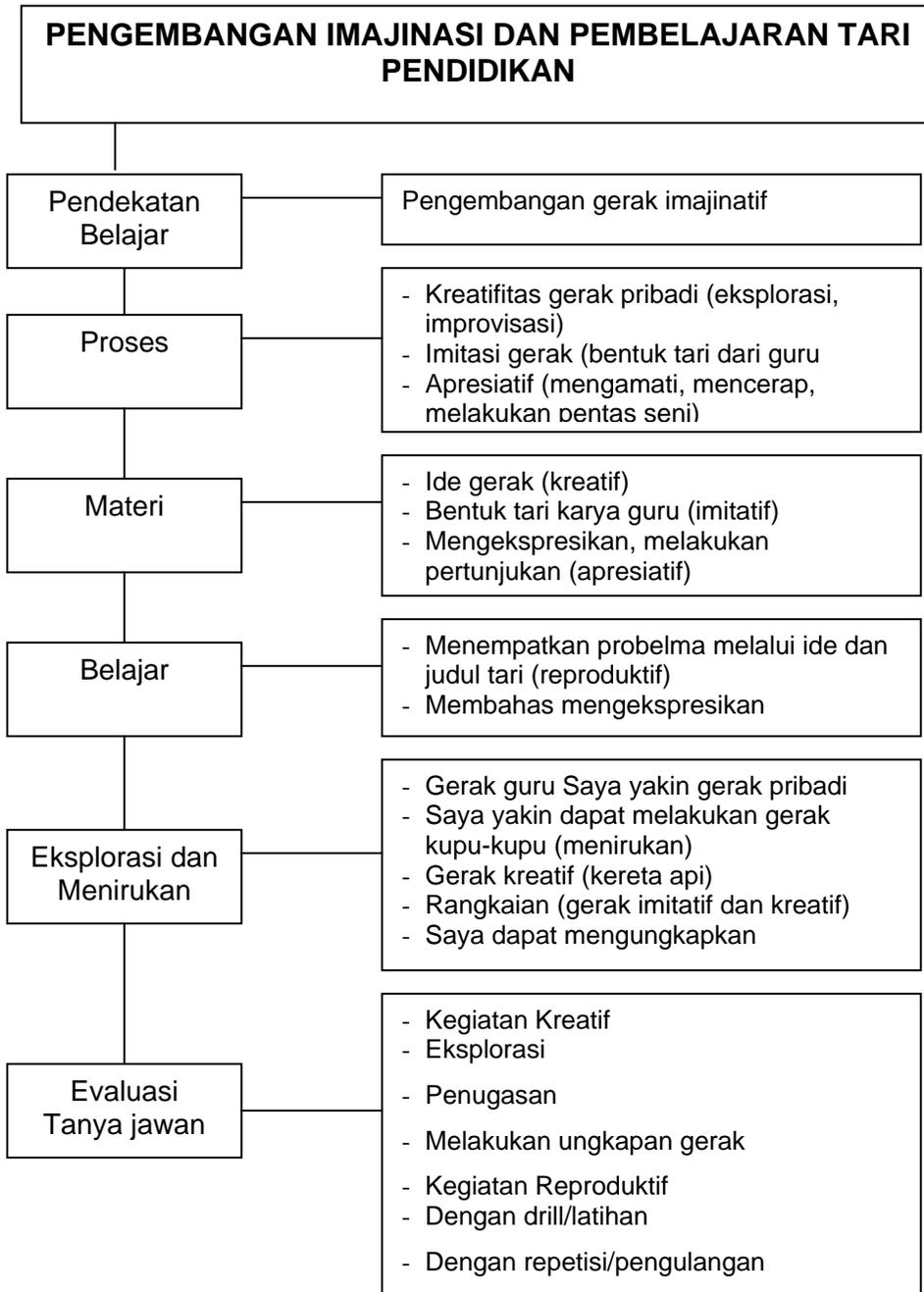
Dalam rekreasi lebih lanjut siswa akan belajar mendapatkan sumber informasi dan ciri-ciri secara rinci baik itu tentang gerak, latar belakang, proses seni ataupun hasil karya seni perkembangan dan sejarah seni juga kebutuhan penampilan seni.

Melihat Bentuk Seni Rekreasi/Rekreasi

- Mengobservasi, menjabarkan, menganalisa dan mengevaluasi seluruh aspek yang menyangkut kreasi dan penampilan. Seperti siswa pribadi maupun kelompok
- Proses keterampilan kreativitas seni, penampilan dari melihat suatu seni akan membentuk suatu kemampuan dalam apresiasi seni untuk sebuah karya seni dan bentuk seni

N. Pendekatan Kreatif Dan Rekreasi

Kreatif Siswa	Rekreasi/Bentuk Tari
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Bermain 2. Pola Cerita/Ide Kreatif 3. Pengamatan 4. Pendekatan Kreatifitas <ul style="list-style-type: none"> - Eksplorasi - Improvisasi 5. Gerak Individu 6. Gerak Berpasangan 7. Kerja Kelompok 8. Properti 9. Komposisi (bentuk tari) 10. Penampilan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Cerita/Latar Belakang. 2. Bentuk gerak daerah/etnik/bentuk karya guru dengan pendekatan imitatif 3. Pengamatan 4. Imitasi/menirukan <ul style="list-style-type: none"> - Ragam-ragam gerak - Iringan dan gerak 5. Demonstrasi Guru 6. Mengulang gerak dari guru (individu) 7. Berpasangan 8. Properti 9. Komposisi Kelompok (bentuk tari tradisi) 10. Penampilan



Bagan 4.5
Skema Imajinasi Gerak Siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald . 1976. *Selecting and Developing Media for Instruction*. Wiscosin: American Society for Training and Development,.
- Autard-Jaqualine Smith. 1996. *Dance Composition (ed 3)*. London : A & B Black,.
- _____.1994.*The Art of Dance in Education*. London : A & B Black,
- Anonim. 1999 *Panggung Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung No.13* Bandung: STSI Bandung.
- _____.1992 *Jurnal Seni edisi II/03 Juli 1992* Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Bellman, Willard F. 1994 *Lighting The Stagei Art and Practice. Second edition* SanFransisco: Harper and Row.
- Devi Triana, Dinny, dkk. 2001 *Pendidikan Seni Tari Di Sekolah Menengah Umum* Jakarta : Seminar dan Lokakrya Pendidikan Seni,..
- Djoyonegoro, Wardiman. 1998 *Pengembangan Sumber Daya manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan* Jakarta : Jayakarta Agung Offset.
- Fraser, Lynch Diane. 1991. *Discoverring and Developing Creativity. Americans:A Dance Horizons Book* Princeton Book Company, Publisher,
- Harmoko. 1993. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, Jakarta.
- Hadi Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok* Yogyakarta; Manthili. Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y Sumandiyohadi. Yogyakarta; ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta,
- Jamal Mld, 1982. *Tari Pasambahan dan galombang di Pesisir Selatan*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang
- Jakob Sumarjo. 2000. *Mfilsafat Seni*. Bandung; ITB Bandung.
- Jazuli, M. 1994 *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press,

- Kusmayati, 2001. *Perubahan Seni Pertunjukan Untuk Apa, Untuk Siapa*. Yogyakarta : Jurnal Penelitian ISI Yogyakarta Vol. 3
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- _____, 1979/80. *Ptopeng Malang Pertunjukan Drama Tari di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta : Proyek Sarana Budaya Departemen Pendidikan Nasional
- Kraus, Richard. 1969. *History of The Dance in Art and Education*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall. Inc.,
- Laban, Rudolf. 1976. *Modern Educational Dance* (ed 3) (Revised by Ulman). London Macdonald and Evans,
- Laban, Rudolf. 1975. *Modern Educational Dance*. London: MacDonald and Evans..
- La Meri. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts : Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Langer, Zussane. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung; ISI Bandung.
- Muhadjir. 1986. *Mpesta Seni Budaya Betawi*. Jakarta; Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Munandar, Utami. 1996. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta; Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Parani, Yulianti. 1975. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : LPKJ,
- Permas, Achsan. 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta; PPM Jakarta.
- Pratjichno, Bambang dan Wiwiek Sipala, Sumiani, dkk. 2005 *Standarisasi Tari Sulawesi* Jakarta: Departemen Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rofik, Arif, 2002. *Pestetika Tari Warok dalam Perkembangan Budaya Warok di Ponorogo*. Denpasar: Tesis Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Ruslana, Iyus, Gugum Gumbira, dan Bambang Pratjichno, dkk. 2004 *Standarisasi Tari Sunda* Jakarta: Departemen Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Samah, Ardi, 1983. *Tari Rakyat Minangkabau* Padang: Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.
- Slater, Wendy. 1990. *Teaching Modern Educational Dance*. Plyamonth: Norttoc house
- Soedarso, SP. 1987. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Suku Dayak Sana.
- Surya Dewi, Ina. 2003. *Pengantar Tari Pendidikan*. Makalah Kuliah Perdana Jurusan Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta,
- Sedyawati, Edi. , 1984 *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Smith, Jacqueline. 1985 *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti,.
- Soedarsono, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 1997. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Harapan Kita,.
- _____, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1976. *Pengantar Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- Sudarso SP. 1978. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta; Suku Dayak Sana.
- Sukatmo, Tuti dan Udin Saripudin. 1994. *Mteori Belajar dan Model Pembelajaran* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Indonesia. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Syafi Jatmiko. 2003. *Materi dan Pembelajaran Kertakesi*. Jakarta; Universitas Terbuka Jakarta.
- SYarif, Mustika, 1991. *Tari Rakyat Minangkabau (Makalah)* Padang: Makalah Universitas Padang panjang.
- Tambayong 1999. *Mdasar-dasar Dramaturgi*. Bandung; Pustaka Prima.

Tumbidjo, Datuk. 1984. *Seni Gerak Minangkabau* Padang: Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.

Yampolsky, Phiplips. 2001. *Konsep Pendidikan Apresiasi Seni Nusantara*. Makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni 18 – 20 April

Yetti, Elindra, Nursilah, dan Rahmida Setiawati. dkk. 2005 *Standarisasi Tari Sumatra Barat* Jakarta: Departemen Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1.1 Tengkorak (Anggota Gerak Bagian Atas Manusia berfungsi)
- Gambar. 1.2 Anggota Gerak Bagian Tengah/Thorak Tubuh Manusia
- Gambar. 1.3 Tari Gambar Anggota Gerak Bagian Bawah/Kaki Manusia
- Gambar. 1.4 Tari Bedoyo 9 (Sembilan)
- Gambar. 1.5 Tari Gejolak
- Gambar. 1.6 Tari Topeng Cirebon (fibrasi badan, tangan, dan goyangan kepala)
- Gambar. 1.7 Tari Bima Suci (gerak patah-patah diselingi hentakan pada kaki)
- Gambar. 1.8 Tari Topeng Cirebon (fibrasi badan dan goyang kepala)
- Gambar. 1.9 Tari Oncarowo
- Gambar. 1.10 Gummyak Banyumasan
- Gambar. 1.11 Arak Cerano pada Sekapur Sirih
- Gambar. 1.12 Motif Sembah Tari Sekapur Sirih
- Gambar. 1.13 Penari Jaipongan
- Gambar. 1.14 Mahasiswa Tari sedang Workshop Olah Tubuh
- Gambar. 1.15 Penari Klana Cirebon Rentang Tangan
- Gambar. 1.16 Penari Saman berbanjar
- Gambar. 1.17 Motif Agem Penari Margapati
- Gambar. 1.18 Pemain teater eksplor peran
- Gambar. 1.19 Peraga mengembangkan ruang gerak
- Gambar. 1.20 Penari Bimo Suci
- Gambar. 1.21 Penghayatan gerak penari balet
- Gambar. 1.22 Lompatan penari balet
- Gambar. 1.23 Sinkronisasi gerak penari balet
- Gambar. 1.24 Sinkronisasi gerak penari balet
- Gambar. 1.25 Ekspresi mimik secara Polos karakter humor
- Gambar. 1.26 Penari melepas senyum kepada penonton.
- Gambar. 1.27 Ekspresi penari senyum dikulum
- Gambar. 2.1 Pose penegangan otot perut dan tangan serta kaki
- Gambar. 2.2 Penegangan otot perut dan kaki
- Gambar. 2.3 Pose disain Kerucut
- Gambar. 2.4 Anatomi Tubuh Manusia
- Gambar. 2.5 Pose satu kaki tumpuan dan rentang tangan
- Gambar. 2.6 Berdiri Tegak

- Gambar 2.7 Koordinasi 2 peraga
Gambar. 2.8 Koordinasi 3 peraga
Gambar. 2.9 Sinkronisasi 2 peraga Satu peraga memegang pangkal perut
Gambar. 2.10 Tendangan ke depan bertumpu satu kaki
Gambar. 2.11 Bentuk Apel memiliki ketebalan tubuh(peraga)
Gambar. 2.12 Bentuk Pir lebih langsing(peraga)
Gambar. 2.13 Bentuk tongkat lebih kurus lagi(peraga)
Gambar. 2.14 Posisi tidur terlentang dan penegangan otot kaki, perut, Tangan.
Gambar. 2.15.A Kontraksi kaki menarik pangkal kaki ke depan ke belakang
Gambar. 2.15 B Sikap ketegangan paha pada sikap Jongkok
Gambar. 2.16-2.18 Sikap Nungging dapat dilakukan gerakan melibatkan pinggul dan kepala mengulur ke bawah, lutut tetap lurus. Kedua tangan membuka kedua kaki jinjit. Gerakan dapat dilakukan dengan melakukan tarikan anggota tubuh bagian tungkai dan kepala tegap, agar tidak pusing. Pada gerak dasar berikut Kedua kaki jinjit angkat kedua kaki ke atas berkali kali
Gambar. 2.19 Contoh gerakan sinkronisasi kaki, tangan dan dada ke depan
Gambar. 2.20 Tidur posisi kaki satu dilipat ke dalam
Gambar. 2.21 Kaki kanan di lipat direbahkan ke sisi kiri dari posisi dasar
Gambar. 2.22 Duduk kaki terbuka sumbu tgerak di pantat
Gambar. 2.23 Tidur tertelungkup dengan ke dua tangan menyangga kepala
Gambar. 2.24 Tidur tertelungkup menarik kaki ke dalam punggung kembali lurus lagi
Gambar. 2.25 Posisi tidur sambil mengangkat ke dua kaki hingga membentuk 90
Gambar. 2.26 Pengembangan gerak mengangkat kaki lurus bertumpu pada satu kaki.
Gambar. 2.28 Nungging
Gambar. 2.29 Membokong
Gambar. 2.30 Sinkronisasi pengembangan gerak Nungging ke berbagai bentuk gerak
Gambar. 2.31 Pengolahan gerakan kepala dan seluruh anggota badan
Gambar. 2.32 Kordinasi gerakan bagian samping peraga dalam upaya melatih otot

- Gambar. 2.33 Contoh gerak: Latihan keterpaduan teknik gerak ketika penari naik ke
- Gambar. 2.34 dan 2.35 Improvisasi lompatan di udara dan koordinasi gerak
- Gambar. 2.36 Tangan menahan tarikan kaki, penegangan pada kaki
- Gambar. 2.37 Tangan dan kaki saling tarikan, pada saat melompat
- Gambar. 2.38 Sinkronisasi 2 peraga kerjasama mengisi ruang gerak
- Gambar. 2.39 Keseimbangan gerak saat menahan penari sedang melayang
- Gambar. 2.40 Gerak melayang posisi miring pada saat melompat.
- Gambar. 2.41 Sinkronisasi intensitas gerak melayang di udara dalam teknik lompatan.
- Gambar. 2.42 Sinkronisasi gerak 2 peraga putri
- Gambar. 2.43 Kesatuan kesan dengan beragam penghayatan gerak oleh peraga putri.
- Gambar. 2.44 dan 2.45 Pose membungkuk, bertumpu di satu kaki dengan pengolahan ruang tari oleh anggota gerak tangan.2 peraga putri.
- Gambar. 2.46A Penegangan pelvis/pinggul. Kontraksi kaki dengan arah berlawanan
- Gambar. 2.46B Penegangan otot perut dan paha
- Gambar. 2.47 Penegangan otot perut dan paha saat mendak dan rentang tangan
- Gambar. 2.48. Penegangan otot perut dan paha melalui tarikan kaki
- Gambar. 2.50. Sikap jongkok bertumpu pada tumit jinjit, lutut, tangan sbg penyangga
- Gambar. 2.51 Tidur menarik tangan dan dada, penegangan otot perut dan paha
- Gambar. 2.52 Mirip gambar 2.51, Tidak menarik kaki penegangan otot perut
- Gambar. 2.53 Sikap mirip 2.50 Badan condong ke depan, kaki, paha dan perut kencang
- Gambar. 2.59. Tumpuan satu kaki sebagai penyangga mirip gb. 2.50 kontraksi otot paha
- Gambar. 2.56 Kaki kangkang badan condong ke depan kontraksi otot perut dan paha
- Gambar. 2.57 Penegangan otot penegangan otot kaki, dan tangan kanan.

- Gambar. 2.58 Penegangan otot perut, paha. Kontraksi badan dan rentang tangan
- Gambar. 2.59 Sikap mirip gb. 2.50 Kontraksi otot paha
- Gambar. 2.61 Sikap bongkok, penegangan otot perut dan paha secara sinergis
- Gambar. 2.62 Sinkronisasi 2 peraga dengan cakupan tangan, dan anggota gerak lain
- Gambar. 2.62 Sinkronisasi 3 peraga dengan cakupan tangan, dan anggota gerak lain
- Gambar. 2.64 Pembentuk Anggota Gerak Bagian Atas, tengah dan bawah level tinggi
- Gambar. 2.65 Pembentuk Anggota Gerak Bagian Atas, tengah dan bawah level bawah
- Gambar. 2.66 Penguatan otot pinggang dan kaki Anggota gerak bagian atas atau kepala
- Gambar. 2.67 dan 2.68 Pembentuk Anggota Gerak Atas, tengah dan bawah menyeluruh
- Gambar. 2.69 Sikap jengkeng santai, kontraksi pada kaki
- Gambar. 2.70 Berdiri santai, kontraksi kaki dan menyangga pada tari Bambu Gila
- Gambar. 2.71 Berdiri jinjit, putaran, penguatan kontraksi kaki dan penguasaan payung
- Gambar. 2.72 Kontraksi kaki, tangan dan tendangan serta lipatan kaki sambil bergerak.
- Gambar. 2.73 Duduk santai, perpindahan formasi, kontraksi pada kaki pada tarian Aceh
- Gambar. 2.74 Kontraksi pada tangan dan jari pada tari
- Gambar. 2.75 Melayang, kontraksi kaki, perut, dan kedua tangan pada tari tradisional
- Gambar. 2.76 Duduk berdiri jongkok, kontraksi kaki dan tangan saat jengkeng
- Gambar. 3.1 Tari Gejolak
- Gambar. 3.2 Tari Gumyak
- Gambar. 3.3 Tari Kresno-Bladewa
- Gambar. 3.4 Tari Bedhaya 9 (Sembilan)
- Gambar. 3.5 Tari Klana Cirebon
- Gambar. 3.6 Tari Legong-Kreasi
- Gambar. 3.7 Gruda
- Gambar. 3.8 Gambyong
- Gambar. 3.9 Bersih Desa
- Gambar. 3.10 Trandak
- Gambar. 3.11 Topeng
- Gambar. 3.12 Merak

- Gambar. 3.13A Tari Bailita
- Gambar. 3.13B Tari Dayang Modang
- Gambar. 3.13A Tari Bailita
- Gambar. 3.13.B Tari Dayang Modan
- Gambar. 3.16 Ngelajau
- Gambar. 3.17 Bechincak-an
- Gambar. 3.18 Tari Ngelajau
- Gambar. 3.19 Tari Nyak Puan
- Gambar. 3.20 Tari Ngelajau
- Gambar. 3.21 Tari PaJinang
- Gambar. 3.22 Tari Manikam
- Gambar. 3.23 Dogdog Lojor
- Gambar. 3.24-3.25 Tari Bedhoyo 9 (Sembilan)
- Gambar. 3.26 Tari Baladewa-Kresno
- Gambar. 3.27 Tari Manukrawa
- Gambar. 3.28 Pendet
- Gambar. 3.29 Baratayuda
- Gambar. 3.30 Tari Cinta Ibunda
- Gambar. 3.31 Bratasena
- Gambar. 3.32 Tari Nyi Kembang
- Gambar. 3.33. Tari Ngelajau
- Gambar. 3.34-3.35 Tari Turun Kuaih Ainen
- Gambar. 3.36-3.37 Tari Gelang Ro'om
- Gambar. 3.38-3.39 Tari Sarampuah
- Gambar. 3.40 Tari HoArya
- Gambar. 3.41 Tari Janda Nadia
- Gambar. 3.42 Gelang Ro'om
- Gambar. 3.43 Tari Ranah di nan Jombang
- Gambar. 3.44 Tari Janda Nabia
- Gambar. 3.45 Tari Ho Arya
- Gambar. 3.46 -3.48 Tari Nyak Puan
- Gambar. 3.49 Tari Janra UPeuteh
- Gambar. 3.50 Tari Dolalak
- Gambar. 3.51 Tari Mandau
- Gambar. 3.52 Tari PupUtAy
- Gambar. 3.53 Tari TabOt (Bengkulu)
- Gambar. 3.54 Tari Rejang
- Gambar. 3.55 Tari Kecak (Bali)
- Gambar. 3.56-3.57 Bersih Desa
- Gambar. 3.58 Jepen Rebana
- Gambar. 3.59 Sanduri
- Gambar. 3.60- 3.61 Tari Warak Dugder
- Gambar. 3.62 Tari Kebyar KEbeng)

- Gambar. 3.63 Tari Reog Polodero
- Gambar. 3.64 Tari DolAlaK
- Gambar. 3.65 Tari Nditita
- Gambar. 3.66 Tari Balet Ngu Yen She
- Gambar. 3.67 Tari Cinta Bunda
- Gambar. 3.68 Tari Balet
- Gambar. 3.69 Untuk Mama
- Gambar. 3.70 Tari Gambyong Kolosal
- Gambar. 3.71 Ngremo Mall
- Gambar. 3.72 Tari Ngelajau
- Gambar. 3.72 Tari Turun Kuaih Ainen
- Gambar. 3.73 . Rancak di Nan Jombang
- Gambar. 3.74 Tari Payung
- Gambar. 3.75 Tari Tabal Gumpita
- Gambar. 3.76 Tari Joget Lambak
- Gambar. 3.77 Tari Tabot
- Gambar. 3.78 Tari Sekapur Sirih
- Gambar. 3.79 dan 3.80 Tari Bachincak-an
- Gambar. 3.81-3.82 Tari Ngelajau
- Gambar. 3.83 Tari Nyi Kembang
- Gambar. 3.84. Tari Topeng
- Gambar. 3.85 Tari Nyi Kembang
- Gambar. 3.86. dan 3.87 Tari Dogdog Lojor
- Gambar. 3.88. Tari Jaipongan
- Gambar. 3.89 A.Tari Gagahan
- Gambar. 3.89 B Repertoar Golek Ayun-ayun
- Gambar. 3.90 Tari Kresno Baladewa
- Gambar. 3.91 Tari Warak Dugder
- Gambar. 3.92 Tari Bersih Desa
- Gambar. 3..93 Tari Gelang Ro'om
- Gambar. 3.94 dan 3.95 Tari Badawang Nala
- Gambar. 3.96 .dan 3.97 Tari Taume Anuku
- Gambar. 3.98 A dan 3.98 B Tari Lupak Gurantang
- Gambar. 3.99 dan 3.100 Tentengkoren
- Gambar. 3.101 dan 3.102 Tari Randa Nabia
- Gambar. 3.103 dan 3.104 Tari Pa'Jinang
- Gambar. 3.105 Tari Ponggayo
- Gambar. 3. 106 Tari Pabete Pasapu
- Gambar. 3.107 Tari Kondo Bulang
- Gambar. 3.108 Tari Tano Doang
- Gambar. 3.109 Tari Perang
- Gambar. 3.110 dan 3.111 Tari Dara Juanti
- Gambar. 3.112 Tari Tarik Lalan

- Gambar. 3.113 dan 3.114 Tari Baharuan
Gambar. 3.115 -3.116 Tari Giring-giring
Gambar. 3.117 Tari Milau
Gambar. 3.118 Tari Persembahan
Gambar. 3.119 dan 3.120 Tari Bambu Gila
Gambar. 3.121 dan 3.122 Tari Ndaitita
Gambar. 3.123 dan 3.124 Tari Dhalaalail Panggung Jati
Gambar. 3.125 dan 3.126 Tari Tepulut
Gambar. 4.1 Perangkat Gamelan Sunda
Gambar. 4.2 Perangkat Gamelan Jawa
Gambar. 4.3 - 4.4 Alat musik diatonis Gitar, Drum
Gambar. 4.5 Kostum Annien (Riau)
Gambar. 4.6 Kostum Tari Katiak (Riau)
Gambar. 4.7 Kostum tari Nyi Kembang(DKI)
Gambar. 4.8 Kostum Gruda, Fantasi (Bali)
Gambar. 4.9 Trunajaya (Bali), Gb.
Gambar. 4.10 Sangkrae(KalTeng,)
Gambar. 4.13 Dogdoglojor(Jabar)
Gambar. 4.14 Ngelajau(Lampung)
Gambar. 4.15 dan 4.16 Riasan untuk Memberikan ketegasan garis wajah saja
Gambar. 4.17 Karakter Putra Gagah
Gambar. 4.17 Karakter Putri Halus
Gambar. 4.20 Stage Proscenium
Gambar. 4.21 Jumlah saka dan area pentas Pendopo
Gambar. 4.22 Stage Proscenium
Gambar. 4.24 Panggung dan Lapangan Terbuka
Gambar. 4.23 Bentuk Panggung
Gambar. 4.25 Eksplorasi Gerak Mahasiswa Gb. 4.26 Improvisasi Gerak mhs
Gambar. 4.27 Instruktur memberi pengarahan Eksplorasi
Gambar. 4.28 Penari memperagakan tendangan pada level bawah
Gambar. 4.29 Saman (Aceh)
Gambar. 4.30 Jaipongan (Jabar)
Gambar. 4.31 Kembangan 1 Pencak Silat Gb. 4.32 Panggung dan Lapangan Terbuka
Gambar. 4.33-4.34 Tari Jaipongan (Jabar)
Gambar. 4.35 Pendet (Bali)
Gambar. 4.36 Prajurit (Bali)
Gambar. 4.37 Saman(Aceh)
Gambar. 4.38 Jaipongan (Jabar)
Gambar. 4.39-4.40 Tari Gelang Ro'om

- Gambar. 4.41 Tari Dogdoglajor
 Gambar. 4.42 Tari Jibeng Rebana
 Gambar. 4.43 Tari Ngelajau
 Gambar. 4.44 Turun Kauih Aunen
 Gambar. 4.46 Tari Randa Nabia
 Gambar. 4.45 Tari Gelang Ro'om
 Gambar. 5.1 Teater Anruang (Bandung)
 Gambar. 5.2 Sa nggar Saraswati (Tari Bali)
 Gambar. 5.3 Teater Mat Suya) (STSI BDG)
 Gambar. 5.4 Tari Pendet/Bali (Kedutaan Jepang)
 Gambar. 5.5 Nakoda Kapal Teater Grazz (STSI Bandung)
 Gambar. 5.6 Pimprod memberi arahan
 Gambar. 5.7 Pimprod recek kesiapan kerja
 Gambar. 5.8 Pimrum tangga Tumpengan
 Gambar. 5.9 Rileks habis kerja
 Gambar. 5.10 -5.11 Profil Ticket Box Bagian Karcis dan Marketing
 Gambar. 5.12 Persiapan kipas pada Gejolak
 Gambar. 5.13 Penataan Kipas pada Gejolak
 Gambar. 5.14 Disain tata Cahaya Gejolak
 Gambar. 5.15 Pengarahkan kepada penari
 Gambar. 5.16 Pimpinan Artistik pengarahkan sebelum pentas
 Gambar. 5.17-5.18 Pimpinan Stage dan kru fasilitasi tempat atihan
 Gambar. 5.19 Kru Stage kerja di balik stage
 Gambar. 5.20 Hasil Kerja Penata Cahaya
 Gambar. 5.21 Penata cahaya memberi efek
 Gambar. 5.22 Hasil Kerja Penata Cahaya
 Gambar. 5.23 Penata cahaya memberi efek
 Gambar. 5.24 Kru Musik fasilitasi pemusik
 Gambar. 5.25 Penata Musik memberi
 Gambar. 5.26 Kru penata properti menata level/trap di depan anggung
 Gambar. 5.27 Koreografi mahasiswa (hasil kerja penata busana dan rias
 Gambar. 5.28 Penari berias diri setelah mendapat arahan inata rias
 Gambar. 5.29 Kerja penata rias membantu menata rambut
 Gambar. 5.30 Tata rias wajah pada tari Bedoyo
 Gambar. 5.31 Tata rias pada karakter Gagah Putra
 Gambar. 5.32 Ratu Angin
 Gambar. 5.33 Busana saat gladi kotor
 Gambar. 5.34 Busana Gladi bersih

- Gambar. 5.35 Tata rias sehari-hari untuk peran putra tanpa karakter
- Gambar. 5.36 Tata rias wajah putri tanpa karakter
- Gambar. 5.37 Pose penari yang telah di rias menggunakan rebana
- Gambar. 5.38 Model-model setelah menggunakan busana tari
- Gambar. 6.1 Tari Topeng Blantek
- Gambar. 6.2 Tari Topeng Cirebon
- Gambar. 6.3 Tari Jaipongan
- Gambar. 6.4 Tari Gambyong
- Gambar. 6.5 Tari Karonsih
- Gambar. 6.6 A Tari Jaranan
- Gambar. 6.6 B Tari Ngremo
- Gambar. 6.7 Tari Margapati
- Gambar. 6.8 Tari Belibis
- Gambar. 6.9 Tari Randai
- Gambar. 6.13 A Tari Gundala-gundala
- Gambar. 6.13 B Tor-tor
- Gambar. 6.11-6.12 Motif gerak Tari Saman
- Gambar. 6.13 Tari Saudati

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1 Peta Seni dalam konteks Budaya
- Bagan 1.2 Peta Konsep Model Profesional
- Bagan 2.1 Tujuan Kompetensi Belajar Buku Ini
- Bagan 2.2 Sistem Pernafasan yang baik
- Bagan 2.3 Sistem Nafas
- Bagan 3.1 Deskripsi Struktur Ide dalam Koreografi
- Bagan 3.2 Prototipe 8 Kriteria dalam Memenuhi Kemampuan Menari
- Bagan 3.3 Joged Mataram
- Bagan 3.4 Keterampilan Tari: Peta Keterukuran Keterampilan Tari untuk Penari.
- Bagan 4.1 Elemen-elemen Komposisi Tari
- Bagan 4.2 Peta Konsep Penuangan Kreatif gerak menurut Laban
- Bagan 4.3 Peta Konsep Ide Alam Sekitar
- Bagan 4.4 Ide Ulang Tahun menjadi Topik
- Bagan 4.5 Keragaman Pengalaman Estetis Anak
- Bagan 4.5 Skema Imajinasi Gerak Siswa
- Bagan 5.1 Karakteristik Organisasi Pertunjukan
- Bagan 5.2 Status Pengelola
- Bagan 5.3 Hubungan Seniman dan Pemerintah
- Bagan 5.4 Organisasi Manajemen
- Bagan 5.5 Organisasi Produksi Seni dan Manajemen
- Bagan 6.1 Kolaborasi seni pertunjukan dan pariwisata

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Motif Gerak Tari Tunggal
- Tabel 1.2 Motif gerak Kelompok
- Tabel 2.1 Hubungan Teknik Gerak, Kelenturan dan Peniruan Gerak
- Tabel 2.2 Dosis Pernafasan
- Tabel 2.3 Motif gerak Individu
- Tabel 2.4 Gerak tari kelompok
- Tabel 2.5 Gerakan dan pola lantai
- Tabel 3.1 Kesenian dan Upacara dalam kehidupan manusia
- Tabel 4.1 Teknik, kelenturan dan imitasi
- Tabel 6.1 Sumber Buku Standar Kompetensi Nasional Tari
DIKEMENJUR

GLOSARIUM

- Agem*
Sikap dasar tari bali. Kaki terbuka kuda-kuda menyamping. Gerakan yang dilakukan di tempat.
- Agem kanan*
Sikap dasar dengan kaki terbuka condong badan ada di belahan bagian kanan.
- Agem kiri,*
Sikap posisi lawan agem kanan, condong badan ke kiri.
- Ajeng-ajengan*
Saling berhadapan
- Alang Tabang*
Gerakan seperti memotong alang-alang
- Arak,*
Sejenis minuman bertuak
- Alang Tapuak step,*
Bertepuk seperti gerak burung elang, langkah ganda
- Apresiasi
Mengerti dan menjadi sensitive terhadap segi-segi estetis, sehingga mampu menikmati dan menilai
- Asta rimang,*
Sikap tangan meregam seperti cengkeram macan
- Atur-atur,*
Salah satu motif tari dalam *muryani busana*
- Atrap Jamang,*
Menggunakan jamang atau hiasan kepala.
- Atrap sumping,*
Menggunakan sumping sebagai hiasan telinga.
- Bangomate*
Gerak yang dilakukan pada sikap berdiri setelah *rakit tiga-tiga* pada tari Bedhoyo
- Batanam,*
Melakukan gerakan seperti menanam
- Baliak*
Membalikan tubuh
- Bungo Kambang,*
Bungan yang melayang di atas air
- Besut,*
Gerakan peralihan di tempat dengan menggerakkan kaki dengan cara mengangkat-meletakkan kaki tumpuan secara cepat
- Besut, giyul*
Sikap gerak *besut*, sedikit menggerakkan pangkal pinggul untuk digoyang ke kiri-ke kanan
- Bopongan,*
Sikap gerak *besut*, dengan sikap tangan seperti sedang membopong anak kecil/bayi.
- Cathok udhet majeng mundur,*
Gerak tangan *cathok sampur* dilengkapi kipat dan seblak dengan variasi kaki maju-mundur.
- Deleg mantuk,*
Deleg dengan mengganguk

Duduk wuluh,
Dgerak uduk bersila menopang tangan

Duduak takua Lapiah,
Duduk menekur sambil menjalin

Egol
Gerak pinggul ke kiri-ke kanan

Entrakan
Mengalunkan gerak kedua tangan di depan dada, dengan
menggerakkan lutut patah-patah- naik-turun

Entragan kanan,
Gerakan *entrakan* di posisi bagian belahan kanan

Eksplorasi gerak
Penjelajahan atau pencarian gerak

Ethung-ethung lamba ngracik,
Gerakan menghitung secara perlahan-lahan

Engkrang,
Motif gerak tari gagah dengan mempermainkan sampur

Forming gerak
Pembentukan atau perangkaian gerak

Hoyog
Sikap menari (*tanjak*) tubuh digerakan ke samping kanan dan kiri
bergantian, lutut dilipat kea rah dalam(supinasi)

Hoyog genjotan
Sikap dasar *hoyog* dengan melakukan pergantian kaki tumpuan secara
cepat

Gedrug,
Gerakan tumit telapak kaki ke lantai/tanah

Gidrah,
Gerak *Ngenceng* divariasimenyilang kaki dan tumpang tali

Genjotan
Gerak ayunan tubuh ke atas-bawah

Gulu wangsul
Gerakan/perubahan sikap kembali ke posisi semula

Gayal-gayal
berjalan cepat dan berat digoyang ke kanan-kiri

Galatiak,
Gerakan menjentikan jari

Gelijeng,
Gerakan seolang kena taburan bunga

Glebegan,
Gerakan melenturkan tubuh

Ilmprovisasi gerak
Imajinasi spontanitas gerak

Impang encot,
Gerakan kaki menyilang depan- belakang kaki tumpuan divariasasi
melangkah ke samping

Impang ngewer udhet,
Gerak impang divariasasi tangan *ngawet*

Impang lembehan,
Gerak *impang* diselingi mengayunkan lengan tangan

Iring-iringan,
Saling berurutan

- Jalan Leguran Randai,*
Berjalan melingkar
- Jantiak ayun piriang tagak*
Proses berdiri sambil menjentik dan mengayunkan piring
- Jantiak ayun piriang langkah,*
Menjentik piring divarisi mengayun dna melangkah
- Jantiak ayun piriang duduak,*
Posisi duduk divarisi menjentik dan mengayunkan piring
- Jantiak Talingo, tangan mendorong puta miko,*
Menjentik sambil mengayun tangan ke depan berputar
- Jingket,*
Gerak bahu (*obah bahu*)
- Jangkung miling,*
Gerak kaki separoh jinjit divarisi menyelimutkan sampur ke lengan bagian atas.
- Jengkeng*
Sikap dasar tari posisi bertumpu pada sebelah kaki
- Kalangkinantang Alus*
Motif gerak tari gagah dengan sikap lengan asimetris sifat gerak agresif-kontraksi
- Kagok kalangkinantang,*
Motif gerak tari alus dengan sikap lengan asimetris dengan variasi kualitas kontraksi gerak yang berubah-ubah ddiselingi gerak kepala.
- Kebyok kiri, nikerlawarti (seleh dhadhap),*
Memainkan sampur divarisi putaran tangan (bukan lengan).
- Kicat ngilo rangkep,*
Gerak *kicat* diisi *mendak jinjit* divarisi *ngilo*
- Kicat mandhe udhet*
Kicat step hitungan setengah divarisi tangan *mendhe*
- Kapang-kapang encot,*
Jalan divarisi gerak *encot* pada tiap langkah
- Kebyok sampur*
Gerakan memainkan sampur
- Kengser,*
Rangkaian gerak buka-tutup kaki pada ujung depan kaki *gajul* dan belangan tumit dengan cara geser ke samping
- Kreatif
Kemampuan mencipta sesuatu yang baru
- Komposisi
Menata kembali dengan memperhatikan unsur-unsur estetika tari Manajemen
- Kipekan*
Gerakan memalingkan kepala-patah-patah
- Kapang-kapang,*
Jalan dengan sikap kaki dan badan tegak lurus, lengan tangan menggantung
- Kicat Boyong,*
Gerakan kicat bersama sesuai perangan pada Srimpi dan Bedhoyo
- Kicat Tawing,*
Kicat divarisi gerak *tawingl* memutar tangan di samping kepala
- Kipat astha,*
Kicat divarisi ukel tangan

Kupu tarung, endha, pendhapan ngebat,
Gerakan beradu siku dengan lawan, berputar sambil *trisig* jalan jinjit

Laku telu,
Jalan variasi tilangkah

Lumaksana
Rangkaian gerak jalan dengan karakter masing-masing peran

Lumaksana nayung
Gerak karakter jalan untuk tari gagahan

lumaksana ridong sampur
Gerak karakter jalan untuk tari sambil menyelimutkan sampur di lengan bawah

Lumaksana lembehan kanan
Gerak karakter jalan tari sambil lenggang tangan

Lembehan Lumaksana ukel karna
Gerak karakter jalan tari sambil lumaksono

Lombo ngracik,
Gerakan utama ganda

L ampah sunda
Jalan pada tari-tarian Sunda

Lampah mundur, besut tanjak, entragan
Gerakan jalan mundur

Lumaksana bambangan
Gerak karakter jalan untuk tari putra alus

Lampah atur-atur,
Berjalan *atur-atur*

Lembehan,
Jalan lenggnag pada tari jawa

Lampah sekar,
Jalan kembangan

Langkah papat,
Jalan dengan variasi langkah empat

Langkah Sambah,
Gearakan melangkah sambil menyembah

Langkah Tusuak Bagalombang,
Jalan menerobos gelombang

Langkah takan tusuk ateh simpia kiri,
Jalan menusuk-nusk ke kanan-kiri

Langkah alang tang silang
Langkah ke samping sambil menyilang

Majalan tindak-tindak
Berjalan biasa divariasasi melenggok-lenggok

Malangkerik,
Bertolak pinggang

Mancak
Gerakan berhias diri

Manajemen Produksi
Kegiatan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan produksi

Maccule-cule Selendang,
Memainkan selendang

Mambajak,
Gerakan mencangkul dengan bajak

- Mario Marennu*
Memperbaiki jala
- Mamintal Tali,*
Memintal tali jala
- Mamanciang,*
Gerakan memancing
- Manyemai,*
Gerakan menanam tumbuhan
- Mancaliak Hari,*
Gerakan melihat situasi hari semakin sore
- Mancabuik,*
Mencabut dan mengambil benih
- Maikkek,*
Mengikat benih
- Mayang mekar,*
Bunga yang sedang kuncup mekar
- Malapeh Layang-layang,*
Gerakan melepas layang-layang
- Maelo banang,*
Menggulung benang
- Mlebet lajur,*
Masuk dalam lajur tari Bedhoyo
- Mingger, Mubeng)*
Memutar posisi badan ke samping terus berputar
- Mlampah majeng,*
Melangkah ke arah depan
- Mlampah gajah ngoling,*
Melangkah sambil diselingi meliukan badan
- Musik Internal
Musik yang berasal dari tubuh penari itu sendiri (seperti tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, ptikan jari, dsb)
- Musik Eksternal
Musik ypengiring tari yang berasal dari luar diri penari (seperti seperangkat gamelan, orkestra/bunyi-bunyian yang dimainkan orang lain)
- Mapal*
Berjalan cepat dan ringan
- Milpil*
Melangkah dengan cepat ke samping dalam langkah pendek-pendek
- Matetanganan*
- Mungkah lawang*
Gerakan imitasi membuka pintu
- Mehbeh ngelilit*
Gerakan dalam sikap mengambil gendewa
- Manyambik,*
Gerakan separti memangkas rumput
- Maangin,*
Gerakan variasi mengayunkan tangan ke kanan-kiri
- Mambalah,*
Gerakan membelah

Muryani busana
Gerakan berbusana divariasi gerak percepatan dan perlambatan sesuai iringan dipandu kendang

Miling-miling
Gerakan melihat-lihat

Miwir rekma,
Gerakan membelai rambut

Menjangan Ranggah,
Gerakan menyerupai kijang menjangan yang sedang manari

Nubruk
Gerakan menubruk

Ngigel
Gerakan berjalan merendah ganda variasi tangan lipat di depan dadal

Nabdab gelung
Gerakan membenahi rambut untuk diikat

Nacah
Melangkah miring gerakan cepat

Nepuk dada
Gerakan memukul dada

Ngancap,
Posisi badan miring lurus, posisi kaki tegang

Nglangsut
Gerakan muncur kalang perang

Ngeletik
Gerakan menyentil

Ngenjet
Gerakan menekan

Ngumbang
Menjemput

Ngegol
Berjalan merendah sambil goyang pinggul

Ngelo
Bercermin

Ngeseh bawak
Sikap dasar tari dengan tumpuan kaki terbuka sambil didorong ke depan-belakang

Ngelier
Gerakan memutar kepala

Nyamber kanan,
Gerakan sesaat untuk trisig divariasi sikat tangan menggapai sampuri

Ngumbang
Gerakan jalan merendah divariasi menabur bunga

Ngelus bara
Membelai-belaik boro kostumtari yang ada di bagian depan paha penari

Nyilat
Memainkan ragam gerak pencak

Nikerlwarti

Ngunus panah
Gerakan mengambil anak panah

- Nuding*
Gearakan menunjuk
- Nyarere*
Gerakan seolah-olah tidur
- Noleh mendhak,*
Melihat ke samping posisi merendah
- Ngembat,*
dapat dilakukannya gerakan berjalan biasa (majalan), berjalan pelan mengayun
- Nyaregseg,*
berlari ringan dengan langkah tidak beraturan
- Nyigcig/ngicig)*
bisa diragakannya berbagai kombinasi gerak seperti glatik mapah, nyilat, Nglangsut, nayog, makiring udang
tangkis Dapat dilakukannya variasi gerakan tangan nabdab karna, nabdab gelung, Nabdab pinggel, nepuk dada, nyigug dan ngombak tangkep bisa diperlihatkannya ekspresi muka senang, (makenyem/makenyung), marah (Nyelik/nelik), terkejut (terkesiap), sedih (sedih), jatuh cinta (ngaras), nyarere
- Wedhi kengser*
Menggeserkan kaki seperti pasir tertiuip angin
- Ngunus dhuwung*
Menghunus keris
- Ngusap suryan,*
Gerakan mengelap/membersihkan muka
- Nggrudha jengkekng,*
Posisi sikap jengkeng sambil melakukan sele
- Nropel sedang,*
Menggnadakan gerakan dalam tempo sedang
- Ngropel kerep,*
Menggnadakan gerakan dalam tempo cepat
- Nglayang,*
Gerakan seperti terbang melayang
- Nangis,*
Gerakan seperti menangis
- Obah bahu,*
Menggerakan bah
- Ogekan lambung,*
Melakukan gerak patah-patah di badian lambung
- Organisasi
Sekumpulan orang (dua orang atau lebih) yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- Ombak banyu, srisig tawing dhadhap (berpindah ke gawang utama)*
- Pacak jangga*
Menggerakan kepala saat sembahan
- Pajalan*
Berjalan
- Pacak jangga*
Memutar kepala bertumpu pada leherl
- Persepsi
Mengenal, mengetahui dan memahami

Proses merencanakan kegiatan, mengorganisasi orang-orang, mengarahkan orang-orang dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi

Pasopati, Nyuduk, Encot-encot, nyaplak,

Perangan (Ngunus dhuwung, Ngunus Puletan, Mundur, Nyarungaken keris)

Pe'Ketabe,

Gerak memutar ke samping

Representasional

Menceriterakan kembali pengalaman hidup, gerakan, dan perilaku sejaran

Repetisi

Ceritera, penyajian, atau apapun yang diulan

Ropetan,

Langkah kaki step

Stilasi

Menyederhanakan gerak dengan meniru gerak alam (seperti gerak bermain, gerak bekerja, dan lain-lain)

Sekaran laras sawit

Gerakan kembangan sederhana

Sekaran lembahan

Gerakan kembangan jalan melenggang

Srampang,

Gerak mentekel

Sabetan,

Gerak yang didominasi gerak kaki srisig dengan berpindah tempat divariasi gerak cathok tangan

Srisig samberan (kebyok-kebyok)

Berjalan jinjit sambil memainkan sampur

Srisig maju

Gerak jalan jinjit ke depan

Srampang mundur

Gerak memangkak mundur

Seblak sampur kiri ulap-ulap kiri

Memainkan sampur

Gerakan merapatkan kedua tangan didepan dada seperti orang menyembang

Srisig

Berjalan dengan sikat jinjit

Sudukan:

Gerakan menusuk

Sawega dhuwung

Gerakan mengasah keris

Sembahan silo.

Sikap tari dengan merapatkan ke dua tangan seperti memuja lepada pencipta dalam posisi duduk

Sembahan jengkeng,

Sembahan pada posisi jengkeng

Sabetan tanjak sawega dhadhap

Gerak sabetan divariasi ukel di depan dada

Sambah,

Gerak sembah

Saik Kalatiak,

Menyayat sambil mengelitik

- Sambah takan tapuak sampiang,*
Menyeruak air ke arah samping
- Sambah anak Kalatiak,*
Sembahan sambil menghentakan kaki dan mengelitik
- Sauak simpia, galuang Katiak*
Menyauk air sambiul menggetik
- Sendhawa,*
Gerakan batuk
- Tancep*
Sikapdasar kaki pada tari Jawa. Kaki terbukamembentuk formasi khusus
- Tasikan mubeng,*
Gerakan kembangan tari pada tari tertentu
- Tayungan miring,*
Berjalan tari ke arah samping
- Tapuak Kalatiak,*
Bertepuk sambil menggelitik
- Tapuak tangan puta egang jalo,*
Bertepuk tangan sambil memutar dan manarik jala
- Tusuk kanan belakang dorong,*
Mendorong sambil menusuk ke kanan-kiri
- Tusuak ateh sampiang, langkah baranak,*
Melangkah sambil menusuk ke atas dan samping
- Tusuak sampiang ateh malambai,*
Menusuk ke samping kanan atas sambil
- Tusuak dodo step*
Gerak step sambil menusuk dada
- Tinting,*
Gerak srisik jinjit divariasi gerak tangan njimpil sampur
- Tindak-tindak*
Jalan jalan tari
- Ulap-ulap kiri,*
Gerakan seolah olah melihat
- Ulap-ulap tawing kiri-kanan*
Gerakan seolah melihat sambil ukel tangan di samping telinga
- Ulap-ulap tawing kanan-kiri*
Motif sikapjengkeng sambil ukeltangan di sam
- Ulap-ulap ukel,*
Motif gerak ulap-ativariasi ukel
- Ulap-ulap cathok,*
Gearakan ulap diselingi
- Umbul sampur,*
Gerakan mengilustrasikan umbul22 dengan sampur

FORMAT OBSERVASI SENI TARI

Kemampuan yang diamati : Keterampilan mengungkapkan dan menyusun gerak melalui media ungkap, alat dan unsur terkait dalam tari ciptaan pribadi

Nama : _____ Kelas : _____
 Tugas : _____ Hari/Tgl : _____

No	Jenis Kegiatan Tari Kreatif Ciptaan Pribadi	SKOR					Keterangan
		A	B	C	D	E	
1	Keterampilan siswa untuk mengungkapkan gerak pribadi secara spontan (improvisasi)						
2	Keterampilan siswa untuk menjelajah gerak (eksplorasi)						
3	Keterampilan siswa untuk menggabungkan gerak yang sudah ditentukan						
4	Keterampilan siswa untuk mengembangkan gerak dan mengolah teknik gerak melalui ruang, waktu, tenaga sesuai dengan irama						
5	Keterampilan siswa untuk merangkai gerak dan menyusun gerak dengan unsur komposisi tari sebagai hasil ciptaan bentuk gerak pribadi.						

Keterangan :
 A=Sangat baik
 B=Baik
 C=Cukup
 D=Kurang
 E=Sangat kurang

Guru Pengamat :

Tandatangan :
 Nama Jelas

FORMAT OBSERVASI SENI TARI

Kemampuan yang diamati : Keterampilan mengungkapkan dan menyusun gerak melalui media ungkap, alat dan unsur terkait dalam tari ciptaan pribadi

Nama : _____ Kelas : _____
Tugas : _____ Hari/Tgl : _____

No	Jenis Kegiatan Tari Kreatif Ciptaan Pribadi	SKOR					Keterangan
		A	B	C	D	E	
1	Keterampilan siswa untuk mengekspresikan gerak yang telah dicontohkan guru						
2	Keterampilan siswa untuk mengungkapkan gerak secara berurutan yang telah diberikan guru (hafalan)						
3	Keterampilan siswa untuk mengungkapkan gerak dengan ruang, waktu, dan tenaga						
4	Keterampilan siswa untuk mengungkapkan secara benar-benar (wirega)						
5	Keterampilan siswa untuk mengungkapkan gerak dengan irama (wirama)						
6	Keterampilan siswa untuk menhayati gerak (wirasa) sesuai dengan bentuk tari yang diterima						
7	Keterampilan siswa dalam teknik kerja kelompok/berpasangan						

Keterangan :

A=Sangat baik

B=Baik

C=Cukup

D=Kurang

E=Sangat kurang

Guru Pengamat :

Tandatangan :

Nama Jelas

FORMAT OBSERVASI SENI TARI

Kemampuan yang diamati : Keterampilan mengungkapkan dan menyusun gerak melalui media ungkap, alat dan unsur terkait dalam tari ciptaan pribadi

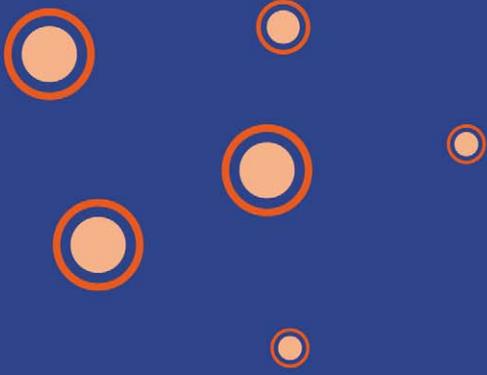
Nama : _____ Kelas : _____
 Tugas : _____ Hari/Tgl : _____

No	Jenis Kegiatan Tari Kreatif Ciptaan Pribadi	SKOR					Keterangan
		A	B	C	D	E	
1	Keterampilan siswa mengungkapkan perasaan gembira melalui gerak						
2	Kemampuan siswa merespon gerak dalam bentuk ruang, waktu, dan tenaga dari yang dilihat maupun diungkapkan						
3	Kemampuan siswa untuk mengungkapkan sedih (emosional) melalui gerak						
4	Kemampuan siswa merespon stimulus yang ditangkap melalui gerak dan irama						
5	Kemampuan siswa untuk menangkap stimulus cerita yang diberikan oleh guru melalui respon gerak						
6	Kemampuan siswa untuk menangkap pesan melalui bentuk gerak, merespon gerak yang diberikan guru						
7	Kemampuan siswa untuk mengungkapkan gerak melalui respon dengan media atau alat gerak pribadi						
8	Kemampuan siswa untuk menilai dan merespon perasaan dalam bentuk kelompok, gerak dengan elemen komposisi terkait.						

Keterangan :
 A=Sangat baik
 B=Baik
 C=Cukup
 D=Kurang
 E=Sangat kurang

Guru Pengamat :

Tandatangan :
 Nama Jelas



ISBN 978-979-060-024-9
ISBN 978-979-060-026-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 15.202,00